

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM  
PEMBELAJARAN DI *BOARDING SCHOOL*  
MAN 1 METRO LAMPUNG**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam Bidang  
Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**INDAH CHANDRASARI**

**NIM.1706551**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

**1440 H/2019 M**

## ABSTRAK

### **INDAH CHANDRASARI. NIM 1706551. 2019. INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI *BOARDING SCHOOL* MAN 1 METRO LAMPUNG**

Persoalan kerapuhan karakter peserta didik merupakan suatu persoalan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Pemerintah telah berusaha dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. MAN 1 Metro sebagai salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama di Metro telah berfungsi sebagai suatu lembaga pendidikan dalam upaya turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Upaya ini juga diharapkan dapat mengurangi dan menanggulangi penurunan kualitas karakter peserta didik saat ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung, kendala-kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi.

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan kunci dan informan utama, yaitu Ketua *Boarding School*, pendidik serta peserta didik di *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan 1) bahwa ketua dan para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung telah melakukan internalisasi nilai-nilai karakter baik ketika pembelajaran di dalam kelas ataupun dalam kegiatan sehari-hari di *boarding school* dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode *reward and punishment*. 2) bahwa dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung memiliki faktor penunjang dan faktor penghambat keberhasilan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter. faktor penunjang tersebut adalah adanya kerjasama dari semua komponen yang ada di *boarding school* serta lingkungan yang mendukung di *boarding school*. faktor kendala yang dialami oleh para pendidik dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung yaitu terdiri dari masih kurang memahami peraturan yang telah dirumuskan oleh para pendidik dan masih ada pendidik yang tidak menegur ketika melihat peserta didik yang melanggar tata tertib atau berbuat salah. 3) upaya-upaya yang dilakukan oleh ketua dan para pendidik dalam menghadapi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dengan berupaya untuk membangun kerja sama yang baik dan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas, Selain itu dengan cara mengadakan rapat evaluasi setiap dua minggu sekali.

## ABSTRACT

### **INDAH CHANDRASARI. NIM 1706551. 2019. INTERNALIZATION OF CHARACTER VALUES IN LEARNING AT THE MAN 1 METRO LAMPUNG BOARDING SCHOOL**

The issue of student character fragility is a very important problem in the world of education. The government has tried to improve the quality of education in Indonesia. MAN 1 Metro as one of the Madrasah Aliyah Negeri which is an educational institution under the auspices of the Ministry of Religion in Metro has functioned as an educational institution in an effort to participate in educating the life of the nation. Through internalization of character values in learning that is expected to improve the character quality of students. This effort is also expected to reduce and cope with the decline in the quality of character of students at this time.

The purpose of this study was to determine, describe and analyze the internalization of character values in learning at the MAN 1 Metro Boarding School in Lampung, the obstacles in implementing internalization of character values in learning as well as in knowing the efforts made in overcoming the obstacles encountered.

The study was conducted using qualitative methods. Data collection is done by using interviews, observations, and documentation. Key informants and key informants, namely the Chairman of the Boarding School, educators and students at the MAN Boarding School 1 Metro Lampung.

Based on the results of the study it can be concluded 1) that the chairman and educators at the MAN 1 Metro Lampung boarding school have internalized character values both when learning in class or in daily activities at boarding school using the exemplary methods, the habituation method and reward and payment method. 2) that in the internalization of character values in boarding schools MAN 1 Metro Lampung has supporting factors and inhibiting factors for the successful implementation of character values internalization. the supporting factor is the collaboration of all components in boarding school and the supporting environment in boarding school. the constraint factor experienced by educators in the internalization of character values in learning at the MAN 1 Metro Lampung boarding school that consists of still not understanding the rules that have been formulated by educators and there are still educators who do not reprimand when seeing students who violate the rules orderly or wrong. 3) the efforts made by the chairman and educators in dealing with obstacles in the implementation of the internalization of character values in learning by trying to build good cooperation and increase the sense of responsibility in carrying out the task, in addition by holding evaluation meetings every two once a week.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. KH. Dewantara Kampus 15 A Irlingmulyo Kota Metro Lampung 34111

Telepon 0725 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: [www.pps.metroiain.ac.id](http://www.pps.metroiain.ac.id), e-mail: [ppsiainmetro@metroiain.ac.id](mailto:ppsiainmetro@metroiain.ac.id)

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

NAMA : INDAH CHANDRASARI

NPM : 1706551

JUDUL : INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI  
*BOARDING SCHOOL* MAN 1 METRO LAMPUNG

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Ida Umami, M.Pd. Kons  
Pembimbing I/ Penguji

(..... 7 - 8 - 2019 .....) )

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si  
Pembimbing II/ Penguji

(..... 7 - 8 - 2019 .....) )

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Sri Astuti, M.Ag  
NIP. 19730301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. KIL Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111

Telepon: 0725 41507, Faksimili: (0725) 47296, Website: [www.pps.metroain.ac.id](http://www.pps.metroain.ac.id), e-mail: [ppsinmetro@metroain.ac.id](mailto:ppsinmetro@metroain.ac.id)

[www.pps.metroain.ac.id](http://www.pps.metroain.ac.id)

PENGESAHAN

Tesis dengan judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI *BOARDING SCHOOL* MAN 1 METRO LAMPUNG yang ditulis oleh INDAH CHANDRASARI dengan NIM 1706551 Program Studi : Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Ujian Tesis/Munaqasyah* pada Program Pascasarjana (PPs) IAIN Metro, pada hari/tanggal : Rabu / 7 Agustus 2019

TIM PENGUJI

Dr. Zainal Abidin, M.Ag  
Penguji Tesis I

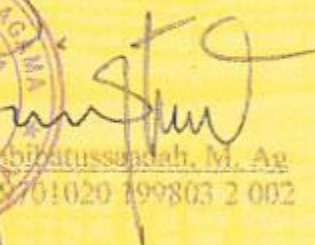


Dr. Ida Umami, M.Pd. Kons  
Penguji Tesis II



Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si  
Penguji Tesis III

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Metro Lampung



Abinatussunnah, M. Ag  
701020199803 2 002

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : INDAH CHANDRASARI

NIM : 1706551

Program Studi : PAI

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan bahwa asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro,

Yang Menyatakan

The image shows a 3,000 Indonesian Rupiah stamp. The stamp is yellow and green, with the text "TERAI EMPER" at the top. Below that, it says "FC7ADF094492467" and "000 RIBU RUPIAH". There is a signature in black ink over the stamp, and the name "Indah Chandrasari" is printed below the stamp.

Indah Chandrasari

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1) Huruf Arab dan Latin.<sup>1</sup>

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ś	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s	ي	y
ض	ḍ		

<sup>1</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis*, (IAIN, Metro: IAIN Pers, 2017), h. 14.

2) *Maddah* atau Vokal Panjang.<sup>2</sup>

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ي	Â
ي -	Î
و -	Û
ا ي -	Ai
ا و -	Au

---

<sup>2</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis*, h. 14



## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al Ahzab : 21)

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT dan dengan kerendahan hati, penulis persembahkan Tesis ini kepada:

1. Kedua orangtua tercinta Bapak Suhardi dan Ibu Simah yang telah mendidiku sejak kecil, membimbing serta senantiasa mendo'akan dan memberikan motivasi demi keberhasilan studiku.
2. Kakak dan Adikku Susi Maya Sari dan Rizki Tri Lestari yang saya sayangi, serta selalu memberikan dukungan dan do'a untuk keberhasilanku.
3. Sahabat-sahabatku Nurdiah Puspita Sari, Nanda Anggun Prechilia, dan Ninik Sugiarti yang merupakan teman seperjuangan ketika menempuh studi di Pascasarjana IAIN Metro Lampung.
4. Ibu Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons dan Bapak Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si yang telah memberikan bimbingan serta mengarahkanku dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan penyusunan Tesis ini.
5. MAN 1 Metro Lampung yang sudah bersedia dan memfasilitasi saya dalam melakukan penelitian ini.
6. Almamater IAIN Metro Lampung.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya.

Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua (S2) atau magister pada program pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth :

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Tobibatussadah, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. Makhrus As'ad, selaku Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro.
4. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam PPs IAIN Metro.
5. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons, selaku pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan berlangsung.
6. Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan tesis ini sesuai dengan kapasitasnya sebagai pembimbing II.

7. Bapak dan Ibu guru/Karyawan *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
8. Ayahanda dan Ibunda penulis yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.
9. Ayuk dan adik penulis yang telah banyak memberikan motivasi.

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama islam.

Banjarrejo, Mei 2019

Penulis



Indah Chandrasari

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penelitian yang Relevan.....	6

BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Nilai-nilai Karakter .....	8
1. Pengertian nilai-nilai Karakter .....	8
2. Jenis nilai-nilai Karakter .....	14
3. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter .....	24
B. <i>Boarding School</i> .....	36
1. Pengertian <i>Boarding School</i> .....	36
2. Pembelajaran di <i>Boarding School</i> .....	37
3. Kelebihan dan Kekurangan <i>Boarding School</i> .....	43
C. Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran di <i>Boarding School</i> .....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	48
A. Rancangan Penelitian .....	48
B. Sumber Data/Informan Penelitian.....	49
C. Metode Pengumpulan Data .....	51
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	53
E. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	57
A. Temuan Umum Penelitian.....	57
1. Profil dan Sejarah <i>Boarding School</i> MAN 1 Metro Lampung.....	57
2. Prinsip/Motto <i>Boarding School</i> MAN 1 Metro Lampung .....	64
3. Sarana dan Prasarana serta data pendidik <i>Boarding School</i> MAN 1 Metro Lampung.....	67

B. Temuan Khusus Penelitian.....	70
1. Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran di <i>Boarding School</i> MAN 1 Metro.....	71
2. Kendala Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Karakter di <i>Boarding School</i> MAN 1 Metro Lampung .....	129
3. Upaya-upaya untuk Mengatasi Kendala yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung.....	133
C. Pembahasan.....	135
BAB V PENUTUP .....	143
A. Kesimpulan .....	143
B. Implikasi.....	145
C. Saran.....	145

**DAFTAR PUSTAKA**

**INDEKS**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Data Peserta Didik <i>Boarding School</i> MAN 1 Metro Lampung .....	68
2. Tabel Data Pendidik <i>Boarding School</i> MAN 1 Metro Lampung .....	68
3. Tabel Jadwal Kegiatan Harian <i>Boarding School</i> MAN 1 Metro Lampung .....	110
4. Tabel Jadwal Kegiatan Harian <i>Boarding School</i> MAN 1 Metro Lampung .....	112
5. Tabel Tata Tertib di <i>Boarding School</i> MAN 1 Metro Lampung .....	114
6. Tabel Daftar Bobot Pelanggaran Peserta didik di <i>Boarding School</i> MAN 1 Metro Lampung .....	125
7. Tabel Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter di <i>Boarding School</i> MAN 1 Metro Lampung .....	128



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar Struktur Organisasi di <i>Boarding School</i> MAN 1 Metro Lampung .....	69
2. Gambar Denah Lokasi <i>Boarding School</i> MAN 1 Metro Lampung ...	70

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu Bimbingan Tesis
2. Surat Izin *Research*
3. Surat tugas
4. Surat Balasan *Research*
5. *Outline*
6. Alat Pengumpul Data (APD)
7. Format Petikan Wawancara
8. Format Observasi
9. Jadwal Kegiatan Harian *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung
10. Jadwal Kegiatan Mingguan *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung
11. Jadwal Bimbingan Malam *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung
12. Peraturan Tata Tertib *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung
13. Dokumentasi Penelitian
14. Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menumbuhkan potensi sumber daya peserta didik.<sup>3</sup> Secara detail telah dijelaskan dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>4</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan sentral dalam menanamkan, mentransformasi dan mengembangkan karakter peserta didik yang tidak baik menjadi baik.

Akan tetapi dalam implementasinya, Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan ini dapat dikatakan belum berjalan baik sebagaimana mestinya, hal ini terbukti dari pendidikan di Indonesia yang masih mengalami ketimpangan hasil pendidikan yang dilihat dari karakter peserta didik lulusannya.

---

<sup>3</sup> Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, “*Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hal 6.

<sup>4</sup> UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Penulis merasa bahwa saat ini pendidikan cenderung mengedepankan atau mengutamakan aspek-aspek intelektual dari pada masalah karakter peserta didik. Hal ini tentu berimbas pada fenomena-fenomena yang saat ini terjadi, yaitu penurunan kualitas karakter peserta didik. Adapun fenomena-fenomena yang saat ini terjadi antara lain makin maraknya kasus korupsi, pergaulan bebas dikalangan remaja, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, tawuran antar pelajar, pembunuhan, perampokan yang dilakukan oleh pelajar, maraknya “geng motor” yang seringkali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan dan lain sebagainya.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa persoalan kerapuhan karakter peserta didik merupakan suatu persoalan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sebenarnya pemerintah telah berusaha dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satunya yaitu dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang tujuannya meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai contoh kecil dari kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah yaitu bantuan peningkatan SDM sebagai contoh pemberian beasiswa pada pendidik untuk mengikuti program Pascasarjana. Meningkatkan mutu pendidik diharapkan akan meningkatkan kualitas karakter peserta didik lulusan pula. Dengan begitu akan diharapkan dapat mengurangi fenomena-fenomena penurunan kualitas karakter peserta didik yang kini sedang terjadi.

Maka usaha internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran oleh pendidik adalah salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas

karakter peserta didiknya. Sebab internalisasi nilai-nilai karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Internalisasi nilai-nilai karakter juga dapat dimaknai sebagai usaha atau proses memasukkan nilai-nilai, budi pekerti, moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

MAN 1 Metro Lampung merupakan madrasah yang mempunyai visi “Terwujudnya MAN 1 Metro Lampung yang Berkualitas, Mapan dalam Imtaq, Unggul dalam Iptek dan Berwawasan Lingkungan Hidup”. MAN 1 Metro Lampung adalah satu dari sekian madrasah yang memiliki *boarding school*. Kegiatan belajar di *boarding school* disusun secara terjadwal disesuaikan dengan kegiatan madrasah, mengingat status *boarding school* sebagai sub sistem yang berorientasi program pondok yang menunjang dan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan tujuan madrasah. Dengan adanya *boarding school*, maka komponen madrasah, seperti pendidik, peserta didik, orang tua dan lingkungan akan secara aktif melakukan pembaharuan pada level madrasah. Bahkan dengan strategi yang dikembangkan dengan sistem pembinaan di *boarding school*, terbukti telah memberikan hasil yang

rata-rata lebih baik pada peserta didik yang nyantri di *boarding school* dibandingkan dengan peserta didik yang ada di luar *boarding school*.<sup>5</sup>

Berdasarkan pra survey yang dilakukan penulis pada hari Sabtu tanggal 4 Agustus 2018, pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung menjelaskan bahwa *boarding school* MAN 1 Metro Lampung dilengkapi dengan tata tertib yang dibuat untuk seluruh warga di *boarding school* dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya guna meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Adapun pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung sudah melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dengan menggunakan beberapa metode.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam pembelajaran di *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung”

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung?
2. Apakah yang menjadi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung?

---

<sup>5</sup> MAN 1 Metro, “*Profil dan Job Description Asrama MAN 1 Metro Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro*”, (Metro: MAN 1 Metro, 2016) hal 6.

3. Upaya-upaya apakah yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung dan apakah solusi yang tepat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengevaluasi internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding School* MAN 1 Metro Lampung
2. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung
3. Untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh MAN 1 Metro Lampung dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung

### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian tentunya memiliki manfaat baik kepada subyek penelitian itu sendiri, pengguna, maupun kepada institusi/lembaga tempat dilaksanakannya penelitian tersebut. Secara umum ada dua manfaat dalam penelitian ini, yakni manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut yaitu :

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai kontribusi pemikiran sekaligus dalam rangka memperluas wawasan bagi kajian keilmuan pendidikan dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang konsep internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung.
2. Menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi penginternalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung.

## E. Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya tidak ada penelitian yang sama sekali baru, selalu ada keterkaitan dengan yang sebelumnya.<sup>6</sup> Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Penelitian yang dibuat oleh “Murtando” dengan NPM “1605631” dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah”. Nilai-nilai karakter yang

---

<sup>6</sup> Tim, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah edisi revisi”, (Metro: IAIN Metro, 2010), hal 8



ditanamkan di MA Al-Mubarak yaitu religius, jujur dan toleransi, disiplin kerja keras, kreatif dan demokratis. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dikuatkan dengan kegiatan rutin dan lingkungan keagamaan di sekolah.

Penelitian yang dibuat oleh “Dori Supono” dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Analisa Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur). Metode pendidikan karakter di MAN 1 Lampung Timur yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Metode keteladanan sangat sesuai dengan usia peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur. Metode pembiasaan yang dilakukan setiap hari yaitu diantaranya dengan membiasakan membaca al-qur’an, asmaul husna sebelum kegiatan belajar mengajar dan membiasakan shalat dzuhur berjamaah.

Perbedaan penelitian yang disusun oleh penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian-penelitian sebelumnya hanya meneliti dan menjabarkan bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter saja, sedangkan penelitian ini bukan hanya meneliti bagaimana pelaksanaan penginternalisasian nilai-nilai karakter tapi juga mengevaluasi bagaimana pelaksanaan penginternalisasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. NILAI-NILAI KARAKTER**

##### **1. Pengertian Nilai-nilai Karakter**

Nilai-nilai karakter secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu nilai dan karakter. Secara etimologi, nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai.

Sedangkan menurut terminologi, ada beberapa pendapat tentang apa itu nilai. Menurut Clyde Kluckhohn, nilai adalah standar yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu standar yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*) yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan social maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.<sup>7</sup>

Lebih lanjut Richard menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut beberapa kualifikasi, yaitu : kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain dan kenyataan atau hukum bahwa makin banyak nilai

---

<sup>7</sup> Mohamad Mustari, “*Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*”, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), Hal X

diberikan kepada orang lain maka makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.<sup>8</sup>

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani, “*eharassein*” yang berarti “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah karakter dalam bahasa Inggris yaitu “*character*” yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan dan menggoreskan.<sup>9</sup>

Pengertian karakter menurut pusat bahasa depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.”<sup>10</sup>

Sementara itu lebih mendalam lagi disebutkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pusat departemen pendidikan nasional, kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Karakter adalah nilai-nilai khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Abdul Majid Dan Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hal 42

<sup>9</sup> Suyadi, “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Hal 5.

<sup>10</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) hal 30

<sup>11</sup> Heri Gunawan, “*Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*”, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), Hal 2

Sedangkan menurut terminologi, dalam pengertian yang sederhana karakter dapat diartikan atau identik sebagai kepribadian, atau dalam Islam disebut akhlak.

Namun ada beberapa pendapat para ahli diantaranya menurut Poerwadarminta yang mendefinisikan bahwa karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dianggap sebagai nama dari seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.

Berbeda halnya dengan pendapat Hornby dan Parnwell, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Terlebih lagi Hermawan Kertajaya menyatakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis menyatakan bahwa *“character is personality evaluated and personality is character*

*devaluated*” yang berarti watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai.<sup>12</sup>

Karakter secara kohern memancarkan hasil olahpikir, olahhati, olahraga, serta olahraga dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.<sup>13</sup>

Menurut Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Simon Philips berpendapat bahwa karakter adalah tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Sedangkan Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian, yang pertama bahwa karakter memiliki definisi tentang bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila orang tersebut berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Yang kedua, istilah karakter ini dianggap beliau sangat erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bias disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

---

<sup>12</sup> Abdul Majid Dan Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, Hal 11

<sup>13</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, “*Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013) hal 42

Berbeda dengan pendapat tersebut, Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>14</sup>

Sejalan dengan itu, Fuad Wahab berpendapat bahwa karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter (*Character*) dalam bahasa Arab diartikan *Khuluq, Sajiyyah, Thab'u* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *Syakhshiyah* atau *personality* yang memiliki arti kepribadian.<sup>15</sup>

Dikutip dari buku yang berjudul "*Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*" dijelaskan bahwa karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Karakter didefinisikan sebagai suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Jadi, suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.<sup>16</sup>

Dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, yaitu meliputi seluruh aktivitas seseorang baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan sesama lingkungan yang terwujud dalam bentuk pikiran, sikap,

---

<sup>14</sup> Heri Gunawan, "*Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*", Hal 2-3

<sup>15</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*", hal 30

<sup>16</sup> Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, "*Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hal 11

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.<sup>17</sup>

Jadi, penulis berpendapat bahwa nilai karakter adalah konsep tentang kepribadian, watak, tabiat, akhlak yang menjadi pembeda antara seseorang dengan orang lain karena karakter ini dianggap sebagai ciri pribadi atau ciri khas seseorang yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

<sup>17</sup> Rianawati, “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran”, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), Hal 19

## **2. Jenis Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa nilai karakter adalah konsep tentang kepribadian, watak, tabiat, akhlak yang menjadi pembeda antara seseorang dengan orang lain karena karakter ini dianggap sebagai ciri pribadi atau ciri khas seseorang yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.

Menurut kementerian pendidikan nasional, nilai karakter bangsa terdiri dari 18 nilai karakter, antara lain :

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/komunikatif
14. Cinta damai



15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial
18. Tanggung jawab<sup>18</sup>

Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam design induk pendidikan karakter antara lain diutarakan oleh Lickona bahwa secara substantif karakter terdiri atas tiga nilai operatif yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan tentang moral (*Moral Knowing*), perasaan berlandaskan moral (*Moral Feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*Moral Behavior*). Sedangkan untuk karakter yang baik, terdiri atas proses-proses yang meliputi tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*) dan melakukan yang baik (*doing the good*). Lebih lanjut lagi, karakter yang baik juga harus ditunjang oleh kebiasaan pikir (*habit of the mind*), kebiasaan kalbu (*habit of the heart*) dan kebiasaan tindakan (*habit of action*).<sup>19</sup>

Selanjutnya dinyatakan bahwa konfigurasi karakter dalam konteks realitas psikologis dan juga sosial-kultural dikategorikan menjadi :

1. Olah hati (*Spiritual and Emotional Of Development*)
2. Olah pikir (*Intellectual Development*)
3. Olahraga dan kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*)

---

<sup>18</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, "*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*", (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011) Hal 8

<sup>19</sup> Muchlas Samani Dan Hariyanto, "*Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) Hal 49-50

#### 4. Olah rasa dan karsa (*Affective and Creativity Development*)<sup>20</sup>

Dijelaskan pula dalam draf grand design pendidikan karakter bahwa nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan non formal yaitu sebagai berikut :

##### 1. Jujur

Menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*) dan tidak curang (*no cheating*)

##### 2. Tanggung jawab

Melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

##### 3. Cerdas

Berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi yang efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.

##### 4. Sehat dan bersih

Menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*,

#### 5. Peduli

Memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

#### 6. Kreatif

Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

#### 7. Gotong royong

Mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.<sup>21</sup>

Sedikit berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Ari Ginanjar tujuh karakter dasar terdiri dari :

1. Jujur
2. Tanggung jawab

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, Hal 51

3. Disiplin
4. Visioner
5. Adil
6. Peduli
7. Kerjasama

Sedangkan *Indonesian Heritage Foundation* merumuskan sembilan karakter dasar, antara lain :

1. Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, kerjakeras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>22</sup>

Mengingat bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terdiri dari berbagai nilai-nilai karakter dan dianggap terlalu luas, maka menurut penulis perlu adanya pembatasan atau pemfokusan nilai-nilai karakter yang akan diteliti, adapun pertimbangan tersebut disesuaikan dengan nilai karakter yang telah diinternalisasikan di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain :

---

<sup>22</sup> Heri Gunawan, "*Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*", Hal 32

## 1. Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya.

Sukanto menyatakan bahwa proses pememansuaian sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu kedalam amal saleh. Ini merupakan produk dari factor dasar maupun ajaran yang terus menerus mengadakan interaksi satu dengan yang lain. Proses internalisasi ini baru bias terjadi, jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak tuhan yang dibawa kepada komunikasi social.

Menginternalisasi artinya “membatinkan” atau “merumahan dalam diri” atau “menjadikan anggota penuh”. Jadi, faktor iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan (berfikir dan berbuat) harus ditempatkan di dalam diri dan menjadi milik sendiri. Sesuatu yang telah meresap menjadi milik sendiri tentu akan dipelihara sebaik-baiknya. Dalam proses internalisasi ini terjadi penganutan sekaligus penyebaran nilai yang diperoleh dari petunjuk agama.

Pendidikan agama harus dilakukan di rumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat, di berbagai kelompok dan majelis. Pendidikan agama harus dilakukan dengan berbagai cara dan media.

Demikian pula pembentukan religiusitas juga harus dilakukan secara multi dimensi. Yang diharapkan muncul dari keberagaman multi-dimensi itu yaitu keyakinan tiap individu yang tidak menipu tuhannya. Bahwa tuhannya selalu melihatnya di mana dan kapan saja dia berada. Itulah cirri manusia religious sejati.<sup>23</sup>

## 2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang, maupun mencuri.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Untuk menegakkan kejujuran di sekolah, pendidik dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi, bahkan meniadakan ketidakjujuran. Disiplin sekolah menjadi penting disini untuk mendukung pendidikan kejujuran.<sup>24</sup>

## 3. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan tuhan. Sukanto menyatakan bahwa

---

<sup>23</sup> Mohamad Mustari, "*Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*", Hal 1-10

<sup>24</sup> *Ibid.*, Hal 11

setidaknya ada beberapa tanggung jawab yang harus dimiliki oleh manusia, antara lain :

- a. Tanggung jawab kepada tuhan yang telah memberi kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur dan memohon petunjuk.
- b. Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan dan perlakuan kejam dari mana pun datangnya.
- c. Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, atau sebaliknya dari bersifat kekurangan ekonomi
- d. Tanggung jawab terhadap anak, suami/istri, dan keluarga
- e. Tanggung jawab social kepada masyarakat sekitar
- f. Tanggung jawab berfikir, yaitu kebebasan berfikir berupa mencari pemecahan dari masalah-masalah hidup yang kian rumit kita hadapi dan menciptakan alternative baru yang berguna bagi masyarakat.
- g. Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.

Pendidikan tanggung jawab bukanlah melulu berarti pendidikan tentang kewajiban, akan tetapi tak melupakan pendidikan tentang hak. Dengan demikian tanggung jawab pada akhirnya menyangkut

kedirian seseorang, siapa kita dan mengapa kita harus berbuat ini itu. Karena tanggung jawab berarti eksistensi kita sebagai manusia.<sup>25</sup>

#### 4. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada peserta didik. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan seseorang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu.

Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang peserta didik dikatakan disiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Disini pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak. Jika disiplin secara social tetap dipertahankan, lama-lama tiap individu pun menginternalisasikan disiplin itu untuk dirinya sendiri.<sup>26</sup>

#### 5. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam keluarga, kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orangtua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka.

Sekolah harus lebih efektif dalam melatih kemandirian. Dengan berbagai kegiatan di sekolah harus bias mengajarkan pada peserta didik agar tidak bergantung pada orang lain, berusaha menyelesaikan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, Hal 19-26

<sup>26</sup> *Ibid.*, Hal 35



tugas berdasarkan kemampuan sendiri., berani berbuat tanpa minta ditemani, dan sebagainya. kemandirian yang utama adalah kita terlatih untuk bertindak sendiri. Untuk survive kita harus bertindak sendiri.

#### 6. Toleransi

Toleransi yaitu sikap menghargai dan membebaskan orang lain (kelompok) untuk berpendapat dan melakukan hal yang tidak sependapat atau sama dengan kita tanpa melakukan intimidasi terhadap orang atau kelompok tersebut. Yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia.<sup>27</sup>

#### 7. Santun

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Demikianlah, kesantunan adalah hal yang memang sewajarnya dalam kehidupan ini. Pendidikan kesantunan sangatlah diperlukan. Bahkan pada dasarnya inti dari pendidikan adalah pendidikan kesantunan itu sendiri. Kemampuan untuk bekerja, berusaha, berbicara, menghitung dan sebagainya bias dilakukan ditempat-tempat lain seperti tempat kerja, kursus, pasar, dan lain-lain. Tetapi untuk menjadi santun, orang harus bersekolah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, Hal 77-85

<sup>28</sup> *Ibid.*, Hal 135

### 3. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter

Pengertian internalisasi dalam bahasa Inggris “internalization” adalah proses pembelajaran panjang yang dilakukan sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Dalam proses ini, seseorang akan kontinu (berkesinambungan) melakukan belajar dalam untuk mengembangkan kepribadiannya.

Menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia (Mulyasa, 2011: 167), dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. Adapun Tahapan-tahapan dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

- a. Tahap *Transformasi Nilai*: Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b. Tahap *Transaksi Nilai*: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
- c. Tahap *Transinternalisasi*: tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif. (Alim, 2006: 14).<sup>29</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis dapat memahami bahwa internalisasi nilai bukanlah sesuatu yang instan. Internalisasi nilai merupakan suatu proses yang memiliki tahapan. Dalam internalisasi nilai, seorang pendidik mempunyai peran yang sangat penting sebab tiap

---

<sup>29</sup> Muhammad Munif, “ *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa*”, Edureligia | Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, hal 4

tahapan tersebut dilakukan dengan oleh pendidik. Internalisasi nilai bukan semata-mata memberikan atau mengajarkan suatu nilai, akan tetapi memberikan suatu nilai-nilai sehingga terjadi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik yang kemudian nilai-nilai yang diberikan tersebut meresap pada jiwa peserta didik yang pada akhirnya membentuk karakter atau kepribadian peserta didik.

Internalisasi nilai-nilai karakter di era globalisasi memerlukan sebuah terobosan dalam menginovasi strategi dan metode pembelajaran yang akan dipakai mengingat munculnya berbagai fenomena baru yang sebelumnya tidak ada. Salah satunya yaitu maraknya pemanfaatan teknologi informasi seperti internet, handphone, membanjirnya budaya asing dan lain-lain yang merupakan dampak dari era globalisasi tersebut.

Internalisasi nilai-nilai karakter saat ini rasanya sudah tidak memadai jika diajarkan dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung didasari asumsi bahwa peserta didik memiliki kebutuhan yang sama, belajar dengan cara yang sama dan pada waktu yang sama, dalam ruang kelas yang tenang, dengan kegiatan materi pelajaran terstruktur secara ketat dan didominasi oleh guru. Metode pembelajaran tradisional tersebut dinilai tidak mampu mencapai tujuan pendidikan karena kurang mengakomodasi kelangsungan pengalaman peserta didik yang diperoleh dalam kehidupan keluarganya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Edisi Pertama*", (Jakarta: Kencana, 2011) Hal 230

Internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi social (model interaksi) dan transaksi. Model pembelajaran interaksional ini dilaksanakan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip :

- a. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar
- b. Mendasarkan pada perbedaan individu
- c. Mengaitkan teori dengan praktik
- d. Mengembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar
- e. Meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
- f. Meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain
- g. Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi kongkret.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Noeng Muhadjir, metode pembelajaran pada internalisasi nilai-nilai karakter antara lain :

- a. Metode dogmatis

Metode ini digunakan untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan cara menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, Hal 231

b. Metode deduktif

Metode yang menyajikan nilai-nilai kebenaran (keutuhan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dapat dipahami oleh peserta didik. Pada metode ini diawali oleh kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, baru selanjutnya diberikan beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan.

c. Metode induktif

Metode ini merupakan kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai, dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

d. Metode reflektif

Metode ini merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif. Yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus sehari-hari lalu dikembaliakn kepada konsep teoritis secara umum.<sup>32</sup>

Terlebih lagi belakangan ini muncul pemikiran tentang perlunya pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang dilakukan secara komprehensif, karena melalui pola komprehensif

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, Hal 231-232

diyakini akan menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral, sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terus-menerus dalam proses pendidikan. Istilah komprehensif dalam penginternalisasian nilai-nilai karakter ini meliputi antara lain :

a. Inkulkasi nilai (*Inculcating value and morality*)

Inkulkasi atau penanaman nilai memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

1. Mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya
2. Memberlakukan orang lain secara adil
3. Menghargai pandangan orang lain
4. Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan dan dengan ras hormat
5. Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki dan tidak mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki
6. Menciptakan pengalaman social dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara ekstrem
7. Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan
8. Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju

9. Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.<sup>33</sup>

Adapun pendidikan dengan metode inkulkasi dapat menggunakan strategi sebagai berikut :

1. Menargetkan penanaman nilai-nilai kebaikan, seperti kesabaran, kesopanan, tanggung jawab, toleransi, patriotism, perasaan kasihan dan sensitivitas
  2. Penggunaan karya sastra dan nonfiksi, misalnya nilai perjuangan lewat sajak-sajak Chairil Anwar dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia
  3. Audiovisual, misalnya berbagai judul film, dan berbagai acara televisi
  4. Pengabdian kepada masyarakat
  5. Pembelajaran empat
  6. Pembelajaran etika
  7. Program olahraga
  8. Menjaga dan meningkatkan kesadaran akan harga diri.<sup>34</sup>
- b. Keteladanan nilai

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, permodalan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Dalam pendidikan karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, Hal 232-233

<sup>34</sup> *Ibid.*, Hal 234

Model dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik maka akan semakin mudah dan efektif pendidikan karakter tersebut. Model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada peserta didik memberikan tindak balas jika rangsangan tersebut terkait dengan keadaan peserta didik. Dalam metode ini, disebutkan bahwa ada tiga macam model, antara lain :

1. Model yang berasal dari kehidupan nyata (*Live model*)
2. Model yang berasal dari perumpamaan (*Symbolic model*)
3. Model yang dinyatakan dalam suatu uraian variable (*Verbal description model*)

Untuk dapat menggunakan strategi keteladanan nilai ada dua syarat yang harus dipenuhi, yang pertama pendidik atau orangtua harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik. Atas dasar ini, tentu saja orangtua semakin berjarak dengan anaknya dan masyarakat semakin acuh tak acuh dengan lingkungan sekitarnya, dan media semakin merusak. Oleh karena itu pendidiklah yang diharapkan mampu menjadi model yang sudah teruji sepanjang zaman. Sering kita temukan dalam kehidupan nyata seorang anak lebih percaya ucapan pendidik daripada orangtua nya.

Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai



dengan firman Allah SWT dalam surat al-ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Selain itu cara pendidik dan orangtua menyelesaikan masalah secara adil, dan menghargai pendapat anak mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku secara alami yang dijadikan model oleh anak-anak. Oleh karena itu para pendidik dan orangtua harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak menanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak atau peserta didik.<sup>35</sup>

Strategi keteladanan ini dibedakan menjadi :

a. Keteladanan internal (*internal modeling*)

Keteladanan internal ini dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pada penginternalisasian nilai-nilai karakter memerlukan bimbingan, keteladanan, pembiasaan atau

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, Hal 234-236

pembudayaan serta ditunjang oleh iklim lingkungan yang kondusif, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses pembiasaan dan keteladanan melalui lingkungan yang kondusif pada kenyataannya tidak mudah. Kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya harus menjadi panutan bagi generasi muda. Dengan kata lain, peserta didik perlu contoh nyata menghayati dan mengamalkan norma dan nilai-nilai luhur serta akhlak mulia dalam kehidupan nyata sehari-hari di lingkungan mereka.

b. Keteladanan eksternal

Keteladanan ini dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh local maupun tokoh international. Keteladanan semacam ini dapat dilakukan misalnya dengan menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh agama yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam meniti kehidupan. Sebagai contoh Nabi Muhammad SAW, orang-orang soleh seperti walisongo, dll yang patut untuk diteladani. Penyajian cerita yang menarik tentang kisah para tokoh ini diharapkan menjadikan peserta didik mengidolakan dan meniru tindakan positif yang mereka lakukan.

Selain melalui kisah para tokoh teladan, strategi keteladana dapat dilakukan dengan memutar film-film tokoh. Misalnya keteladanan tentang kegigihan seorang penulis film *freedom*

*writers*, atau kisah-kisah terbaru seperti film *laskar pelangi*. Dari kisah-kisah yang disajikan melalui film ini peserta didik dapat memetik suatu hikmah yang bermanfaat untuk dirinya. Kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kepolosan, kegigihan, kerja keras, dan masih banyak lagi nilai-nilai moral yang dapat diteladani melalui cerita film yang ditayangkan di dalam kelas.

Selain kisah teladan, juga perlu diceritakan kisah-kisah yang menggambarkan keteladanan untuk tidak ditiru, seperti kisah pembangkangan setan terhadap perintah Allah, kedurhakaan kan'an putra Nabi Nuh, kedurhakaan kaum 'ad dan kaum Nabi Lut, kedurhakaan Qarun, serta kisah-kisah dari dalam negeri seperti *Malin Kundang* dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

c. Fasilitasi (*Facilitating Value and Morality*)

Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada peserta didik dengan cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai macam masalah, sedangkan fasilitasi melatih peserta didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagian terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada peserta didik . kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian karena hal-hal sebagai berikut :

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, Hal 237-239

1. Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dengan peserta didik, apabila pendidik mendengarkan peserta didik dengan sungguh-sungguh, besar kemungkinannya peserta didik mendengarkan pendidik dengan baik. Disini, peserta didik merasa benar-benar dihargai karena pandangan dan pendapat mereka didengarkan dan dipahami dengan baik. Akibatnya, kredibilitas pendidik meningkat.
2. Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik memperjelas pemahaman. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan.<sup>37</sup>
3. Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkatkan dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak. Tindakan moral memerlukan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan, maksud, dan kemauan.
4. Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik berfikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, Hal 239-240

(*values*) yang diajarkan dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik.

5. Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan peserta didik.
  6. Kegiatan fasilitasi memotivasi peserta didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri. Karena kepribadian peserta didik terlibat, maka pembelajaran menjadi lebih menarik.
- d. Pengembangan keterampilan akademik dan social (*Skill for Value Development, and Moral Literacy*)

Ada beberapa keterampilan yang diperlukan agar seorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan ini antara lain berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara singkat disebut keterampilan akademik dan keterampilan social. Dua dari keterampilan akademik dan keterampilan social ini yaitu keterampilan berfikir kritis dan keterampilan mengatasi konflik.<sup>38</sup>

Sedangkan dalam literature lain disebutkan bahwa model internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sebagai berikut :

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, Hal 240-241

- a. Metode tadzkirah
- b. Tunjukkan keteladanan
- c. Arahkan (berikan bimbingan)
- d. Dorongan
- e. Zakiyah (Murni-suci-bersih)
- f. Kontinuitas
- g. Ingatkan
- h. Repetition (pengulangan)
- i. Organisasikan
- j. Heart (hati)
- k. Model istiqomah
- l. Model iqra-fikir-dzikir<sup>39</sup>

## **B. *Boarding School***

### **1. Pengertian *Boarding School***

*Boarding school* merupakan kata dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah. *Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. (Bhakti-ardi, 2012).

Maksudin (2008), mengutip dari Encyclopedia Wikipedia, *boarding school* adalah sebuah lembaga pendidikan dengan para siswanya yang tidak hanya belajar tetapi mereka juga memiliki tempat tinggal dengan hidup menyatu dilembaga tersebut. Sistem *boarding school* ini prakteknya mampu mengkombinasikan tempat tinggal siswa serta sekolah menjadi bagian dari akhlak pengamalan ajaran agama serta mampu menjadikan agama menjadi pengetahuan pemahaman dalam segala aspek.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa *boarding school* didefinisikan sebagai tempat pendidikan, pengajaran dan pembentukan karakter yang

---

<sup>39</sup> Abdul Majid Dan Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, Hal 116-144

menekankan pelajaran agama Islam dengan memperhatikan kebutuhan ilmu pengetahuan dan agama.<sup>40</sup>

Berdasarkan kutipan dari tesis yang disusun oleh Sri Juniarsih tersebut maka dapat dipahami bahwasanya *boarding school* adalah suatu sistem sekolah yang berasrama. Jadi, *boarding school* adalah sekolah yang memiliki fasilitas asrama yaitu dilengkapi dengan kamar-kamar untuk peserta didik dan pendidik yang tinggal di *boarding school* tersebut. Di *boarding school* para peserta didik mengikuti pembelajaran reguler dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Rutinitas kegiatan tersebut berlangsung dari pagi hingga malam sampai bertemu pagi lagi.

Dengan demikian, Selama 24 jam peserta didik berada di bawah pengawasan para pendidik yang ada di *boarding school*. *Boarding school* juga dapat diartikan sebagai sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal sekaligus tempat mendidik para peserta didik. Menurut penulis suatu sekolah yang memiliki manajemen sekolah berasrama biasanya hampir mirip dengan sistem pesantren, tetapi tak dapat dipungkiri kalau tetap ada perbedaan yang mendasar diantara keduanya terutama dari segi kurikulumnya.

---

<sup>40</sup> Sri Junarsih, Tesis dengan judul “*Pembentukan Karakter Ulul Albab Melalui Sistem Boarding School di Nurul Fikri Lembaga, Jawa Barat*” (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hal 8

## 2. Pembelajaran di *Boarding School*

Proses pembelajaran pada institusi pendidikan regular umumnya hanya terkonsentrasi pada kegiatan akademis namun kurang menyentuh aspek peningkatan keterampilan dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu dalam program pendidikan pada institusi pendidikan regular. Sementara pada institusi pendidikan berasrama merancang program pendidikan yang komprehensif, sehingga proses pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasinya serta pembentukan watak dan perilaku. *Boarding school* selain bertujuan untuk peningkatan mutu akademik juga diarahkan untuk pembentukan watak dan kepribadian serta keahlian peserta didik.<sup>41</sup>

Sekolah berasrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding sekolah reguler. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi kehidupan peserta didik. Dampak positif dari sekolah berasrama tersebut antara lain membangun wawasan pendidikan keagamaan yang tidak hanya sampai pada tataran teoritis tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup, membangun wawasan nasional peserta didik sehingga terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang dan dapat melatih anak untuk menghargai pluralitas, memberikan jaminan keamanan dengan tata tertib yang dibuat secara jelas serta sanksi-sanksi bagi pelanggarnya sehingga

---

<sup>41</sup> Irfan Setiawan, "*Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama*" (Jakarta: Smart Writing, 2013), Hal 9-10



keamanan anak terjaga seperti terhindar dari pergaulan bebas, dan lain-lain.

Pembelajaran di *boarding school* terkenal akan memiliki standar yang ketat pendidikan dan disiplin. Perilaku dan disiplin diri peserta didik yang baik diharapkan terlaksana dalam lingkungan pendidikan agar dapat berhasil dalam studi. Setiap *boarding school* memiliki berbagai standar disiplin dan metode penanganan perilaku bagi peserta didik, tetapi sebagian besar sekolah asrama memiliki standar yang sama. Secara umum pada *boarding school* menerapkan pola pembelajaran bagi peserta didiknya sebagai berikut:

1. Penjadwalan

*Boarding school* memiliki penjadwalan yang ketat bagi peserta didik untuk diikuti. Para peserta didik memiliki waktu tetap untuk tidur, waktu tertentu untuk bangun, makan, belajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler direncanakan setiap hari. Jadwal yang tepat berbeda antara institusi pendidikan, tetapi sebagian besar *boarding school* mengharuskan peserta didik untuk tetap mengikuti jadwal mereka dan menjaga kedisiplinan dalam jadwal.

2. Disiplin dalam tugas

Peserta didik harus memenuhi standar tertentu dalam pendidikan, standar tersebut bervariasi tergantung pada institusi pendidikan masing-masing. Misalnya, di pesantren peserta didik harus menghafal beberapa juz dalam Al Quran untuk memenuhi syarat

kenaikan kelas/tingkat, atau peserta didik harus mengikuti kegiatan pengasuhan tertentu agar dapat memenuhi syarat untuk kenaikan tingkat. Mungkin pula memerlukan perbaikan khusus di kelas selama periode waktu, tergantung pada jenis institusi pendidikannya.<sup>42</sup>

3. Aturan untuk perilaku yang tepat

*Boarding school* pada umumnya memiliki aturan perilaku yang tepat bagi peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik diwajibkan untuk mengikuti jadwal pendidikan, menjaga kamar agar tetap bersih dan rapi, menjaga kebersihan diri, mengenakan seragam standar sekolah, hindari perkelahian, gunakan bahasa yang sesuai tanpa memaki dan menjaga tangan dari barang-barang milik peserta didik lain serta hubungan antara senior junior. Aturan bervariasi tergantung pada institusi pendidikan, tetapi beberapa standar seperti menjaga kebersihan dan kerapian kamar atau menjaga kebersihan diri yang baik adalah aturan yang berlaku umum di beberapa institusi pendidikan.

4. Sanksi bagi yang kelakuan buruk

Bila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan, institusi pendidikan memberikan peserta didik berbagai sanksi yang berkaitan dengan perilaku buruk tersebut. Tindakan Indisipliner akan bervariasi, tergantung seberapa besar tingkat pelanggaran disiplin yang dilakukan. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang tidak

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, Hal 2-3

merapikan kamar asramanya mungkin kehilangan hak “pesiar”(keluar kampus pada hari libur) untuk jangka tertentu, kemudian seorang peserta didik yang berkelahi atau menggunakan obat-obatan mungkin akan dikeluarkan. Pada umumnya institusi pendidikan memiliki aturan tingkatan sanksi mulai dari yang ringan, sedang sampai dengan sanksi berat.<sup>43</sup>

Peserta didik pada lembaga pendidikan yang menerapkan boarding school wajib mengikuti aturan yang berlaku dalam proses pendidikan. Aturan kadang mengekang hak-hak tertentu dari peserta didik. Bentuk-bentuk pembatasan hak-hak peserta didik sebagai berikut:

a. Pembatasan menggunakan alat komunikasi

Pembatasan hak komunikasi ini biasanya berbentuk pelarangan atau pembatasan penggunaan alat komunikasi berupa handphone. HP dapat digunakan hanya pada waktu tidak sedang mengikuti kegiatan pendidikan, misalkan hanya pada sore hari, atau malam hari. Pembatasan ini bertujuan untuk memfokuskan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pendidikan. Pembatasan lainnya dapat berupa pengaturan penggunaan HP yang tidak memiliki kamera, pengaturan ini bertujuan untuk mengurangi efek samping penggunaan foto atau video yang tidak pantas.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, Hal 3-4

<sup>44</sup> *Ibid.*, Hal 6-7

b. Pembatasan hak bersosialisasi

Dalam hal ini intitusi pendidikan yang membatasi peserta didik untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar. Beberapa lembaga pendidikan seperti pesantren, didirikan pada lokasi terpencil yang jauh dari kepadatan pemukiman penduduk. Ada pula lembaga pendidikan membangun tembok pembatas yang tinggi untuk membatasi dunia luar terhadap peserta didiknya.

c. Pembatasan menerima informasi

Penyaringan informasi yang keluar dan masuk penting dilakukan oleh lembaga pendidikan yang ingin membentuk karakter peserta didiknya. Pemberian akses informasi yang bebas kepada peserta didik merupakan hal yang kurang tepat karena dapat memberikan efek negatif pada peserta didik terutama yang berada pada sistem *boarding school*. Tidak semua informasi yang dapat dipastikan kebenarannya dan dapat berguna bagi peserta didik, apalagi bila informasi tersebut berasal dari internet. Bahkan beberapa lembaga pendidikan lainnya melarang peserta didiknya untuk mengakses *facebook, twitter, yahoo mesengger* dan sejenisnya serta beberapa pesantren melarang santrinya menggunakan internet.

d. Pembatasan hak mengeluarkan pendapat

Beberapa lembaga pendidikan yang menggunakan sistem *boarding school* mengatur cara penyampaian pendapat kepada pimpinan, tenaga pendidik bahkan kepada senior/kakak kelas. Penyampaian

pendapat peserta didik disampaikan melalui organisasi mahasiswa, seperti osis, senat mahasiswa dll. Tak dapat dibayangkan bagaimana bila peserta didik dalam asrama yang jumlahnya ratusan atau ribuan menyampaikan pendapat yang masing-masing yang berbeda satu sama lain.<sup>45</sup>

### 3. Kelebihan dan kekurangan *Boarding School*

Segala sesuatu pasti ada kekurangan dan kelebihan, ibarat pepatah yang berbunyi “tak ada gading yang tak retak” begitu pula dengan *Boarding school* yang tentu memiliki nilai plus dan minusnya atau keunggulan dan kekurangannya. Adapun keunggulan dan kelemahannya yaitu sebagai berikut :

#### a. Keunggulan *boarding school*

Menurut Sutrisno (<http://iiecri.com/download>), ada beberapa keunggulan dari *boarding school* (sekolah berasrama) dibandingkan sekolah reguler yaitu:

##### 1. Program pendidikan paripurna

Umumnya sekolah-sekolah reguler terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah reguler. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif holistik dari program pendidikan keamanan, perkembangan akademik, keahlian hidup sampai membawa wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

##### 2. Fasilitas lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, mulai dari fasilitas ruang belajar, ruang asrama sampai ruang dapur.

##### 3. Guru yang berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, Hal 8-9

kemampuan peadagogis-metodologis serta adanya jiwa kependidikan pada setiap guru. Ditambah lagi kemampuan bahasa Asing: Inggris, Arab, Mandarin dan lain-lain.

4. Lingkungan yang kondusif  
 Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Begitu juga dalam membangun sosial keagamaannya, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.
5. Siswa yang heterogen  
 Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heterogenitasnya tinggi. Berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yaang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.
6. Jaminan keamanan  
 Jaminan keamanan diberikan *boarding school*, mulai dari aminan kesehatan, tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tawuran dan perpeloncoan), serta pengaruh kejahatan dunia maya.
7. Jaminan kualitas  
 Dalam *boarding school*, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak berasrama sekolah. Sekolah-sekolah dapat melakukan treatment individual, sehingga setiap siswa dapat melejitkan bakat dan potensi individunya. Sedangkan di sekolah konvensional jika anak pintar harus dibantu oleh lembaga bimbingan belajar dan lain-lain.<sup>46</sup>

Berdasarkan kutipan jurnal karangan Hendriyenti tersebut, penulis sependapat dengan beberapa kelebihan yang dimiliki oleh *boarding school* yang telah dituangkan di atas. Memang benar sekali jika *boarding school* memiliki kelebihan diantaranya yaitu program pendidikan paripurna, fasilitas yang bias dikatakan lengkap, pendidik yang berkualitas,

---

<sup>46</sup> Hendriyenti, “Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sma Taruna Indonesia Palembang” TA’DIB, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014, hal 208-210

lingkungan belajar yang kondusif, peserta didik yang heterogen, serta jaminan keamanan dan kualitas pendidikan pastinya.

Demikian pula dengan internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* juga dapat dipastikan lebih baik dibanding dengan sekolah regular karena antara pendidik dan peserta didik bertemu dan berinteraksi 24 jam. Intensitas waktu dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat berpengaruh dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Semakin sering berinteraksi maka semakin mudah pula dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut, peserta didik pun dalam pengawasan pendidiknya.

Adapun beberapa kekurangan dari *boarding school* menurut Heriyenti antara lain :

1. Ideologi sekolah *boarding* yang tidak jelas. Apakah religius, nasionalis, atau nasionalis-religius
2. Dikotomi guru sekolah vs guru asrama (pengasuh)
3. Kurikulum pengasuhan yang tidak baku
4. Sekolah dan asrama terletak dalam satu lokasi<sup>47</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, penulis pun memiliki pemikiran yang sama tentang apa yang menjadi kekurangan dari *boarding school*. Penulis berharap suatu saat nanti akan ada penegasan tentang status *boarding school* itu sendiri, penghilangan dikotomi guru sekolah dengan guru asrama, ataupun pembakuan kurikulum yang diterapkan. Sedangkan untuk penyatuan lokasi sekolah dengan asrama bagi penulis itu bukan suatu kekurangan justru itu merupakan suatu upaya yang memudahkan peserta didik, apabila ada peserta didik yang bolos ketika jam pelajaran

---

<sup>47</sup> *Ibid.*,

atau sering terlambat masuk ke kelas itu dikarenakan kurangnya pengawasan dari pendidik. Sebab, ketika pengawasan dari pendidik ketat maka penyatuan lokasi tersebut bukanlah suatu masalah.

### **C. Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran di *Boarding School***

Internalisasi adalah suatu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia, dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. Internalisasi nilai merupakan suatu proses yang memiliki tahapan. Dalam internalisasi nilai, seorang pendidik mempunyai peran yang sangat penting sebab tiap tahapan tersebut dilakukan dengan oleh pendidik. Internalisasi nilai bukan semata-mata memberikan atau mengajarkan suatu nilai, akan tetapi memberikan suatu nilai-nilai sehingga terjadi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik yang kemudian nilai-nilai yang diberikan tersebut meresap pada jiwa peserta didik yang pada akhirnya membentuk karakter atau kepribadian peserta didik.

Adapun Kemendiknas telah merumuskan 18 nilai karakter yaitu antara lain Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social dan Tanggung jawab. Akan tetapi karena dianggap terlalu luas maka penulis menganggap perlu adanya pembatasan



pada penelitian ini, jadi penulis fokus terhadap penginternalisasian nilai-nilai karakter Religius, Jujur, Toleransi, disiplin, Mandiri, tanggung jawab dan santun.

*Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.

Pembelajaran di *boarding school* terkenal akan memiliki standar yang ketat pendidikan dan disiplin. Perilaku dan disiplin diri peserta didik yang baik diharapkan terlaksana dalam lingkungan pendidikan agar dapat berhasil dalam studi. Setiap *boarding school* memiliki berbagai standar disiplin dan metode penanganan perilaku bagi peserta didik, tetapi sebagian besar sekolah asrama memiliki standar yang sama.

Secara umum pada *boarding school* menerapkan pola pembelajaran bagi peserta didiknya dengan adanya penjadwalan, pendisiplinan, penerapan aturan dan sangsi-sangsi bahkan sampai ke pembatasan hak-hak dan lain sebagainya. Semua itu merupakan sistem pembelajaran di *boarding school* yang di dalamnya terdapat proses internalisasi nilai-nilai karakter.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.<sup>48</sup> Sedangkan desainnya menggunakan deskriptif, dengan model pemikiran deduktif yang masih menganggap teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis, maupun melakukan pengamatan dilapangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.<sup>49</sup>

Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya akan tetapi tetap menggunakan teori sebagai “kacamata kuda” nya dalam melihat masalah penelitian. selain itu pada umumnya diakhiri dengan bahasan-bahasan teori tersebut diterima, mendukung, dan memperkuat, meragukan dan mengkritik, dan merevisi atau bahkan membantah dan menolak.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal 1

<sup>49</sup> Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 24

<sup>50</sup> Burhan Bungin, “*Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*”, ( Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012), hal 29-31

Adapun berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa menerima teori di sini maksudnya bahwa penelitian ternyata mendukung teori tersebut sehingga hasil penelitian dapat memperkuat teori yang ada, dengan demikian teori semakin kokoh untuk dibantahkan. Sedangkan meragukan berarti adalah bahwa teori dalam posisi dapat dikritik karena telah mengalami perubahan-perubahan disebabkan karena waktu yang berbeda, lingkungan yang berbeda, atau fenomena yang berubah, untuk itu perlu dikritik dan merevisi teori tersebut. Sementara itu membantah teori maksudnya berdasarkan penelitian, semua aspek teori tidak dapat dipertahankan karena waktu yang berbeda, lingkungan yang berbeda, dan fenomena yang sudah jauh berbeda dengan teori yang ada. Dengan demikian teori tidak dapat dipertahankan atau direvisi lagi, sehingga teori harus ditolak kebenarannya dengan membangun teori baru.<sup>51</sup>

## **B. Sumber Data dan Informan Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>52</sup> Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan instrumen sekaligus pengumpul data utama. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian

---

<sup>51</sup> *Ibid.*,

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*” (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal 172

instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Atas dasar tersebut, maka kehadiran peneliti di sini di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moeloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data ada dua macam:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>53</sup> Dalam penelitian tesis ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil observasi di boarding school, wawancara mendalam (*depth interview*) dengan ketua *boarding school* MAN 1 Metro Lampung, pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung, dan peserta didik yang menjadi santri di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>54</sup> Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang

---

<sup>53</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal 253

<sup>54</sup> *Ibid.*,

berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

## 2. Informan Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Pada penelitian ini subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan informan kunci dan informan utama, yaitu Ketua *boarding school*, pendidik serta peserta didik atau santri di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung.

## C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara secara langsung, dan dokumentasi.

### 1) Metode Observasi atau Pengamatan

Observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indera.<sup>55</sup> Observasi juga dapat berupa kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipasi (*participant observer*) yaitu pengumpulan data

---

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal 204.

melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan cara langsung di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Selain itu observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematisa fenomena-fenomena yang diselidiki.

## 2) Metode Wawancara

Metode wawancara (*interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Adapun macam-macam metode wawancara ini adalah wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak berstruktur.<sup>56</sup> Sedangkan metode wawancara dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengetahui tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung.

## 3) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya.<sup>57</sup>

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang :

- a) Sejarah dan profil *boarding school* MAN 1 Metro Lampung.

---

<sup>56</sup> Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal 72-74

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, h 231.

- b) Fasilitas/sarana prasarana Pendidikan yang ada di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung.
- c) jumlah peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung
- d) jumlah pendidik (ustadz/ustadzah) dan karyawan di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung

#### **D. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Data merupakan fakta atau bahan-bahan keterangan yang penting dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (aktivitas), dan selebihnya, seperti dokumen (yang merupakan data tambahan). Kesalahan data dalam penelitian ini berarti dapat dipastikan menghasilkan kesalahan hasil penelitian. Oleh karena itu, pentingnya data dalam penelitian kualitatif, maka keabsahan data perlu diperoleh melalui teknik pemeriksaan keabsahan, yang meliputi: kredibilitas (derajat kepercayaan), keteralihan, kebergantungan dan kepastian.

Penerapannya dalam penelitian ini adalah bahwa untuk memenuhi nilai kebenaran penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung, maka hasil penelitian ini harus dapat dipercaya oleh semua pembaca dan dari responden sebagai informan secara kritis.

Mengingat terbatasnya waktu, maka peneliti hanya menggunakan dua prosedur yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi dengan metode. Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan

suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengumpulkan semua informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data. Informasi itu dituangkan dalam petikan wawancara dan catatan lapangan. Petikan wawancara dan catatan lapangan tersebut pada kesempatan lain ditanyakan kembali kebenarannya kepada sumber data atau sumber lain.

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan dua strategi yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa prosedur pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber dengan metode yang sama. Prosedur ini memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Untuk itu dua metode inilah yang dipakai dalam penelitian ini.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan



dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Ini berarti setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam bentuk suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Penelitian ini dalam menganalisa data yang sudah diperoleh atau terkumpul dilakukan dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori memperoleh kesimpulan. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.<sup>58</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka peneliti menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan

---

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal 195.

atau status fenomena.<sup>59</sup> Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu yang ingin diteliti. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis, sehingga penulis bisa menganalisa terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung secara keseluruhan.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*,

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Profil dan sejarah *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro berdiri sejak diberlakukannya Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 64 tahun 1990 tanggal 25 April 1990 dan Nomor 42 tahun 1992 tanggal 27 Januari 1992 tentang alih fungsi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Dan perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro (MAN 1 Metro) sejak SK Menteri Agama RI tanggal 18 September 2014.

Langkah-langkah strategis dalam rangka pengembangan kebijaksanaan agar Madrasah pada gilirannya menjadi Sekolah umum berciri khas Islam dapat diwujudkan, setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional sebagai pelaksana undang-undang tersebut di dalam PP.No 28 tahun 1998 tentang Dik Das dan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No 0489/v/1992 tentang Madrasah umum dalam pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa Madrasah Aliyah adalah SMA yang berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama (DEPAG).

Sehubungan dengan hal itu Madrasah Aliyah wajib memberikan kajian minimal sama dengan SMU disamping bahan kajian yang diberikan pada madrasah tersebut pada pasal 26 Kep. MENDIKBUD No.

0487/V/1992 dan pasal 22 ayat 6 No 0489/V/1992 Madrasah Aliyah mempunyai tugas sama dengan Sekolah Umum (SMA), yaitu memberikan kemampuan dengan peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara, serta mempersiapkannya untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian terdapat benang merah yang menghubungkan dan mengembangkan lebih lanjut kebijaksanaan sejak dimasukan tujuh mata pelajaran umum di madrasah tahun 1950 sampai dengan diberlakukannya Undang-Undang No 2 tahun 1989 yang memberikan penegasan bahwa Madrasah Aliyah adalah Sekolah Umum (SMA) yang berciri khas Agama Islam.

Menindak lanjuti perkembangan global yang kian pesat dan tantangan yang semakin besar bagi generasi muslim mendatang, serta keinginan masyarakat untuk memilih madrasah berkualitas diakui tingkat regional, nasional bahkan sekala internasional, untuk itu MAN 1 Metro diharapkan siap mewujudkan lulusan yang tanggap dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam persaingan global. Salah satu upaya yang diharapkan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan memproyeksikan diri pada perubahan visi dan misi yang akan dikembangkan menuju madrasah berstandar nasional.

Untuk mewujudkan visi dan misi MAN 1 Metro, perlu adanya dukungan dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan juga Masyarakat yang peduli pada pengembangan madrasah terutama

program percepatan tercapainya delapan standar pendidikan yang ditetapkan oleh BNSP serta meningkatkan kearah tercapainya standar Nasional baik bidang ilmu agama Islam , bidang Pendidikan Umum dan Pendidikan Informatika.

Seiring dengan waktu, madrasah ini terus berkembang dan melakukan upaya peningkatan mutu, salah satu bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan pengajaran di MAN 1 Metro, madrasah ini terus melakukan inovasi dan pengembangan melalui berbagai kegiatan, baik bentuk regular maupun yang khusus. Diantara bentuk program khusus yang sedang dilaksanakan saat ini adalah :

1. Program kelas bilingual
2. Program kelas olimpiade
3. Program *boarding school (Ma'had)*. Keberadaan *Ma'had* di MAN 1 Metro sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembinaan siswa siswi secara utuh dan komprehensif. Dengan bekal iptek dan imtaq santriwan/santriwati di ma'had MAN 1 Metro diharapkan bisa kompetitif di era globalisasi ini.

Dengan adanya program-program tersebut, madrasah bisa meningkatkan bentuk pelayanan pendidikan kepada seluruh peserta didik baik yang regular, prestasi, kelas olimpiade dan *boarding school (Ma'had)*, sekaligus bisa mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik MAN 1 Metro Lampung.

MAN 1 Metro sebagai satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama di Metro telah melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai suatu lembaga pendidikan dalam upaya turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu fungsi dari lembaga pendidikan adalah melakukan transformasi ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. MAN 1 Metro dalam melaksanakan fungsi tersebut mengimplementasikan kedalam visi dan misi kemudian diarahkan dalam bentuk tujuan MAN 1 metro.

MAN 1 Metro salah satu dari sekian madrasah yang memiliki *boarding school (Ma'had)*. Kegiatan belajar di *boarding school* disusun secara terjadwal disesuaikan dengan kegiatan madrasah, mengingat status *boarding school* sebagai sub sistem yang berorientasi program pondok yang menunjang dan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan tujuan madrasah. Oleh karena itu untuk dapat mengakomodasikan kepentingan dan tuntutan masyarakat modern, restrukturisasi madrasah harus melibatkan seluruh komponennya.

Dengan adanya *boarding school*, maka komponen madrasah yaitu pendidik, peserta didik orangtua dan lingkungan akan secara aktif melakukan pembaharuan pada level madrasah. Pada awalnya tujuan didirikan *boarding school* MAN 1 Metro Lampung ini untuk menampung peserta didik MAN 1 Metro Lampung yang berprestasi. Akan tetapi setelah berjalan, *boarding school* MAN 1 Metro Lampung tidak hanya

menampung peserta didik yang berprestasi saja. Saat ini *boarding school* di persilahkan untuk semua peserta didik yang berminat. Dengan begitu tujuan utama didirikan *boarding school* MAN 1 Metro Lampung yaitu untuk meningkatkan kualitas keagamaan peserta didik MAN 1 Metro Lampung.

Tercapainya tujuan *boarding school* MAN 1 Metro Lampung tersebut merupakan upaya untuk mewujudkan keinginan dari tuntutan masyarakat dan perkembangan jaman, sehingga segala sesuatu yang telah disepakati bersama kemudian dijadikan sebagai acuan untuk mewujudkan *boarding school* MAN 1 Metro Lampung agar lebih berkualitas secara keilmuan dan keagamaan.

*Boarding school* MAN 1 Metro Lampung ini mengadopsi sistem pesantren modern, dimana siswa belajar dan tinggal 24 jam di lembaga pendidikan ini sebagaimana di pesantren. Akan tetapi karena yang diadopsi adalah pesantren modern maka dalam proses pembelajaran bersifat resmi dan menggunakan seragam. Jika dibandingkan dengan pesantren salafi maka sangat berbeda, dimana semuanya telah disediakan oleh pihak *boarding school*. Mulai dari konsumsi yang sudah memiliki juru masak tersendiri, hingga laundry pakaian peserta didik jadi, peserta didik yang “nyantri” di *boarding school* bisa lebih fokus kepada tugasnya yaitu belajar.

Akan tetapi *boarding school* ini belum ditunjang oleh fasilitas *boarding school* yang representatif. Untuk mewujudkan *boarding school*

yang ideal dan nyaman sebagai aktivitas anak sehari-hari, maka MAN 1 Metro perlu melakukan program pengembangan *boarding school*, baik secara fisik maupun non fisik. Harapannya, jika semua peserta didik MAN 1 Metro “nyantri” di *boarding school*, maka peningkatan kualitas akademik maupun non akademik peserta didik akan lebih cepat tercapai.

Sejak tahun 2011 *boarding school* MAN 1 Metro mulai direncanakan pembangunannya dengan cara memberi peluang kepada orangtua/wali peserta didik baru untuk berinfak yang didukung oleh komite madrasah dan seluruh warga madrasah. Dari dana tersebut digunakan untuk pembangunan pagar, gedung baru *boarding school* serta perluasan tanah madrasah yang berada di kampus 2 (38 B Banjarrejo). Pada tahun 2014 yang sudah direalisasikan dari penggalangan dana tersebut meliputi :

- a. Pagar keliling tanah madrasah di kampus 2
- b. 1 gedung asrama putri (dengan 3 kamar ukuran @5mx10m masing-masing dengan 5 kamar mandi, 1 kamar pengasuh, dapur dan ruang makan)
- c. Rehab GSG dan dijadikan asrama putra

Dengan fasilitas tersebut pada tahun pelajaran 2014/2015 kegiatan asrama (*boarding school*) dimulai dengan 58 peserta didik. Pada tahun 2015 dengan cara penggalangan dana yang sama yaitu infak dari orangtua/wali peserta didik baru dan dukungan komite madrasah



dan seluruh keluarga besar MAN 1 Metro yang kemudian dapat melanjutkan pembangunan berupa :

- a. Sebuah masjid dengan ukuran 15m x 15m yang realisasi pembangunannya baru mencapai 40 % (yang direncanakan 2 lantai)
- b. Gedung baru asrama putri dengan 4 kamar dengan ukuran @6m x 8m dengan 12 kamar mandi
- c. 12 kamar mandi untuk asrama putra serta ruang makan asrama putra

Dengan penambahan fasilitas tersebut pada tahun pelajaran 2015/2016 *boarding school* menerima santri sebanyak 85 orang. Pada tahun anggaran 2016 dengan cara penggalangan dana yang sama yaitu infak dari orangtua/wali peserta didik baru dan dukungan komite madrasah dan seluruh keluarga besar MAN 1 Metro dapat melanjutkan pembangunan berupa :

- a. Pembangunan gedung baru untuk asrama putra, dengan 4 kamar dan 2 kamar mandi yang sudah diresmikan penggunaannya oleh bapak kepala kanwil kementerian agama provinsi Lampung pada tanggal 19 Mei 2016
- b. Pemasangan dan penambahan daya listrik serta pemasangan lampu jalan untuk penerangan halaman asrama

Dengan penambahan fasilitas tersebut pada tahun pelajaran 2016/2017 *boarding school* menerima santri berjumlah 125 orang. Berdasarkan dari uraian tersebut (fasilitas dan sarana yang ada adalah baru hasil kemandirian pihak madrasah yang didukung orangtua dan wali

peserta didik serta komite madrasah), dan untuk menunjang optimalisasi operasional, maka *boarding school* membutuhkan lagi beberapa fasilitas (yang semestinya pihak pemerintah khususnya kementerian agama mendukung dan memfasilitasi), antara lain :

- a. Penyelesaian kelanjutan pembangunan masjid lantai 2 dan finishing
- b. Pembangunan gedung baru untuk asrama putra, 2 lantai
- c. Ruang perkantoran *boarding school* untuk tata kelola administrasi, baik untuk organisasi santri maupun pengasuh
- d. Rumah pengasuh, untuk tempat tinggal para pengasuh santri *boarding school*
- e. Dapur umum yang representatif, untuk tempat memasak dan mengatur kebutuhan konsumsi santri *boarding school*.

## 2. Prinsip/Motto *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung

*Boarding school* MAN 1 Metro Lampung mementingkan pendidikan dari pada pengajaran. Arah tujuan pendidikan di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung ini ialah kearah semangat atau jiwa pendidikan pesantren yang disampaikan oleh KH. Imam Zarkasyi dalam seminar pondok pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta, pada tanggal 4-7 Juli 1965. Yang disimpulkan dalam “Panca Jiwa” sebagai berikut :

- a. Jiwa keikhlasan

Sepi ing pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu) semata-mata karena untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren.

Kiyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, pengurus pondok ikhlas dalam membantu.

Segala gerak gerik dalam boarding school berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis antara kiyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat dalam segala keikhlasannya.

b. Jiwa kesederhanaan

Kehidupan dalam boarding school diliputi suasana kesederhanaan tetapi agung sederhana bukan berarti pasif dalam bahasa jawa (nerimo) dan bukan artinya itu karena kemelaratan atau kemiskinan tetapi mengandung unsure kekuatan dan ketabahan hati penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesederhanaan itulah terpancar jiwa besar berani maju dalam menghadap perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan.

c. Jiwa berdikari

Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri tetapi juga boarding school itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain.

d. Jiwa ukhuwah diniyah

Kehidupan boarding school diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan bukan saja didalam boarding school itu sendiri tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok.

e. Jiwa bebas

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya dalam memilih jalan hidup dalam masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai kepada bebas dari pengaruh asing.

Selain kelima jiwa tersebut pendidikan dan pengajaran di boarding school MAN 1 Metro Lampung menggunakan prinsip atau motto sebagai arah yang ingin dicapai. Adapun prinsip/ Motto *Boarding School* MAN 1 Metro yaitu :

- a. Berbudi tinggi
- b. Berbadan sehat
- c. Berpengetahuan luas
- d. Berpikiran bebas

### 3. Sarana dan Prasarana serta data pendidik *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung

*Boarding school* MAN 1 Metro Lampung saat ini berada di kampus 2 MAN 1 Metro yaitu di 38 b banjarrejo dengan fasilitas :

- a. 9 ruang kelas untuk belajar
- b. Sebuah masjid 2 lantai
- c. Sebuah GSG
- d. 2 gedung asrama putri (gedung Siti Khodijah 1 dengan 3 kamar yang masing-masing memiliki ukuran 5m x 10 m dengan 5 kamar mandi, 1 kamar pengasuh, dapur, dan ruang makan. Sedangkan gedung Siti Khodijah 2 dengan 4 kamar yang masing-masing memiliki ukuran 6m x 8m dan 12 kamar mandi)
- e. 1 gedung asrama putra dengan 4 kamar dan dilengkapi dengan 12 kamar mandi.
- f. 12 kamar mandi untuk santri putra
- g. 1 ruang UKS
- h. 1 ruang perpustakaan
- i. 1 ruang laboratorium bahasa
- j. 1 gardu pos satpam

*Boarding school* MAN 1 Metro Lampung dengan segala aktifitas santri dan fasilitas yang ada saat ini masih sangat perlu untuk dibenahi dan dikembangkan. Hal tersebut khususnya fasilitas *boarding school* yang harus segera mendapatkan perhatian.

#### 4. Data Peserta Didik di *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung

**Tabel 1**  
**Tabel Data Peserta Didik *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung**  
**Tahun Ajaran 2018/2019**

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan
1.	Kelas X	45	60
2.	Kelas XI	34	82
3.	Kelas XII	25	65
<b>JUMLAH</b>		104	207

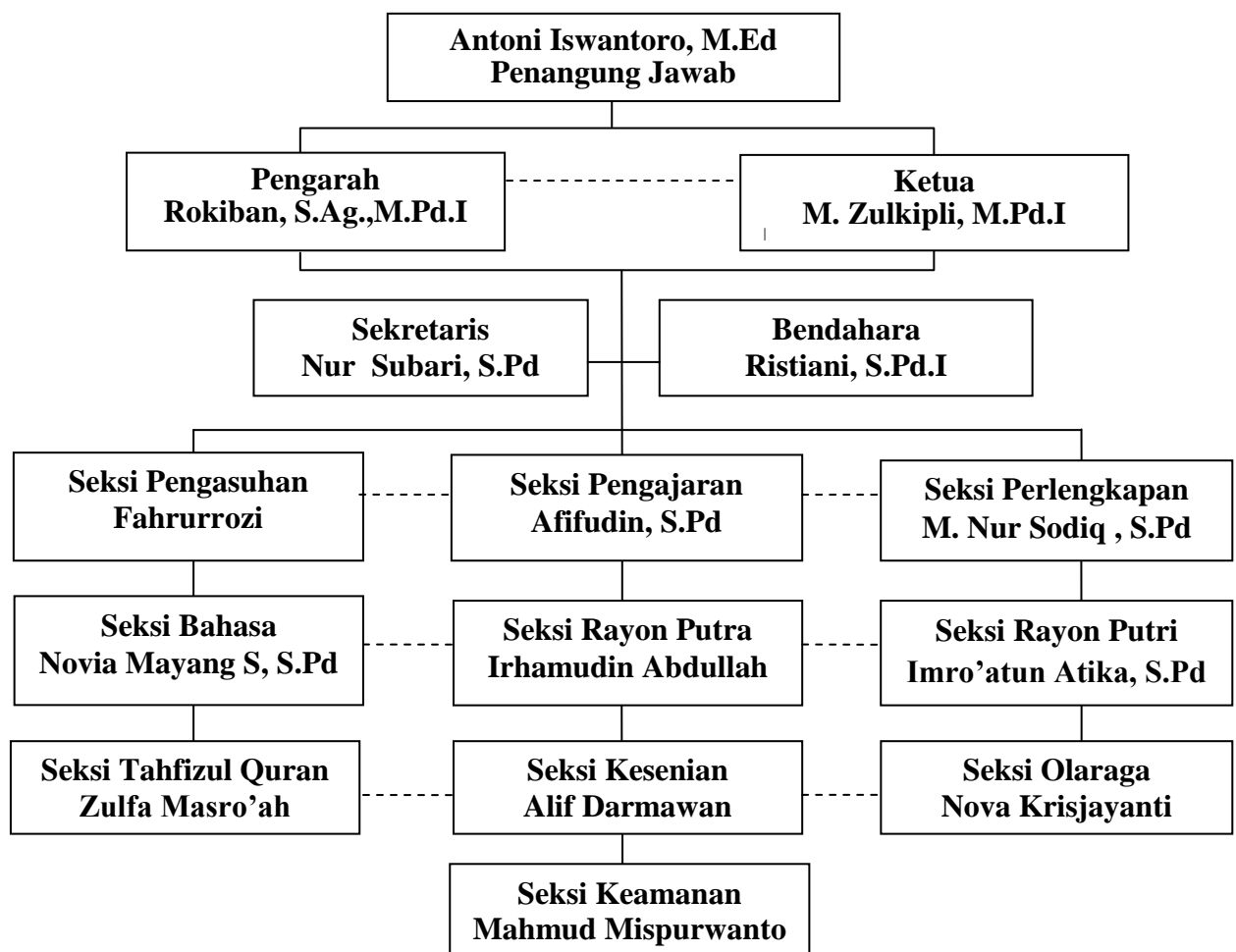
#### 5. Data Pendidik di *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung

**Tabel 2**  
**Tabel Data Pendidik *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung**  
**Tahun Ajaran 2018/2019**

No.	Nama	NIP	Jabatan
1.	Antoni Iswantoro, M.Ed	197406171998031001	Penanggung Jawab
2.	Rokiban, S.Ag.,M.Pd.I	197211252005011002	Pengarah
3.	M. Zulkipli, M.Pd.I	-	Ketua
4.	M. Nur Sodiq , S.Pd	-	Pendidik/Ustadz
5.	Nur Subari, S.Pd	-	Pendidik/Ustadz
6.	Afifudin, S.Pd	-	Pendidik/Ustadz
7.	Novia Mayang Sari	-	Pendidik/Ustadzah
8.	Imroatun Atika	-	Pendidik/Ustadzah
9.	Ristiani	-	Pendidik/Ustadzah

10.	Ajeng Nurul Ichwana	-	Pendidik/Ustadzah
11.	Tia Anggraini	-	Pendidik/Ustadzah
12.	Zulfa Masro'ah	-	Pendidik/Ustadzah
13.	Nova Krisjayanti	-	Pendidik/Ustadzah
14.	Arika Husna	-	Pendidik/Ustadzah
15.	Ria Nur Niswah	-	Pendidik/Ustadzah

## 6. Struktur Organisasi di Boarding School MAN 1 Metro Lampung

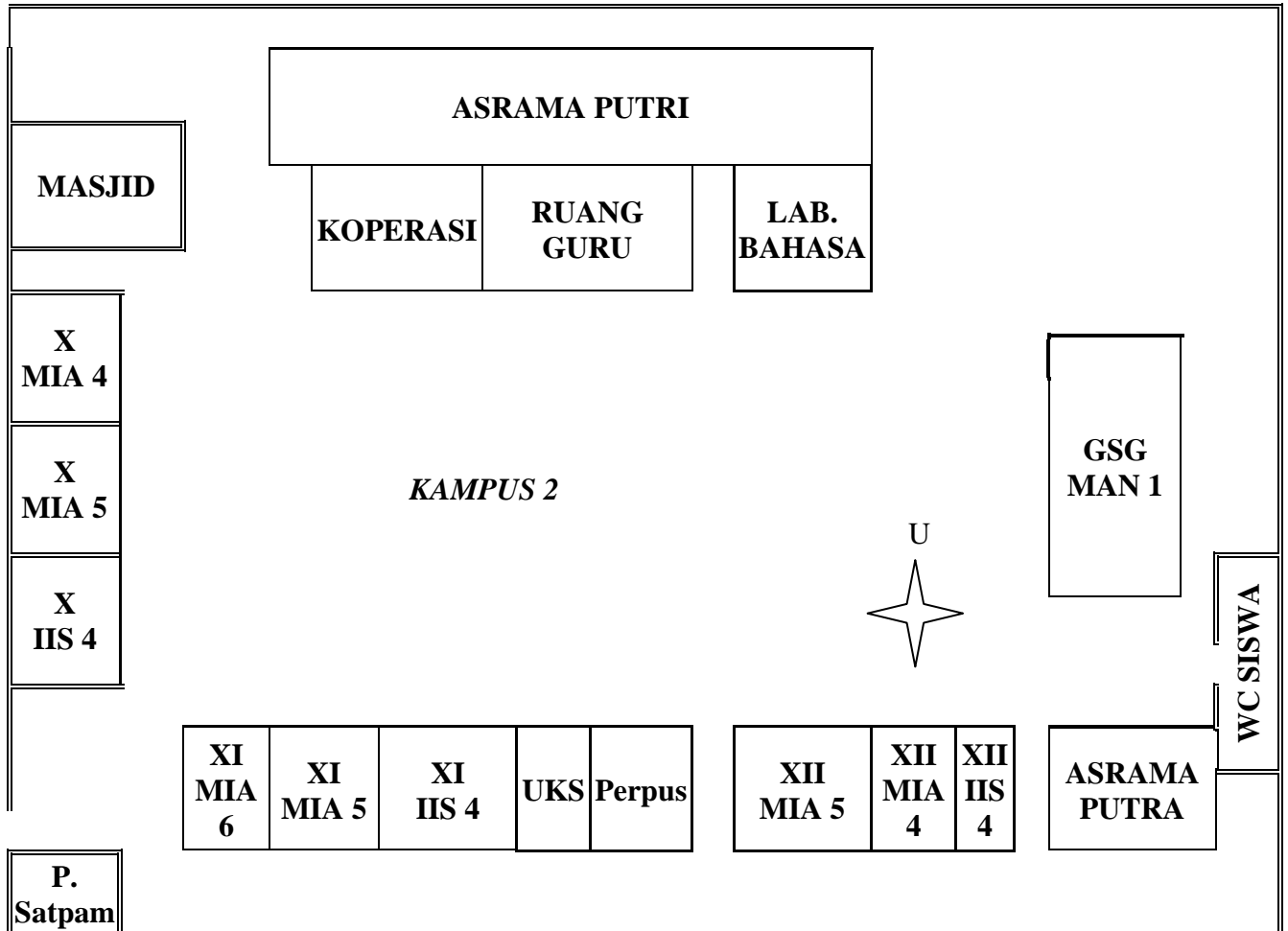


Keterangan :

———— GARIS KOMANDO

----- GARIS KONSULTASI

## 7. Denah Lokasi Boarding School MAN 1 Metro Lampung



### B. Temuan Khusus Penelitian

Peneliti dalam pengambilan data melibatkan beberapa responden yaitu ketua *boarding school*, pendidik di *boarding school* dan peserta didik *boarding school* MAN 1 Metro Lampung. Penulis dalam hal ini akan melakukan wawancara dan observasi kepada seluruh warga *boarding school* MAN 1 Metro Lampung mulai dari ketua, pendidik, hingga peserta didik.

Kegiatan wawancara yang peneliti lakukan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di



*boarding school* MAN 1 Metro Lampung. Bila data yang diperoleh pada wawancara dianggap kurang maka peneliti melakukan wawancara ulang pada hari berikutnya. Walaupun dalam melakukan wawancara dan observasi peneliti hanya melihat beberapa aspek dari implementasi, hambatan dan usaha-usaha dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro yang sudah dirancang dalam panduan wawancara dan observasi, akan tetapi tidak menutup kemungkinan kegiatan atau perilaku responden yang relevan dengan penelitian ini dicatat oleh peneliti sehingga akan menghasilkan hasil sebagai berikut:

**1. Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran di *Boarding School* MAN 1 Metro**

**a. Internalisasi nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran di *Boarding School* MAN 1 Metro**

Para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung sudah melakukan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan karakter yang antara lain berupa nilai-nilai religius, jujur, bertanggungjawab, disiplin, mandiri, toleransi, dan santun. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter tersebut dilakukan dalam semua aspek, karena di dalam *boarding school* pembelajaran tidak terbatas dalam kelas saja, melainkan semua kegiatan yang dilakukan di dalam *boarding school* adalah pembelajaran.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ketua *boarding school* dan beberapa pendidik MAN 1 Metro Lampung, berikut adalah kutipan hasil wawancara :

1) Internalisasi nilai religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua dan beberapa pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung menyebutkan bahwa internalisasi nilai karakter berupa nilai religius adalah sebagai berikut :

“Dalam proses internalisasi nilai karakter berupa nilai religius ini, saya selaku ketua *boarding school* MAN 1 Metro Lampung selalu menguatkan keimanan peserta didik kami dengan cara selalu menyisipkan nilai-nilai ketauhid’an serta memberikan pembelajaran yang berasal dari al-qur’an dan hadist.”(W/F.01/KBS/190119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa Beliau sebagai ketua di *boarding school* selalu menguatkan keimanan peserta didik kami dengan cara selalu menyisipkan nilai-nilai ketauhid’an serta memberikan pembelajaran yang berasal dari al-qur’an dan hadist.

Sedangkan berikut adalah keterangan pendidik di *boarding school*, yaitu bapak Nur Subari :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai religius di *boarding school* ini ialah dengan cara selalu menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan para peserta didik. saya sebagai pendidik selalu membiasakan mereka untuk berpuasa sunah senin-kamis, mewajibkan sholat lima waktu berjamaah, mengajak para peserta didik untuk shalat dhuha, mewajibkan hafalan juz amma dan lain sebagainya.” (W/F.01/PBS1/210119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa Beliau sebagai pendidik di *boarding school* menjadikan Rasulullah SAW sebagai junjungan atau panutan mereka dalam bertingkah laku selain itu juga dengan membiasakan para peserta didiknya untuk berpuasa sunah senin-kamis, mewajibkan sholat lima waktu berjamaah, mengajak para peserta didik untuk shalat dhuha, mewajibkan hafalan juz amma.

Berbeda dengan upaya yang dilakukan oleh pak Nur Subari, Bapak Afifudin memiliki cara lain sebagai upaya dalam menginternalisasikan nilai religius. Adapun berikut adalah keterangan yang disampaikan oleh beliau :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai religius yang dilaksanakan di *boarding school* ini oleh saya sebagai salah satu pendidik di sini ialah dengan cara mengadakan tausiah atau siraman rohani kepada para peserta didik setiap minggu sekali setelah sholat maghrib.” (W/F.01/PBS2/210119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa Beliau sebagai pendidik di *boarding school* menginternalisasikan nilai religius yaitu dengan cara mengadakan tausiah atau siraman rohani kepada para peserta didik setiap minggu sekali setelah sholat maghrib.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Ibu Novia Mayangsari yaitu Beliau menginternalisasi nilai religius dalam kegiatan mengajar di kelas yang selalu dikaitkan dengan apa yang ada di agama Islam.

Berikut adalah petikan wawancaranya :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai religius ialah dengan cara selalu memberikan pengajaran kepada peserta didik dan dikaitkan dengan apa yang ada di agama Islam. Hal itu dilakukan agar para peserta didik tidak melenceng dengan ketentuan yang ada dalam agama Islam.”  
(W/F.01/PBS3/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa Beliau sebagai pendidik di *boarding school* menginternalisasikan nilai religius yaitu dengan cara selalu memberikan pengajaran kepada peserta didik dan dikaitkan dengan apa yang ada di agama Islam. Hal itu dilakukan agar para peserta didik tidak melenceng dengan ketentuan yang ada dalam agama Islam.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Ibu Nova Krisjayanti tidak jauh berbeda dengan upaya yang dilakukan oleh Bapak Afifudin, berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai religius yang saya lakukan adalah dengan memberikan keteladanan kepada mereka, saya berusaha untuk selalu mencerminkan karakter yang dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW kepada para peserta didik.” (W/F.01/PBS4/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa Beliau sebagai pendidik di *boarding school* menginternalisasikan nilai religius yaitu dengan cara memberikan keteladanan kepada mereka, saya berusaha untuk selalu mencerminkan karakter yang

dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW kepada para peserta didik.

Lain lagi dengan upaya yang dilakukan oleh Ibu Zulfa Masro'ah, berikut adalah petikan wawancaranya :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai religius ini saya sebagai pendidik di *boarding school* selalu mengingatkan kepada peserta didik apa saja yang dilarang dan diperbolehkan oleh agama Islam, agar peserta didik selalu terarah.”  
(W/F.01/PBS5/220119)

Maka dapat dipahami dari keterangan yang dipaparkan bahwa Beliau sebagai pendidik di *boarding school* menginternalisasikan nilai religius yaitu dengan cara selalu mengingatkan kepada peserta didik apa saja yang dilarang dan diperbolehkan oleh agama Islam, agar peserta didik selalu terarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dan beberapa pendidik *boarding school* diatas, dapat peneliti pahami bahwa internalisasi nilai-nilai karakter berupa nilai religius yang dilakukan oleh ketua dan para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro dengan memberikan penguatan keimanan peserta didik terhadap Allah SWT dengan cara memberikan pembelajaran yang berasal dari al-qur'an dan hadist serta menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan atau teladan.

## 2) Internalisasi nilai jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang, maupun mencuri.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua dan beberapa pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung menyebutkan bahwa internalisasi nilai karakter berupa nilai jujur adalah sebagai berikut :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai jujur yang saya lakukan sebagai ketua *boarding school* MAN 1 Metro Lampung yaitu dengan menciptakan kantin kejujuran, dengan adanya kantin kejujuran ini harapan saya, saya dapat melatih kejujuran para peserta didik. Kantin kejujuran ini merupakan salah satu media untuk memberikan pelajaran jujur kepada mereka, dan Alhamdulillah program kantin kejujuran ini berjalan dengan baik sampai saat ini.” (W/F.01/KBS/190119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa Beliau sebagai ketua di *boarding school* berupaya menginternalisasikan nilai jujur yaitu dengan cara menciptakan kantin kejujuran

Sedikit berbeda dengan ketua *boarding school*, upaya yang dilakukan oleh pak Nur Subari. Berikut ini adalah keterangan yang beliau tuturkan :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai jujur di *boarding school* yang saya lakukan sebagai pendidik ialah dengan cara membuat aturan tidak boleh mencontek saat ulangan atau tes tertulis yang sedang saya berikan ketika jam belajar malam. Bagi saya, dengan membiasakan mereka untuk tidak mencontek merupakan salah satu cara untuk memasukkan nilai jujur kepada mereka.” (W/F.01/PBS1/210119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang Pak Nur Subari lakukan sebagai pendidik di *boarding school* dalam menginternalisasi nilai jujur yaitu dengan membuat aturan tidak boleh mencontek saat ulangan atau tes tertulis yang sedang saya berikan ketika jam belajar malam.

Sedikit berbeda dengan yang lain, upaya yang dilakukan oleh Pak Afifudin yaitu dengan memberikan pemahaman. Berikut adalah petikan hasil wawancara dengan beliau :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai jujur yang saya lakukan kepada peserta didik adalah dengan cara selalu memberikan pemahaman kepada mereka bahwa kejujuran itu ibarat mata uang yang berlaku dimana saja. Kejujuran itu sangat penting bagi seseorang.” (W/F.01/PBS2/210119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang Pak Afifudin lakukan sebagai pendidik di *boarding school* dalam menginternalisasi nilai jujur yaitu dengan cara selalu memberikan pemahaman kepada mereka bahwa kejujuran itu ibarat mata uang yang berlaku dimana saja. Kejujuran itu sangat penting bagi seseorang.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Ibu Novia mayangsari yaitu sebagai berikut :

“Internalisasi nilai karakter berupa jujur yang saya lakukan di *boarding school* ini yaitu dengan cara tidak memarahi atau langsung menghukum peserta didik yang tidak jujur atau berbohong, tetapi saya menggunakan pendekatan dengan cara yang lebih halus, sehingga saya bisa mengajaknya untuk bercerita jujur dengan lebih tenang. Sehingga pada akhirnya peserta didik tersebut tidak takut untuk berkata jujur.” (W/F.01/PBS3/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang Ibu Novia Mayangsari lakukan sebagai pendidik di *boarding school* dalam menginternalisasi nilai jujur yaitu dengan cara tidak memarahi atau langsung menghukum peserta didik yang tidak jujur atau berbohong, tetapi menggunakan pendekatan dengan cara yang lebih halus, sehingga Beliau bisa mengajaknya untuk bercerita jujur dengan lebih tenang dan pada akhirnya peserta didik tersebut tidak takut untuk berkata jujur.

Sedangkan berikut adalah penuturan Ibu Nova Krisjayanti terkait upaya yang dilakukan dalam internalisasi nilai jujur :

“Internalisasi nilai karakter berupa jujur yang saya lakukan adalah dengan cara mencontohkan kepada mereka untuk selalu jujur, yaitu dengan berkata atau berucap sesuai dengan yang diperbuat. Selain itu saya juga membiasakan kepada mereka untuk tidak malu mengakui kesalahan jika mereka mereka berbuat salah.”  
(W/F.01/PBS4/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang Ibu Nova Krisjayanti lakukan sebagai pendidik di *boarding school* dalam menginternalisasi nilai jujur yaitu dengan mencontohkan kepada mereka untuk selalu jujur, yaitu dengan berkata atau berucap sesuai dengan yang diperbuat. Selain itu Beliau juga membiasakan kepada mereka untuk tidak malu mengakui kesalahan jika mereka mereka berbuat salah.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Ibu Zulfa Masro'ah hampir sama dengan yang dilakukan oleh pendidik lain, yaitu berusaha



menanamkan nilai kejujuran. Berikut adalah petikan wawancara tersebut :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai jujur yang saya lakukan yaitu menanamkan kejujuran pada diri siswa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saya mengajarkan kepada peserta didik, Apabila mau menggunakan barang hak milik orang lain selalu memohon izin, dan setelah selesai harus mengembalikannya. Begitu juga apabila menemukan barang milik orang lain selalu mengumumkannya atau menyerahkannya kepada guru.” (W/F.01/PBS5/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang Ibu Zulfa Masro'ah lakukan sebagai pendidik di *boarding school* dalam menginternalisasi nilai jujur yaitu dengan menanamkan kejujuran pada diri siswa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, maka dapat peneliti pahami bahwa internalisasi nilai-nilai karakter berupa nilai jujur yang dilakukan oleh ketua dan para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro dengan cara memberikan contoh keteladanan, memberikan pembiasaan, dan mengadakan program-program yang bertujuan melatih kejujuran peserta didik.

### 3) Internalisasi nilai bertanggungjawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan tuhan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua dan beberapa pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung menyebutkan bahwa internalisasi nilai karakter berupa nilai bertanggungjawab adalah sebagai berikut :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai bertanggungjawab yang saya lakukan sebagai ketua *boarding school* MAN 1 Metro Lampung yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berorganisasi. Dengan berorganisasi maka akan memupuk rasa tanggung jawab dan mental mereka, dan tentunya menyiapkan mereka untuk terjun ke masyarakat setelah lulus nanti.” (W/F.01/KBS/190119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa Beliau sebagai ketua di *boarding school* dalam menginternalisasi nilai bertanggungjawab yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berorganisasi.

Sedangkan berikut adalah keterangan yang dituturkan oleh Pak Nur Sobari yaitu :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai bertanggungjawab yang telah saya lakukan ialah tidak menerima berbagai alasan atau permakluman atas kelalaian yang dilakukan oleh peserta didik. Jadi, ketika ada peserta didik yang berusaha melalaikan tanggung jawabnya misalkan tidak mengumpukan PR ataupun tidak mengerjakan tugas dengan membuat alasan tertentu, maka saya selalu pertegas aturan yang ada dan memberikan konsekuensi kepada peserta didik tersebut.” (W/F.01/PBS1/210119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang Pak Nur Subari lakukan sebagai pendidik di *boarding school* dalam menginternalisasi nilai bertanggungjawab yaitu dengan

cara tidak menerima berbagai alasan atau permakluman atas kelalaian yang dilakukan oleh peserta didik.

Berbeda dengan Pak Nur Subari, Pak Afifudin memiliki upaya tersendiri dalam penginternalisasian nilai bertanggungjawab. Berikut adalah penuturan Beliau :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai bertanggungjawab yang saya lakukan sebagai pendidik ialah dengan selalu mencontohkan kepada mereka dan yang tak kalah penting yaitu memberikan pemahaman pada mereka tentang bertanggung jawab itu sangat penting yang dikaitkan dengan ajaran agama Islam.” (W/F.01/PBS2/210119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang Pak Afifudin lakukan sebagai pendidik di *boarding school* dalam menginternalisasi nilai bertanggungjawab yaitu dengan selalu mencontohkan kepada peserta didik dan yang tak kalah penting yaitu memberikan pemahaman pada peserta didik tentang bertanggung jawab itu sangat penting yang dikaitkan dengan ajaran agama Islam.

Berikut adalah keterangan yang diberikan oleh Ibu Novia Mayangsari :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai bertanggungjawab yang saya lakukan selama ini yaitu dengan memberikan tugas kelompok kepada peserta didik. Melalui adanya tugas kelompok tiap anggota memiliki tanggung jawab masing-masing untuk menyelesaikan tugas tersebut.” (W/F.01/PBS3/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang Ibu Novia Mayangsari lakukan sebagai pendidik di

*boarding school* dalam menginternalisasi nilai bertanggungjawab yaitu dengan memberikan tugas kelompok kepada peserta didik.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Ibu Nova Krisjayanti dalam menginternalisasi nilai bertanggungjawab dengan mencontohkan atau menjadikan dirinya sebagai model. Berikut adalah keterangan yang diberikan oleh Beliau :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai bertanggungjawab yang saya lakukan adalah dengan selalu mencontohkan bagaimana perilaku yang bertanggungjawab dalam perkataan dan perbuatan.” (W/F.01/PBS4/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang Ibu Nova Krisjayanti lakukan sebagai pendidik di *boarding school* dalam menginternalisasi nilai bertanggungjawab yaitu dengan selalu mencontohkan bagaimana perilaku yang bertanggungjawab dalam perkataan dan perbuatan.

Terlebih lagi, berikut adalah keterangan yang diberikan oleh Ibu Zulfa Masro'ah :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai bertanggungjawab yang saya lakukan sebagai pendidik di *boarding school* adalah dengan cara menyisipkan pemahaman kepada peserta didik akan hak dan kewajiban mereka dalam setiap proses pembelajaran.” (W/F.01/PBS5/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang Ibu Zulfa Masro'ah lakukan sebagai pendidik di *boarding school* dalam menginternalisasi nilai bertanggungjawab yaitu dengan cara menyisipkan pemahaman kepada peserta didik akan hak dan kewajiban mereka dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut, dapat peneliti pahami bahwa internalisasi nilai-nilai karakter berupa nilai bertanggungjawab yang dilakukan oleh ketua dan para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro dengan cara memberikan contoh keteladanan, memberikan pembiasaan, dan mengadakan program-program yang bertujuan melatih rasa tanggung jawab peserta didik.

#### 4) Internalisasi nilai disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada peserta didik. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan seseorang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang peserta didik dikatakan disiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Disini pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak. Jika disiplin secara social tetap dipertahankan, lama-lama tiap individu pun menginternalisasikan disiplin itu untuk dirinya sendiri.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua dan beberapa pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung menyebutkan bahwa internalisasi nilai karakter berupa nilai bertanggungjawab adalah sebagai berikut :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai disiplin yang saya lakukan sebagai ketua *boarding school* MAN 1 Metro Lampung yaitu dengan cara merumuskan tata tertib dan jadwal kegiatan bersama para pendidik lain yang akan diterapkan di

*boarding school* dan Dengan adanya tata tertib yang harus dipatuhi dan jadwal kegiatan tersebut maka saya berharap peserta didik dapat menjadi lebih disiplin. Dengan adanya tata tertib dan jadwal kegiatan akan melatih kedisiplinan mereka.” (W/F.01/KBS/190119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan ketua *boarding school* lakukan dalam menginternalisasi nilai disiplin yaitu dengan cara merumuskan tata tertib dan jadwal kegiatan bersama para pendidik lain yang akan diterapkan di *boarding school*.

Sedikit berbeda dengan upaya yang dilakukan oleh ketua *boarding school*, Pak Nur Subari sebagai pendidik memberikan keterangan sebagai berikut:

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai disiplin yang saya lakukan sebagai pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro ini yaitu dengan cara memberikan contoh atau teladan yang *real* kepada peserta didik. Contoh-contoh yang saya berikan pun berupa contoh yang sangat sederhana, misalnya saya sering menasehati para peserta didik untuk tidak berebut dan biasa antri ketika mandi, sebagai contoh lain yaitu tidak pernah telat masuk ke kelas ketika saya akan mengajar, dengan begitu saya ingin peserta didik akan ikut disiplin ketika melihat pendidiknya disiplin.” (W/F.01/PBS1/210119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Pak Nur Subari sebagai pendidik di *boarding school* lakukan dalam menginternalisasi nilai disiplin yaitu dengan memberikan contoh atau teladan yang *real* kepada peserta didik.

Sedangkan berikut adalah keterangan yang diberikan oleh Pak Afifudin yaitu sebagai berikut :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai disiplin yang telah saya lakukan adalah dengan cara menegur atau bahkan menghukum peserta didik yang melanggar tata tertib yang telah dirumuskan oleh ketua dan para peserta didik buat. Menurut saya dengan adanya hukuman akan membiasakan para peserta didik untuk disiplin.” (W/F.01/PBS2/210119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Pak Afifudin sebagai pendidik di *boarding school* lakukan dalam menginternalisasi nilai disiplin yaitu dengan menegur atau bahkan menghukum peserta didik yang melanggar tata tertib yang telah dirumuskan oleh ketua dan para peserta didik buat.

Sedangkan Ibu Novia Mayangsari, memberikan keterangan terkait upaya yang Beliau lakukan dalam menginternalisasikan nilai disiplin. Berikut adalah petikan wawancaranya :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai disiplin yang saya lakukan selaku pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung yaitu dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik, dan secara konsisten memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin. Saya yakin dengan memberikan teladan dan mensosialisasikan pentingnya kedisiplinan secara konsisten akan menanamkan nilai kedisiplinan kepada para peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung.” (W/F.01/PBS3/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Ibu Novia Mayangsari sebagai pendidik di *boarding school* lakukan dalam menginternalisasi nilai disiplin yaitu dengan memberikan teladan kepada peserta didik, dan secara konsisten memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin.

Sedikit berbeda dengan Ibu Novia Mayangsari, bu Nova Krisjayanti memiliki upaya tersendiri dalam menginternalisasikan nilai disiplin. Berikut adalah keterangan yang Beliau tuturkan :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai disiplin yang saya terapkan yaitu dengan cara menjalin hubungan baik dengan peserta didik, dengan begitu menurut saya akan berhasil untuk membentuk budaya disiplin pada peserta didik. Peserta didik yang merasa nyaman terhadap seorang pendidik akan cenderung lebih terbuka dan mudah untuk dibentuk ke arah yang lebih baik. Dengan komunikasi yang baik, seorang pendidik bisa dengan mudah memberikan pandangan pada peserta didik tentang sesuatu yang harus dilakukan.” (W/F.01/PBS4/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Ibu Nova Krisjayanti sebagai pendidik di *boarding school* lakukan dalam menginternalisasi nilai disiplin yaitu dengan cara menjalin hubungan baik dengan peserta didik, dengan begitu menurut Beliau akan berhasil untuk membentuk budaya disiplin pada peserta didik.

Sedangkan berikut ini adalah upaya internalisasi nilai disiplin yang dilakukan oleh Ibu Zulfa Masro'ah. Berikut adalah petikan wawancaranya :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai disiplin yang saya lakukan terhadap peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung yaitu dengan cara memberitahukan apa alasan dari setiap kedisiplinan yang saya dan para pendidik lain terapkan. Dengan cara tersebut, saya percaya, mereka akan bisa dengan lapang dada mematuhi peraturan dan menerapkan kedisiplinan.” (W/F.01/PBS5/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Ibu Zulfa Masro'ah sebagai pendidik di



*boarding school* lakukan dalam menginternalisasi nilai disiplin yaitu dengan memberitahukan apa alasan dari setiap kedisiplinan yang Beliau dan para pendidik lain terapkan. Dengan cara tersebut, Beliau percaya, mereka akan bisa dengan lapang dada mematuhi peraturan dan menerapkan kedisiplinan.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, dapat peneliti pahami bahwa internalisasi nilai-nilai karakter berupa nilai disiplin yang dilakukan oleh ketua dan para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro dengan cara merumuskan tata tertib dan jadwal kegiatan di *boarding school*, memberikan contoh keteladanan, memberikan pembiasaan, dan mengadakan program-program yang bertujuan melatih kedisiplinan peserta didik.

#### 5) Internalisasi nilai mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam keluarga, kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orangtua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua dan beberapa pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung menyebutkan bahwa internalisasi nilai karakter berupa nilai mandiri adalah sebagai berikut :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai mandiri yang saya lakukan sebagai ketua *boarding school* MAN 1 Metro Lampung yaitu dengan cara memberlakukan aturan yang isinya membatasi waktu bertemu serta komunikasi antara

peserta didik dengan orang tua atau keluarga mereka. Peserta didik juga dibina dan diharuskan terjun langsung ke masyarakat untuk bersosialisasi dan melatih keberaniannya berbaur dengan masyarakat sekitar. Dengan begitu saya berharap mereka bisa terlatih hidup lebih mandiri di *boarding school* ini dan tidak selalu bergantung pada orang tua.” (W/F.01/KBS/190119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan ketua *boarding school* lakukan dalam menginternalisasi nilai mandiri yaitu dengan memberlakukan aturan yang isinya membatasi waktu bertemu serta komunikasi antara peserta didik dengan orang tua atau keluarga mereka. Peserta didik juga dibina dan diharuskan terjun langsung ke masyarakat untuk bersosialisasi dan melatih keberaniannya berbaur dengan masyarakat sekitar. Dengan begitu Beliau berharap mereka bisa terlatih hidup lebih mandiri di *boarding school* ini dan tidak selalu bergantung pada orang tua.

Sedangkan berikut adalah keterangan yang dituturkan oleh Pak Nur Subari terkait upaya yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai mandiri. Berikut adalah petikan wawancaranya :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai mandiri yang telah saya lakukan sebagai pendidik di *boarding school* ini yaitu dengan dimulai dari pembinaan yang sederhana seperti pembinaan dalam hal merapikan tempat tidur, dan mencuci pakaian sendiri meskipun *boarding school* menyediakan jasa laundry. Hampir setiap pagi saya mencoba untuk mengontrol kamar mereka, dan akan menegur apabila ada yang tidak merapikan tempat tidurnya. Hal itu saya lakukan semata-mata untuk membantu melatih kemandirian peserta didik supaya mereka dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak lagi bergantung pada orang lain.” (W/F.01/PBS1/210119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Pak Nur Sobari sebagai pendidik di *boarding school* dalam menginternalisasi nilai mandiri yaitu dengan memulai dari pembinaan yang sederhana seperti pembinaan dalam hal merapikan tempat tidur, dan mencuci pakaian sendiri meskipun *boarding school* menyediakan jasa laundry.

Sedikit berbeda, berikut adalah kutipan wawancara dengan Pak Afifudin :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai mandiri yang saya terapkan sebagai pendidik yaitu dengan menanamkan pemahaman tentang pentingnya untuk hidup mandiri. Saya menjelaskan dengan menjadi manja, mereka akan selalu bergantung pada orang lain karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri.”  
(W/F.01/PBS2/210119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Pak Afifudin sebagai pendidik di *boarding school* dalam menginternalisasi nilai mandiri yaitu dengan menanamkan pemahaman tentang pentingnya untuk hidup mandiri.

Sedangkan berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Ibu Novia Mayangsari terkait upaya yang dilakukan oleh Beliau dalam menginternalisasikan nilai mandiri yaitu dengan memberikan keteladan. Berikut adalah kutipannya :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai mandiri yang saya lakukan sebagai pendidik yaitu dengan memberikan teladan kepada mereka, karena menurut saya metode tersebut adalah yang paling ampuh.” (W/F.01/PBS3/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Ibu Novia Mayangsari sebagai pendidik di *boarding school* dalam menginternalisasi nilai mandiri yaitu dengan memberikan teladan kepada mereka, karna menurut saya metode tersebut adalah yang paling ampuh.

Lain lagi dengan yang dilakukan oleh Ibu Nova Krisjayanti, Beliau lebih memilih untuk memberikan pengarahan kepada peserta didik, berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai mandiri yang saya lakukan sebagai pendidik yaitu dengan cara selalu mengarahkan peserta didik mulai dari cara berfikir, cara bersikap dan berperilaku secara nyata yang menunjukkan segala kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung pada orang lain dalam hal apapun serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.” (W/F.01/PBS4/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Ibu Nova Krisjayanti sebagai pendidik di *boarding school* dalam menginternalisasi nilai mandiri yaitu dengan selalu mengarahkan peserta didik mulai dari cara berfikir, cara bersikap dan berperilaku secara nyata yang menunjukkan segala kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung pada orang lain dalam hal apapun serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Ibu Zulfa Masro'ah yaitu sebagai berikut :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai mandiri yang saya lakukan adalah dengan cara membiasakan peserta didik untuk tidak banyak bergantung pada para pendidik/ ustadz-ustadzah

pada hal-hal kecil yang sebenarnya bisa diselesaikan sendiri.”  
(W/F.01/PBS5/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Ibu Zulfa Masro'ah sebagai pendidik di *boarding school* dalam menginternalisasi nilai mandiri yaitu dengan cara membiasakan peserta didik untuk tidak banyak bergantung pada para pendidik/ ustadz-ustadzah pada hal-hal kecil yang sebenarnya bisa diselesaikan sendiri.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut, dapat peneliti pahami bahwa internalisasi nilai-nilai karakter berupa nilai mandiri yang dilakukan oleh ketua dan para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro dengan cara merumuskan tata tertib di *boarding school*, memberikan contoh keteladanan, memberikan pembiasaan, yang bertujuan melatih kemandirian peserta didik.

#### 6) Internalisasi nilai toleransi

Toleransi yaitu sikap menghargai dan membebaskan orang lain (kelompok) untuk berpendapat dan melakukan hal yang tidak sependapat atau sama dengan kita tanpa melakukan intimidasi terhadap orang atau kelompok tersebut. Yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua dan beberapa pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung menyebutkan bahwa internalisasi nilai karakter berupa nilai toleransi adalah sebagai berikut :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai toleransi yang saya lakukan sebagai ketua *boarding school* MAN 1 Metro Lampung yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwasanya mereka memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, berasal dari suku yang berdeda-beda sehingga harus saling menghormati.” (W/F.01/KBS/190119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan ketua *boarding school* lakukan dalam menginternalisasi nilai toleransi yaitu dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwasanya mereka memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, berasal dari suku yang berdeda-beda sehingga harus saling menghormati.

Sedangkan berikut adalah keterangan yang diberikan oleh Pak Nur Subari sebagai pendidik di *boarding school*, berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Internalisasi nilai karakter berupa toleransi yang saya lakukan adalah dengan cara menjadikan saya dan para pendidik lainnya sebagai contoh nyata, yaitu bagaimana kami para pendidik yang saling menghormati meski kami berbeda satu sama lainnya.” (W/F.01/PBS1/210119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Pak Nur Subari sebagai pendidik *boarding school* dalam menginternalisasi nilai toleransi yaitu dengan menjadikan Beliau dan para pendidik lainnya sebagai contoh nyata, yaitu bagaimana kami para pendidik yang saling menghormati meski kami berbeda satu sama lainnya.

Sedangkan berikut ini adalah penuturan dari Pak Afifudin terkait upaya yang beliau lakukan dalam menginternalisasikan nilai toleransi :

“Internalisasi nilai karakter berupa toleransi yang telah saya lakukan sebagai pendidik di *boarding school* yaitu dengan cara mengadakan forum diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat melatih para peserta untuk memiliki rasa toleransi dan tidak egois serta memaksakan kehendak.” (W/F.01/PBS2/210119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Pak Afifudin sebagai pendidik *boarding school* dalam menginternalisasi nilai toleransi yaitu dengan mengadakan forum diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat melatih para peserta untuk memiliki rasa toleransi dan tidak egois serta memaksakan kehendak.

Sedangkan Ibu Novia Mayangsari memiliki cara tersendiri dalam menginternalisasi nilai toleransi. Berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai toleransi ini saya lakukan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang mengapa perlu dan seberapa penting toleransi itu dengan tak lupa mengaitkannya dengan ajaran agama Islam yang ada.” (W/F.01/PBS3/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Ibu Novia Mayangsari sebagai pendidik *boarding school* dalam menginternalisasi nilai toleransi yaitu dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang mengapa

perlu dan seberapa penting toleransi itu dengan tak lupa mengaitkannya dengan ajaran agama Islam yang ada.

Sedangkan Ibu Nova Krisjayanti menuturkan bahwa :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai toleransi yang saya terapkan adalah dengan menanamkan sikap saling menghargai dengan adanya perbedaan.” (W/F.01/PBS4/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Ibu Nova Krisjayanti sebagai pendidik *boarding school* dalam menginternalisasi nilai toleransi yaitu dengan menanamkan sikap saling menghargai dengan adanya perbedaan.

Tidak jauh berbeda dengan para pendidik lainnya, Ibu Zulfa Masro'ah memiliki upaya penginternalisasian nilai toleransi yang mirip dengan para pendidik lainnya. Berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai toleransi dengan cara menjunjung tinggi adanya perbedaan. Saya berusaha memberi pemahaman bahwa kita diciptakan Allah SWT sebagai manusia yang memiliki perbedaan. Oleh karena itu perbedaan bukanlah menjadi masalah yang perlu dikhawatirkan.” (W/F.01/PBS5/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Ibu Zulfa Masro'ah sebagai pendidik *boarding school* dalam menginternalisasi nilai toleransi yaitu dengan menjunjung tinggi adanya perbedaan. Beliau berusaha memberi pemahaman bahwa kita diciptakan Allah SWT sebagai manusia yang memiliki perbedaan. Oleh karena itu perbedaan bukanlah menjadi masalah yang perlu dikhawatirkan.



Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut, dapat peneliti pahami bahwa internalisasi nilai-nilai karakter berupa nilai toleransi yang dilakukan oleh ketua dan para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro dengan cara memberikan contoh keteladanan, memberikan pemahaman, yang bertujuan menanamkan nilai toleransi pada peserta didik.

#### 7) Internalisasi nilai santun

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Demikianlah, kesantunan adalah hal yang memang sewajarnya dalam kehidupan ini. Pendidikan kesantunan sangatlah diperlukan. Bahkan pada dasarnya inti dari pendidikan adalah pendidikan kesantunan itu sendiri. Kemampuan untuk bekerja, berusaha, berbicara, menghitung dan sebagainya bisa dilakukan ditempat-tempat lain seperti tempat kerja, kursus, pasar, dan lain-lain. Tetapi untuk menjadi santun, orang harus bersekolah.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua dan beberapa pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung menyebutkan bahwa internalisasi nilai karakter berupa nilai santun adalah sebagai berikut :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai santun yang saya lakukan sebagai ketua *boarding school* MAN 1 Metro Lampung yaitu dengan cara memberikan contoh keteladanan bagaimana cara bergaul dan bersopan santun, baik kepada pendidik ataupun dengan teman sebaya. Saya juga memberikan pembiasaan kepada para peserta didik berupa budaya salam

ketika bertemu dengan pendidik. Jadi, ketika bertemu mereka salim cium tangan dan mengucapkan salam kepada pendidik dimana pun mereka berada. Saya juga selalu mencontohkan bagaimana tutur kata yang baik pada para peserta didik.” (W/F.01/KBS/190119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan ketua *boarding school* lakukan dalam menginternalisasi nilai santun yaitu dengan memberikan contoh keteladanan bagaimana cara bergaul dan bersopan santun, baik kepada pendidik ataupun dengan teman sebaya. Beliau juga memberikan pembiasaan kepada para peserta didik berupa budaya salam ketika bertemu dengan pendidik. Jadi, ketika bertemu mereka salim cium tangan dan mengucapkan salam kepada pendidik dimana pun mereka berada. Beliau juga selalu mencontohkan bagaimana tutur kata yang baik pada para peserta didik.

Sedangkan berikut adalah keterangan yang diberikan oleh Pak Nur Subari terkait internalisasi nilai santun. Berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai santun yang saya lakukan sebagai pendidik yaitu dengan melalui pemberian pemahaman kepada peserta didik dengan mengaitkan nilai-nilai pendidika agama. Pendidikan agama yang baik akan membantu memunculkan perilaku yang baik dan santun. Dan bagaimanapun juga agama adalah salah satu pilar yang sangat penting bagi manusia.” (W/F.01/PBS1/210119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Pak Nur Sobari sebagai pendidik *boarding school* dalam menginternalisasi nilai santun yaitu dengan

melalui pemberian pemahaman kepada peserta didik dengan mengaitkan nilai-nilai pendidikan agama. Pendidikan agama yang baik akan membantu memunculkan perilaku yang baik dan santun. Dan bagaimanapun juga agama adalah salah satu pilar yang sangat penting bagi manusia.

Senada dengan keterangan yang diberikan Pak Nur Subari, Pak Afifudin juga masih menggunakan upaya yang tidak jauh berbeda.

Berikut adalah penuturannya :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai santun yang telah saya terapkan yaitu dengan cara membiasakan peserta didik untuk mengucapkan “terima kasih” bila seseorang melakukan suatu kebaikan kepadanya atau diberikan sesuatu, sekecil apapun itu. Karna bagi saya dengan seperti itu bukan sekedar mengajarkan sopan santun kepada nya tetapi juga mengajarkan bagaimana menghargai orang lain.” (W/F.01/PBS2/210119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Pak Afifudin sebagai pendidik *boarding school* dalam menginternalisasi nilai santun yaitu dengan cara membiasakan peserta didik untuk mengucapkan “terima kasih” bila seseorang melakukan suatu kebaikan kepadanya atau diberikan sesuatu, sekecil apapun itu. Karna bagi Beliau dengan seperti itu bukan sekedar mengajarkan sopan santun kepada nya tetapi juga mengajarkan bagaimana menghargai orang lain.”

Sedangkan berikut adalah keterangan yang diberikan oleh Ibu Novia Mayangsari :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai santun yang saya laksanakan sebagai pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro

yaitu dengan cara melalui keteladanan yang dimulai dari diri saya sendiri. Jika pendidik bisa memiliki sopan santun yang baik, maka akan dilihat dan dicontoh oleh para peserta didiknya.” (W/F.01/PBS3/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Ibu Novia Mayangsari sebagai pendidik *boarding school* dalam menginternalisasi nilai santun yaitu dengan melalui keteladanan yang dimulai dari diri Beliau sendiri. Jika pendidik bisa memiliki sopan santun yang baik, maka akan dilihat dan dicontoh oleh para peserta didiknya.

Sedangkan Ibu Nova Krisjayanti memberikan keterangan sebagai berikut :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai santun yang saya laksanakan sebagai pendidik yaitu membiasakan kepada para peserta didik apabila bertemu pendidik, teman atau siapapun dilingkungan *boarding school* mengucapkan salam, bertindak dan berucap dengan sopan dan baik terhadap pendidik, karyawan dan sesama peserta didik lainnya.” (W/F.01/PBS4/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Ibu Nova Krisjayanti sebagai pendidik *boarding school* dalam menginternalisasi nilai santun yaitu dengan membiasakan kepada para peserta didik apabila bertemu pendidik, teman atau siapapun dilingkungan *boarding school* mengucapkan salam, bertindak dan berucap dengan sopan dan baik terhadap pendidik, karyawan dan sesama peserta didik lainnya.

Sedikit berbeda dengan upaya yang dipilih oleh Ibu Zulfa Masro'ah dalam menginternalisasi nilai santun. Berikut adalah petikan wawancaranya :

“Internalisasi nilai karakter berupa nilai santun yang saya lakukan sebagai pendidik yaitu dengan cara menahan emosi ketika peserta didik membuat sebuah kesalahan, saya berusaha untuk menjaga intonasi dan suara agar tetap terkontrol, dan bukan marah. Kesopanan yang saya perhatikan pada peserta didik akan menjadi contoh nyata bagi mereka dan kelak, insyallah mereka akan dapat menghormati dan menghargai orang lain.” (W/F.01/PBS5/220119)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Ibu Zulfa Masro'ah sebagai pendidik *boarding school* dalam menginternalisasi nilai santun yaitu dengan menahan emosi ketika peserta didik membuat sebuah kesalahan, Beliau berusaha untuk menjaga intonasi dan suara agar tetap terkontrol, dan bukan marah. Kesopanan yang Beliau perhatikan pada peserta didik akan menjadi contoh nyata bagi mereka dan kelak, insyallah mereka akan dapat menghormati dan menghargai orang lain.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut, dapat peneliti pahami bahwa internalisasi nilai-nilai karakter berupa nilai santun yang dilakukan oleh ketua dan para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro dengan cara memberikan contoh keteladanan dan memberikan pembiasaan hal itu bertujuan menanamkan nilai santun kepada peserta didik.

Lebih dalam lagi, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik terkait bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh para peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung. Adapun berikut adalah hasil wawancara tersebut :

1) Internalisasi nilai religius

Hasil wawancara yang peneliti lakukan beberapa peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung menyebutkan bahwa internalisasi nilai karakter berupa nilai religius yang dilakukan oleh para pendidik adalah sebagai berikut :

“Ustadz/ustadzah di *boarding school* selalu mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai agama Islam dalam mengajar dikelas.” (W/F.01/PD1/260119)

“Ustadz/ustadzah di *boarding school* membiasakan kami semua untuk puasa sunnah senin-kamis.” (W/F.01/PD2/260119)

“Ustadz/ustadzah di *boarding school* memberikan tausiah pada kami setiap seminggu sekali setelah sholat maghrib, dan memberi kami keteladanan Rasulullah.” (W/F.01/PD3/260119)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat peneliti pahami bahwa berdasarkan keterangan dari peserta didik internalisasi nilai-nilai karakter berupa nilai religius yang dilakukan oleh ketua dan para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro yaitu dengan memberikan pembelajaran yang berasal dari al-qur'an dan hadist serta menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan atau teladan.

## 2) Internalisasi nilai Jujur

Hasil wawancara yang peneliti lakukan beberapa peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung menyebutkan bahwa internalisasi nilai karakter berupa nilai jujur yang dilakukan oleh para pendidik adalah sebagai berikut :

“Ustadz/ustadzah membiasakan kami untuk tidak mencontek saat ada ulangan.” (W/F.01/PD1/260119)

“Ustadz/ustadzah mengajarkan untuk selalu jujur dengan siapa saja, dan tidak boleh mengambil milik orang lain.” (W/F.01/PD2/260119)

“Ustadz/ustadzah selalu mengajarkan bahwa jujur itu sangat penting dimiliki oleh kami.” (W/F.01/PD3/260119)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat peneliti pahami bahwa berdasarkan keterangan dari peserta didik internalisasi nilai-nilai karakter berupa nilai jujur yang dilakukan oleh ketua dan para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro yaitu dengan cara memberikan contoh keteladanan, memberikan pembiasaan yang bertujuan melatih kejujuran peserta didik.

## 3) Internalisasi nilai bertanggungjawab

Hasil wawancara yang peneliti lakukan beberapa peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung menyebutkan bahwa internalisasi nilai karakter berupa nilai bertanggungjawab yang dilakukan oleh para pendidik adalah sebagai berikut :

“Ustadz/ustadzah selalu mencontohkan bagaimana perilaku yang bertanggungjawab baik dalam perkataan maupun perbuatan.” (W/F.01/PD1/260119)

“Ustadz/ustadzah melatih nilai bertanggung jawab dengan selalu memberikan tugas kepada kami.” (W/F.01/PD2/260119)

“Ustadz/ustadzah memberikan kami nilai tanggung jawab dengan member kesempatan kami untuk mengikuti organisasi supaya kami bisa bertanggung jawab.” (W/F.01/PD3/260119)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat peneliti pahami bahwa berdasarkan keterangan dari peserta didik internalisasi nilai-nilai karakter berupa nilai bertanggungjawab yang dilakukan oleh ketua dan para pendidik di boarding school MAN 1 Metro yaitu dengan cara memberikan contoh keteladanan, memberikan pembiasaan, dan mengadakan program-program yang bertujuan melatih rasa tanggung jawab peserta didik.

#### 4) Internalisasi nilai disiplin

Hasil wawancara yang peneliti lakukan beberapa peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung menyebutkan bahwa internalisasi nilai karakter berupa nilai disiplin yang dilakukan oleh para pendidik adalah sebagai berikut :

“Ustadz/ustadzah selalu memberikan teladan atau contoh yang real supaya kami bisa lebih disiplin.” (W/F.01/PD1/260119)

“Di *boarding school*, ustadz/ustadzah membuat tata tertib yang harus kami taati.” (W/F.01/PD2/260119)

“Ustadz/ustadzah selalu menegur bahkan menghukum kami bila kami melanggar tata tertib yang ada.” (W/F.01/PD3/260119)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat peneliti pahami bahwa berdasarkan keterangan dari peserta didik internalisasi nilai-nilai karakter berupa nilai disiplin yang dilakukan oleh ketua dan



para pendidik di boarding school MAN 1 Metro yaitu dengan cara memberikan contoh keteladanan, memberikan pembiasaan, dan mengadakan program-program yang bertujuan melatih kedisiplinan peserta didik.

#### 5) Internalisasi nilai mandiri

Hasil wawancara yang peneliti lakukan beberapa peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung menyebutkan bahwa internalisasi nilai karakter berupa nilai mandiri yang dilakukan oleh para pendidik adalah sebagai berikut :

“Ustadz/ustadzah selalu member keteladanan dan membiasakan kami untuk tidak bergantung pada orang lain.” (W/F.01/PD1/260119)

“Ustadz/ustadzah selalu membina kami untuk merapikan tempat tidur, dan mencuci pakaian sendiri.” (W/F.01/PD2/260119)

“di *boarding school*, ustadz/ustadzah memberlakukan aturan yaitu membatasi waktu bertemu dengan orang tua atau keluarga kami.” (W/F.01/PD3/260119)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat peneliti pahami bahwa berdasarkan keterangan dari peserta didik internalisasi nilai-nilai karakter berupa nilai mandiri yang dilakukan oleh ketua dan para pendidik di boarding school MAN 1 Metro yaitu dengan cara merumuskan tata tertib di *boarding school*, memberikan contoh keteladanan, memberikan pembiasaan, yang bertujuan melatih kemandirian peserta didik.

#### 6) Internalisasi nilai toleransi

Hasil wawancara yang peneliti lakukan beberapa peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung menyebutkan bahwa internalisasi nilai karakter berupa nilai toleransi yang dilakukan oleh para pendidik adalah sebagai berikut :

“Di *boarding school*, para ustadz/ustadzah memperlakukan kami secara adil, tidak membeda-bedakan meski kami berbeda-beda.” (W/F.01/PD1/260119)

“ustadz/ustadzah selalu memberikan keteladanan kepada kami tentang bagaimana bertoleransi.” (W/F.01/PD2/260119)

“ustadz/ustadzah selalu menanamkan pada kami tentang pentingnya saling menghargai satu sama lain.” (W/F.01/PD3/260119)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat peneliti pahami bahwa berdasarkan keterangan dari peserta didik internalisasi nilai-nilai karakter berupa nilai toleransi yang dilakukan oleh ketua dan para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro yaitu dengan cara memberikan contoh keteladanan, memberikan pemahaman, yang bertujuan menanamkan nilai toleransi pada peserta didik.

#### 7) Internalisasi nilai santun

Hasil wawancara yang peneliti lakukan beberapa peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung menyebutkan bahwa internalisasi nilai karakter berupa nilai santun yang dilakukan oleh para pendidik adalah sebagai berikut :

“ustadz/ustadzah selalu memberikan kami keteladanan bagaimana santun dengan orang lain.” (W/F.01/PD1/260119)

“ustadz/ustadzah membiasakan kami untuk selalu salim dan mengucapkan salam kepada mereka ketika bertemu dimana saja.” (W/F.01/PD2/260119)

“ustadz/ustadzah membiasakan kami untuk selalu bertindak dan berucap sopan dengan siapa saja.” (W/F.01/PD3/260119)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat peneliti pahami bahwa berdasarkan keterangan dari peserta didik internalisasi nilai-nilai karakter berupa nilai santun yang dilakukan oleh ketua dan para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro yaitu dengan cara memberikan contoh keteladanan dan memberikan pembiasaan hal itu bertujuan menanamkan nilai santun kepada peserta didik.

Lebih lanjut lagi selain berdasarkan wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung. berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa karakter peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung dapat dikatakan cukup baik. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap perilaku mereka sehari-hari baik terhadap pendidik maupun dengan sesama teman. Sikap mereka hormat dan sopan kepada pendidiknya. Mereka juga terbiasa bangun pagi, kemudian selain terwujud dalam bentuk perilaku, cerminan karakter peserta didik yang terlihat adalah dari kebersihan dan kerapihan kamar-kamar *boarding school* yang selalu terjaga hal tersebut tentu merupakan hasil penginternalisasian nilai karakter yang dilakukan oleh para pendidik. (OB/F.01/230119)

## **b. Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran di Boarding School MAN 1 Metro Lampung**

Pada dasarnya metode adalah cara untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan institusional maupun tujuan nasional.

Berdasarkan wawancara dengan ketua *boarding school* MAN 1 Metro Lampung, Beliau menjelaskan bahwa selama ini beliau dan segenap pendidik menggunakan beberapa metode. Adapun beberapa metode tersebut yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, serta metode *reward and punishment*. Menurut beliau ketiga metode tersebut merupakan metode yang paling tepat diterapkan di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung untuk melakukan internalisasi nilai-nilai karakter. Berikut adalah kutipan wawancara tersebut :

“Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter, menurut kami ada tiga metode yang paling tepat. Saya dan para pendidik sepakat menggunakan metode keteladanan, pembiasaan serta *reward* dan *punishmen*. Ketiga metode tersebut kami rasa yang paling efektif dan efisien.” (W/F.01/KBS/190119)

Pernyataan Beliau dibenarkan oleh para pendidik, adapun berikut adalah kutipan dari wawancara dengan pak Nur Subari:

“Untuk metode, selama ini kami, terutama saya menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan *reward* dan *punishmen*. Karna metode tersebut paling efektif dan efisien untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter” (W/F.01/PBS1/210119)

Senada dengan penuturan Beliau, Pak Afifudin pun memberikan keterangan sebagai berikut :

“Metode untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang kami para pendidik di *boarding school* gunakan itu metode keteladanan, metode tersebut yang saya rasa paling pas diterapkan untuk anak-anak yang ada di *boarding school* ini. Jadi, saya sebagai pendidik memberikan contoh keteladanan kepada para peserta didik untuk ditiru oleh mereka. Selain itu *boarding school* ini menggunakan metode pembiasaan dan juga *reward and punishment*, salah satu contohnya yaitu dengan adanya tata tertib.” (W/F.01/PBS2/210119)

Tidak jauh berbeda, Ibu Novia Mayangsari menyampaikan bahwa sudah menjadi kesepatan terkait metode yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Adapun berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Berdasarkan kesepakatan kami para pendidik dan ketua *boarding school* menggunakan metode keteladanan, pembiasaan serta *reward* dan *punishment* dalam penginternalisasian nilai-nilai karakter.” (W/F.01/PBS3/220119)

Hal tersebut seolah dibenarkan oleh Ibu Nova Krisjayanti bila dilihat dari keterangan yang diberikan oleh. Berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Metode internalisasi nilai-nilai karakter yang digunakan oleh kami para pendidik yaitu menggunakan metode keteladanan, pembiasaan serta *reward* dan *punishment*.” (W/F.01/PBS4/220119)

Sedangkan berikut adalah keterangan yang diberikan oleh Ibu Zulfa Masro’ah. Berikut kutipan wawancaranya :

“Selama ini kami para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro menggunakan beberapa metode, antara lain metode keteladanan yaitu dengan cara mencontohkan, metode pembiasaan dengan cara merumuskan jadwal kegiatan dan metode *reward* dan *punishment* yaitu dengan cara merumuskan tata tertib yang diberlakukan di *boarding school* ini.” (W/F.01/PBS5/220119)

Selain itu hal tersebut diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung ada tiga, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan serta metode *reward and punishment*. Sebagai contoh dari pengaplikasian metode-metode ini yaitu pendidik selalu memberikan contoh yang baik, pendidik membiasakan peserta didik untuk selalu berpuasa sunah setiap hari senin dan kamis, bersalaman ketika bertemu pendidik, saling tegur sapa dll. sedangkan *Punishment* diterapkan bagi peserta didik yang tidak taat dalam menjalankan aturan, hukuman yang diberikan tentu merupakan hukuman yang mendidik, jenis hukuman dari pelanggaran tersebut disesuaikan dengan tingkatan pelanggarannya. Kemudian *reward* diberikan kepada peserta didik yang memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik, peserta didik yang menerapkan kebersihan, peserta didik yang rajin, dan lain sebagainya. (OB/F.01/230119)

Dalam penginternalisasian nilai-nilai karakter kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) pendidiknya karena pada dasarnya pendidik adalah orang yang menjadi panutan peserta didiknya.

Di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung, keteladanan ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh

tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Lebih lanjut lagi bahwa untuk mendukung penginternalisasian nilai-nilai karakter, *boarding school* menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang bersih, dan budaya membuang sampah pada tempatnya.

Namun dilain sisi, internalisasi nilai-nilai karakter juga membutuhkan proses pada diri peserta didik agar menjadi sebuah kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri siswa tersebut. Internalisasi nilai-nilai karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi. Internalisasi nilai-nilai karakter memerlukan pembiasaan sebab karakter tidak terbentuk secara instan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian peserta didik.

Proses penginternalisasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan dapat dilihat dari peran seluruh komponen yang ada. Proses

penginternalisasian nilai-nilai karakter dalam upaya mendorong pembentukan karakter peserta didik. Berawal dari paksaan setelah paksaan menjadi biasa setelah biasa maka menjadi budaya. Paksa yang dimaksud adalah peserta didik baru masuk ke *boarding school* MAN 1 Metro Lampung, mereka memiliki berbagai budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda. Dari lingkungan yang berbeda dan di paksa “*nyantri*” di *boarding school* untuk mengikuti atau melaksanakan nilai-nilai karakter yang ada di *boarding school*.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua *boarding school*, di dapatkan keterangan bahwa para pendidik sudah merumuskan berupa jadwal kegiatan sehari-hari dan kegiatan mingguan bagi peserta didik. semua telah diatur dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi di malam hari. Adapun berikut adalah kutipan wawancara tersebut :

“Saya dan para pendidik merumuskan jadwal kegiatan peserta didik sehari-hari dan ada juga jadwal mingguan, ini bertujuan untuk membiasakan mereka untuk disiplin waktu.”  
(W/F.01/KBS/190119)

Adapun berikut ini adalah jadwal kegiatan yang telah dirumuskan oleh para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung :



**JADWAL KEGIATAN HARIAN BOARDING SCHOOL  
MAN 1 METRO**

**Tabel 3  
Tabel Jadwal Kegiatan Harian *Boarding School* MAN 1 Metro  
Lampung**

<b>NO</b>	<b>JAM</b>	<b>NAMA KEGIATAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	04.00-05.00 WIB	Bangun dan solat subuh	
2	05.00-05.15 WIB	Qiro'atul quran	
3	05.15-05.30 WIB	Pemberian kosa kata	
4	05.30-06.00 WIB	Mandi pagi	
5	06.00-06.30 WIB	Sarapan pagi	
7	06.30-07.00 WIB	Perssiapan berangkat sekolah	
8	07.00-15.30 WIB	Pembelajaran di sekolah	
9	15.30-17.00 WIB	Ekskul sekolah dan asrama	
10	17.00-17.30 WIB	Mandi dan persiapan sholat magrib	
11	17.30-18.00 WIB	Qiratul quran	
12	18.00-18.30 WIB	Sholat magrib	
13	18.30-19.00 WIB	Makan malam	
14	19.00-09.30 WIB	Shalat isya	
15	19.30-20.00 WIB	Persiapan belajar malam	
16	20.00-21.30 WIB	Belajar malam kelas asrama	
17	21.30-22.00 WIB	Istirahat	
18	22.00-04.00 WIB	Tidur malam	

## JADWAL KEGIATAN MINGGUAN ASRAMA MAN 1 METRO

**Tabel 4**  
**Tabel Jadwal Kegiatan Mingguan *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung**

NO	HARI	JAM	NAMA KEGIATAN
1	Sabtu siang	13.00-14.00 WIB	Pidato bahasa arab
2	Minggu malam	20.00-21.00 WIB	Pidato bahasa indonesia
3	Minggu pagi	05.00-08.00 WIB	Muhadasah, lari pagi, bersih-bersih
4	Rabu malam	20.00-22.00 WIB	Public speaking, belajar b. Inggris
5	Rabu pagi	05.15-06.00 WIB	Muhadasah, lari pagi

Akan tetapi kedua metode tersebut masih kurang lengkap tanpa adanya *reward* dan *punishment*. Penghargaan (*reward*) sendiri mempunyai banyak tujuan dalam pembelajaran, tetapi yang penting untuk memperkuat perilaku yang tepat dan memberi umpan balik kepada peserta didik yang telah melakukan dengan benar. Secara keseluruhan penghargaan adalah gagasan yang baik, terutama di kelas yang banyak peserta didik yang pencapaiannya rendah. Kemudian yang penting lagi yaitu bagaimana penghargaan diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, di dapat keterangan yang diberikan oleh ketua *boarding school* bahwasanya ada *reward* yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki karakter yang baik, selanjutnya beliau juga memaparkan bahwa bentuk *reward* yang diberikan kepada peserta didik ada dua macam, yang pertama berupa *reward* untuk kelompok dan yang kedua *reward* yang diberikan pada

perseorangan atau individu. *Reward* kelompok misalnya *reward* yang diberikan kepada anggota kamar tertentu yang paling bersih, sedangkan *reward* perseorangan biasanya diberikan ketika peserta didik menginjak kelas XII. Bentuknya seperti penobatan peserta didik “terajin”, “terbaik”, dan lain sebagainya. Berikut adalah kutipan wawancara tersebut :

“*Boarding school* MAN 1 Metro Lampung ini ada penghargaan bagi kamar yang paling bersih, ada hadiahnya. Biasanya isinya snack untuk dimakan bareng-bareng sama anak sekamar. Selain itu, nanti saat perpisahan, yang kelas XII ada penghargaan, misalnya kakak terajin, kakak terbaik, diberi selempang.” (W/F.01/KBS/190119)

Sedangkan hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Hukuman diberikan dengan adanya penjelasan, hukuman segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan. Pendidik di *boarding school* memberikan peraturan tentang hukuman apa saja yang diberikan bagi peserta didik yang melanggar tata tertib di *boarding school* MAN 1 Metro.

Salah satu cara untuk mengaplikasikan metode *phunishment* ini, ketua dan para pendidik *boarding school* membuat beberapa peraturan yang harus ditaati oleh para peserta didik yang ada di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung.

Adapun berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan ketua *boarding school* MAN 1 Metro Lampung :

“Jadi, di *boarding school* ini ada beberapa peraturan yang harus ditaati oleh para peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung, dan yang merumuskan peraturan tersebut adalah para pendidik termasuk saya. Kami merumuskan tata tertib ini sebagai pedoman bagi peserta didik dan juga untuk mengatur perilaku

peserta didik selama ada di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung ini.” (W/F.01/KBS/190119)

Berikut ini adalah tata tertib yang berisi peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh para peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung :

**Tabel 5**  
**Tabel Tata Tertib di *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung**

**BAB I**  
**KETENTUAN UMUM**  
**Pasal 1**

1. Tata tertib pada dasarnya mengandung makna sebagai peraturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh Santri.
2. Tata tertib merupakan salah satu perangkat pembelajaran di Asrama MAN 1 Metro dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan peraturan lainnya yang berfungsi sebagai norma, aturan, cara, susunan, dan kaedah dalam melakukan/melaksanakan pembelajaran dan pendidikan di MAN 1 Metro.
3. Keberadaan tata tertib diharapkan dapat menjadi rujukan sehingga semua unsur yang ada dapat bertindak atas dasar yang sama.
4. Tata tertib ini mengikat seluruh santri Asrama MAN 1 Metro selama menjadi santri MAN 1 Metro, selama berada di dalam lingkungan MAN 1 Metro, dan dalam tata tertib MAN 1 Metro yang dimaksud adalah :
  - a. MAN 1 Metro lembaga pendidikan di bawah naungan Kanwil

Kementerian Agama propinsi Lampung dengan mengemban misi mencetak santri yang berakhlak mulia, mempunyai tingkat ketaqwaan, pengetahuan dan keterampilan yang tinggi untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta dapat berperan dalam kehidupan di masyarakat.

- b. Kepala Madrasah adalah perangkat pengambilan keputusan tertinggi di Madrasah dan Asrama.
- c. Pimpinan Asrama adalah perangkat pengambilan keputusan di Asrama.
- d. Guru adalah tenaga pendidik yang bertugas melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di MAN 1 Metro dan Asrama MAN 1 Metro.
- e. Santri Asrama MAN 1 Metro adalah santri yang tercatat sebagai santri Asrama MAN 1 Metro, sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan tidak pernah keluar dari Asrama MAN 1 Metro.

**BAB II**  
**KEGIATAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN**  
**Pasal 2**

1. Kegiatan Asrama MAN 1 Metro merupakan seluruh kegiatan yang telah ditentukan dan diatur sesuai dengan program yang berlaku selama santri berada menjadi santri di Asrama MAN 1 Metro.
2. Jadwal kegiatan terinci dan dapat dikatakan 24 jam.
3. Kegiatan santri Asrama MAN 1 Metro pada dasarnya adalah

pendidikan dan pelatihan yang meliputi :

- a. Kegiatan pembelajaran formal yang dilaksanakan di Asrama MAN 1 Metro
- b. Kegiatan pribadi yang diarahkan pada kemandirian santri
- c. Kegiatan lingkungan yang diarahkan pada pelatihan keterampilan dan kepedulian pada lingkungan.
- d. Kegiatan ibadah yang diarahkan pada kemampuan santri untuk melaksanakan ibadah yang benar sesuai dengan syariat Islam.
- e. Kegiatan pembinaan keterampilan, olahraga, bahasa, dan lain-lain diarahkan pada kemampuan santri untuk terampil pada bidang tertentu sebagai bekal dalam masyarakat.
- f. Kegiatan berorganisasi (OPAMANSA)

**BAB III**  
**KEGIATAN SEHARI-HARI**  
**Pasal 3**  
**Kamar Asrama**

1. Kamar asrama meliputi : kamar, koridor depan dan belakang
2. Santri melaksanakan tugas piket asrama sesuai dengan jadwal
3. Santri membersihkan dan merapikan tempat tidur sebelum dan setelah tidur
4. Santri menghidupkan dan mematikan listrik dan kipas angin sesuai kebutuhan

5. Santri mengunci lemari dan menutup pintu pada saat Santri meninggalkan kamar ketika belajar
6. Santri tidak diperkenankan melakukan aktivitas perorangan dan atau kelompok yang berpotensi merusak dan mengganggu ketertiban umum
7. Santri menjemur handuk dan pakaian basah di tempat yang telah disediakan
8. Santri mengucapkan salam dan mendapatkan izin sebelum masuk ruang atau kamar lain
9. Santri membentuk organisasi kamar, yang minimal terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan piket

#### **Pasal 4 Panduan Tidur**

1. Asatid dan Ustadzaat mengadakan Pengabsenan menjelang tidur pada pukul 22.00 WIB
  2. Waktu tidur selambat-lambatnya pukul 22.30 WIB dan bangun tidur pukul 04.00 WIB
  3. Santri tidur di tempat tidur masing-masing yang sudah ditentukan dengan menutup aurat
- Santri memperhatikan adab-adab tidur Islami

#### **Pasal 5 Makan Dan Minum**

1. Santri makan di ruang makan sesuai dengan waktu yang telah

ditentukan

2. Santri memperhatikan adab-adab makan islami.
3. Santri mengambil makanan/minuman sesuai ketentuan
4. Santri mengantre dengan tertib
5. Santri dilarang berbuat *tabdzir* ketika makan dan minum.
6. Santri memakai seragam sekolah ketika sarapan pagi
7. Santri dilarang meninggalkan sisa makanan/sampah di ruang makanan.
8. Santri wajib mencuci peralatan makan dan minum yang telah digunakan dan meletakkannya di tempatnya dengan rapi.
9. Santri menjaga kebersihan dan kerapihan ruang makan dan sekitarnya

### **Pasal 6** **Shalat dan Adab di Masjid**

1. Santri memperhatikan adab-adab umum di masjid
2. Seluruh santri shalat lima waktu berjamaah
3. Santri ketika akan melaksanakan shalat:
  - a. Memakai baju panjang dan rok atau gamis bagi santriwati
  - b. Datang ke masjid 30 menit sebelum maghrib kecuali yang eskul.
  - c. Membawa al-Quran dan atau buku bacaan yang bermanfaat



d. Membaca dzikir setelah shalat berjamaah

4. Santri selalu memperhatikan kebersihan masjid dan lingkungan
5. Santriwan diwajibkan untuk memakai peci hitam polos, ikat pinggang dan memasukan baju ketika di masjid kecuali koko dan batik.
6. Santri mewajibkan santriwati untuk memakai mukenah putih di waktu shalat maghrib.
7. Menganjurkan seluruh santri untuk shalat tahajud berjamaah minimal seminggu sekali.
8. Santri Membaca surah yasin berjamaah setiap hari kamis menjelang maghrib
9. Memberikan sanksi yang mendidik bagi santri yang terlambat datang ke masjid.

**Pasal 7**  
**Panduan di Kamar Mandi**

1. Memperhatikan adab-adab bersuci di kamar mandi
2. Menjaga kebersihan dan bertanggung jawab terhadap fasilitas kamar mandi
3. Menghemat air, menutup kran, dan mematikan lampu setelah menggunakan kamar mandi
4. Membawa perlengkapan mandi milik sendiri dan menyimpan pada tempatnya
5. Menutup aurat menuju dan keluar kamar mandi

6. Mandi di kamar mandi yang telah ditentukan
7. Menganjurkan mandi dua kali sehari

**Pasal 8**  
**Kebersihan dan Kesehatan Badan**

1. Menjaga kebersihan, kesehatan dan kesegaran tubuh
2. Menghindari makanan yang mengandung MSG, zat pewarna, dan zat aditif yang berbahaya
3. Dianjurkan melakukan pemeriksaan kesehatan

**Pasal 9**  
**Kebersihan lingkungan dan Kerapihan Pakaian**

1. Mewajibkan santri untuk membuang sampah pada tempatnya
2. Menindaklanjuti pakaian santri yang berserakan
3. Membakar sampah minimal seminggu sekali
4. Mengadakan kerja bakti setiap hari ahad pagi
5. Mengadakan lomba kebersihan kamar minimal dua bulan sekali.
6. Berusaha menyediakan dan menjaga alat alat kebersihan
7. Pakaian Santri dicuci lewat pelayanan laundry sesuai ketentuan
8. Mencuci pakaian dalam sendiri
9. Tidak meletakkan pakaian kotor sembarangan
10. Tidak dibenarkan memakai pakaian atau barang orang lain tanpa izin
11. Memakai pakaian yang sopan dan pantas serta menutup aurat, yang tidak melanggar sunah-sunah Asrama dan tidak

menggunakan make up, parfum, serta perhiasan secara berlebihan

**Pasal 10  
Penyimpanan Barang**

1. Setiap santri bertanggung jawab dalam menjaga barang-barang pribadi
2. Meletakkan dan menyimpan barang-barang pada tempatnya
3. Memberi nama/label pada setiap barang pribadi

**Pasal 11  
Telepon, Dan Paket**

1. Santri diperkenankan menelepon dan menerima telepon sesuai dengan jadwal yang ditentukan dan hanya diperbolehkan menggunakan HP Asrama
2. Santri diperbolehkan menelepon surat-surat atau paket kiriman yang masuk ke asrama harus melalui alamat Madrasah
3. Surat-surat atau paket kiriman yang masuk ke asrama diperiksa oleh asatidz/ah kamar dan disaksikan Santri yang bersangkutan
4. Jika ditemukan barang-barang yang tidak diperkenankan, maka akan disita

**Pasal 12  
Uang Saku dan Jajan**

1. Besar uang saku yangizinkan untuk dipegang oleh Santri maksimal Rp. 100.000,-
2. Santri tidak diperbolehkan menerima uang saku tambahan

melebihi jumlah maksimal

3. Waktu, tempat belanja dan jajan sesuai dengan ketentuan yang berlaku

**BAB IV**  
**KUNJUNGAN DAN PERIZINAN**  
**Pasal 13**  
**Perizinan Pulang/Libur**

1. Waktu pulang adalah waktu libur sesuai kalender pendidikan
2. Lama libur adalah berdasarkan keputusan pengurus Asrama
3. Kepulangan selain dari butir 1 dan 2 adalah :
  - a. Perizinan pulang atas izin pengurus Asrama
  - b. Perizinan pulang karena sakit
4. Santri hanya dijemput dan diantrakan kembali ke Asrama oleh orangtua atau wali yang telah terdaftar dalam data keluarga santri
5. Ketika keluar lingkungan Asrama harus menunjukkan surat izin keluar kepada security yang bertugas yang ditanda tangani oleh pengasuh Asrama
6. Kembali sesuai waktu yang ditentukan dan surat perizinan harus diserahkan langsung kepada pengasuh Asrama

**Pasal 14**  
**Perizinan Tidak Mengikuti KBM :**

1. Santri diizinkan tidak mengikuti KBM jika :
  - a. Sakit di Asrama dengan menunjukkan surat izin dari

pengurus Asrama

- b. Sakit dan dirawat di rumah atau di rumah sakit atau ada keperluan lain di luar setelah mendapat izin dari pihak Asrama
- c. Keperluan yang berkaitan dengan kegiatan madrasah harus mendapatkan izin dari pembina atau Kepala Madrasah
- d. Santri yang meninggalkan kelas saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar karena sakit atau karena keperluan lain harus mendapat izin dari guru yang sedang mengajar dan guru piket

**Pasal 15**  
**Perizinan Keluar Madrasah/Asrama**

- 1. Santri tidak boleh keluar dari lingkungan asrama kecuali atas izin pengurus asrama
- 2. Alasan Santri boleh keluar dari lingkungan asrama adalah:
  - a. Tugas Madrasah
  - b. Kegiatan keasramaan
  - c. Berobat
  - d. Dan keperluan yang tidak tersedia di Asrama
- 3. Tujuan izin harus sesuai dengan yang tertera dalam surat izin keluar
- 4. Bagi Santri yang melanggar dan atau kembali melebihi batas

waktu yang ditentukan atau tidak langsung menyerahkan surat izin tanpa alasan yang jelas akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

**Pasal 16**  
**Kunjungan Orang Tua/Wali**

1. Santri boleh dikunjungi setiap hari pada yang tidak mengganggu belajar

**Pasal 17**  
**Tamu**

1. Tamu harus
  - a. Mengikuti dan menaati Tata Tertib Madrasah dan Asrama
  - b. Berpakaian muslim/muslimah
  - c. mendapatkan izin dari pengurus Asrama
2. Tamu tidak diperkenankan untuk
  - a. Berjualan di lingkungan madrasah/asrama kecuali bazar resmi
  - b. Membawa dan menyimpan barang/benda yang dapat berbahaya diri sendiri seperti, benda tajam, narkoba, dll.
  - c. Melakukan tindakan yang mengandung unsur pornografi dan atau pornoaksi
  - d. melakukan tindakan melanggar hukum
  - e. Melakukan agitasi (memfitnah atau menghasut seseorang atau kelompok untuk melakukan kegiatan yang tidak terpuji atau menimbulkan kesalahpahaman pihak lain)

Sedangkan tindakan atau hukuman bagi pelanggar tata tertib terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari berupa teguran hingga tingkatan hukuman yang paling berat yaitu dikembalikan ke orang tua peserta didik. Berikut adalah rincian dari hukuman yang diberikan pada peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung :

**DAFTAR BOBOT PELANGGARAN-PELANGGARAN PESERTA DIDIK  
BOARDING SCHOOL MAN 1 METRO**

**Tabel 6**  
**Tabel Daftar Bobot Pelanggaran Peserta didik di *Boarding School*  
MAN 1 Metro Lampung**

<b>NO</b>	<b>JENIS PELANGGARAN</b>	<b>BOBOT</b>
<b>I.</b>	<b>Miras, Narkoba, Tindakan Kriminal, &amp; Asusila</b>	
	1. Membawa, mengedarkan, mengkonsumsi, miras & narkoba	100
	2. Terlibat miras & narkoba di sekolah dan di luar sekolah	100
	3. Mencuri, merampok dan kegiatan sejenisnya (terlibat mencuri)	100
	4. Membunuh, terlibat pembunuhan orang	100
	5. Menyimpan, membawa buku, film porno + nonton/menyaksikan	100
	6. Melakukan hubungan layaknya hubungan suami istri	100
	7. Berjudi, koprok dan sejenisnya	100
	8. Membawa HP di dalamnya terdapat gambar porno/film porno	100
	9. Terlibat perkelahian dengan selain siswa MAN 1 Metro	75
	10. Berkelahi dengan sesama siswa MAN 1 Metro	50
	11. Membawa senjata tajam atau yang sejenis	50
	12. Membaca /membawa buku Porno	50
	13. Melakukan pemerasan terhadap teman dan orang lain di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah	35
	14. Merokok di dalam atau di luar lingkungan Madrasah memakai baju MAN 1 Metro	25
	15. Membawa HP pada saat kegiatan belajar	25
	16. Merokok/membawa rokok di lingkungan Madrasah	20
<b>II.</b>	<b>Etika/Akhlak</b>	
	1. Melawan guru	100

2.	Mencaci maki guru	100
3.	Memalsukan tanda tangan kepala Madrasah atau guru	50
4.	Membawa orang lain ke madrasah untuk membuat keonaran	50
5.	Tidak melaksanakan puasa di bulan Ramadhan tanpa uzur syar'i	25
6.	Tidak shalat	25
7.	Membawa kendaraan bermotor yang tidak standar SNI	25
8.	Berpacaran di lingkungan Madrasah	25
9.	Membuat coret-coretan atau mengotori kelas atau sejenisnya pada tembok atau fasilitas sekolah	25
10.	Memalsukan surat izin tidak masuk sekolah	25
11.	Melompat pagar sekolah	25
12.	Makan di kantin sewaktu jam belajar tanpa seizin guru	20
13.	Tidak jujur dalam membeli barang atau makanan di koperasi atau kantin	20
14.	Mengotori/merusak alat inventaris Madrasah	25
15.	Berbicara dan bertingkah laku tidak sopan kepada kepala Madrasah, guru dan Karyawan	15
16.	Merayakan ulang tahun di lingkungan Madrasah dengan tindakan menyebabkan lingkungan Madrasah menjadi kotor	15
17.	Menghidupkan kendaraan bermotor dengan digas-gas di lingkungan Madrasah dari pukul 07.00-15.00	10
18.	Berbicara kotor atau tidak sopan terhadap siswa MAN 1 Metro atau siswa lain baik secara lisan maupun tulisan	10
19.	Membuang sampah sembarangan	10
20.	Tidak tadarusan pada awal masuk pada jam pertama	10
21.	Menggunakan hak milik orang lain tanpa se-izin pemiliknya	10
22.	Memalsukan tanda tangan orang tua atau wali	50
23.	Tidak Melaksanakan tugas kegiatan ibadah	10
24.	Tidak mengikuti upacara resmi kenegaraan tanpa keterangan	10
25.	Membuat keributan di kelas, suasana menjadi gaduh dan mengganggu kelas yang lain	10
26.	Tidak menyampaikan surat edaran atau surat panggilan dari sekolah kepada orang tua/wali	10
27.	Tertawa dengan suara keras di lingkungan Madrasah	5
28.	Tidak Melaksanakan tugas kebersihan	5
29.	Siswa yang membawa motor parkir tidak pada tempatnya	5
30.	Siswa dan kelas yang mendapat tugas sebagai petugas upacara tetapi tidak melaksanakan	5
31.	Ngobrol dengan suara keras di lingkungan madrasah	5



	32. Membawa alat atau benda yang tidak ada kaitannya dengan proses pembelajaran	5
	33. Tidak menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah (PR)	5
	34. Mengerjakan tugas mata pelajaran lain pada saat proses pembelajaran berlangsung	5
<b>III.</b>	<b>Kehadiran/Absensi</b>	
	1. Bolos/kabur diwaktu jam pelajaran	5
	2. Terlambat datang di sekolah setelah bel masuk	5
	3. Terlambat masuk setiap ganti pelajaran	5
	4. Alpha (Tidak masuk sekolah tanpa keterangan)	5
	5. Meninggalkan pelajaran tanpa izin guru yang ada di kelas dan atau guru piket	5
	6. Menambahkan nama siswa lain pada surat izin/dispensasi/surat keterangan meninggalkan pelajaran	5
	7. Keluar kelas sewaktu pergantian jam pelajaran dan jam-jam kosong	5
<b>IV.</b>	<b>Kerapian/Seragam</b>	
	1. Berambut panjang, dipirang (cat) dan tidak rapi bagi laki laki	25
	2. Memakai celana pensil bagi laki-laki	5
	3. Memakai sepatu dan tali sepatu yang tidak berwarna hitam kecuali hari sabtu	5
	4. Memakai asesoris berlebihan	5
	5. Memakai jilbab yang tidak standar Madrasah	5
	6. Tidak berkaos kaki sesuai ketentuan	5
	7. Memakai ikat pinggang yang berkepala besar	5
	8. Tidak berpakaian seragam Madrasah yang sudah ditetapkan ( tidak memakai bed lokasi, OSIS )	5
	9. Berkuku panjang, dikotek atau sejenisnya	5
	10. Memakai jaket atau suiter atau rompi pada saat proses pembelajaran berlangsung	5
	11. Tidak memakai seragam olah raga MAN 1 Metro pada saat pembelajaran olah raga berlangsung	5
	12. Rambut diurai/tidak diikat bagi perempuan	5
<b>V.</b>	Segala macam tindakan yang bersifat amoral atau anarkis yang belum tersebut dibuku tata tertib MAN 1 Metro, maka pointnya ditentukan oleh pihak Madrasah dengan cara musyawarah.	

**Keterangan :**

1. Jumlah point berlaku dalam waktu 1(satu) tahun atau satu jenjang/tingkatan
2. Siswa/siswi yang naik tingkatan/kelas, akumulasi point diperhitungkan pada kelas berikutnya 15% dari point sebelumnya

3. Jenis barang yang disita (kena razia) harus diambil oleh orang tua/wali siswa atau menjadi milik Madrasah.
  4. HP yang kena razia 1 kali, boleh diambil oleh orang tua siswa dengan membawa surat panggilan dari Madrasah.
  5. HP yang kena razia 2 kali maka HP menjadi milik Madrasah.
  6. Siswa yang memiliki prestasi akademis tingkat Propinsi, atau Nasional di bidang tertentu diberikan penghargaan dari Madrasah.
- Tindakan Terhadap Akumulasi Point

No.	Jumlah Point	Tindakan yang diberikan
1.	05 – 15	Peringatan lisan pertama
2.	16 – 25	Peringatan secara lisan kedua
3.	26 – 30	Peringatan tertulis dengan tembusan kepada orang tua/wali
4.	31 – 40	Membuat surat pernyataan yang ditanda tangani oleh siswa dan orang tua
5.	40 – 50	Panggilan orang tua/wali murid
6.	51 – 75	Diskorsing selama 3 hari di rumah dan diberikan tugas tertentu oleh Madrasah (Skorsing I), bukti skorsing diberikan pada orang tua/wali siswa.
7.	76 – 99	Diskorsing selama 5 hari di rumah dan diberi tugas tertentu dari Madrasah. Skorsing II, bukti skorsing diberikan kepada orang tua/wali.
8.	100	Dikembalikan kepada orang tua/wali murid

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan maka dapat dipahami bahwa metode internalisasi nilai-nilai karakter di *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

**Tabel 7**  
**Tabel Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter di *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung**

Metode Keteladanan	Metode pembiasaan	Metode <i>Reward and Phunishment</i>
1. Pendidik selalu memberikan contoh yang baik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik merumuskan tata tertib yang harus dipatuhi</li> <li>2. Pendidik merumuskan jadwal kegiatan bagi peserta didik</li> <li>3. pendidik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik menghukum peserta didik yang tidak taat dalam menjalani aturan</li> <li>2. Pendidik memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki prestasi baik</li> </ol>

	membiasakan peserta didik untuk selalu berpuasa sunah setiap hari senin dan kamis 4. membiasakan bersaliman dengan pendidik 5. membiasakan mengucap salam dan bertegur sapa dengan siapa saja ketika bertemu di jalan	akademik maupun non akademik
--	---	------------------------------

## 2. Kendala Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Karakter di *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung

Segala sesuatu pasti ada faktor penunjang dan faktor kendala dalam mencapai keberhasilan. Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti berupa wawancara dengan ketua *boarding school* MAN 1 Metro Lampung dijelaskan bahwa selama ini faktor penunjang keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai karakter adalah adanya kerjasama dari semua komponen yang ada di *boarding school* serta lingkungan yang mendukung di *boarding school*. Adapun bentuk dari kerjasama dari semua komponen yang ada yaitu berupa kepedulian seluruh komponen yang ada di *boarding school*, bukan sekedar ketua tetapi semua pendidik dan pegawai. Lingkungan yang kondusif ditandai dengan pendidik yang saling mengingatkan/mencontohkan pada peserta didik dan segera menegur bila ada yang berbuat kurang baik. Beliau menyatakan :

“Adapun faktor penunjang keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter adalah keterlibatan dari seluruh komponen *boarding school* berupa kepedulian untuk menjunjung peraturan-peraturan

yang sudah dirumuskan dengan cara saling mengingatkan pada peserta didik dan segera menegur bila ada yang berbuat kurang baik.” (W/F.02/KBS/220119)

Hal senada diungkapkan oleh Pak Nur Subari selaku pendidik di boarding school MAN 1 Metro Lampung, berikut adalah kutipan wawancara dengan Pak Nur Subari :

“Menurut saya, faktor penunjang keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* ini adalah bentuk kepedulian para pendidik dalam membimbing peserta didik untuk dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.” (W/F.02/PBS1/210119)

Sedangkan menurut Pak Afifudin tidak jauh berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Pak Nur Subari. Berikut adalah penuturan Beliau :

“Menurut saya, kerjasama ketua dan para pendidik, serta kerjasama yang baik yang menunjang berhasilnya internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* ini.” (W/F.02/PBS2/210119)

Menurut Ibu Novia Mayangsari adalah sebagai berikut :

“Menurut saya, salah satu faktor yang menunjang keberhasilan penginternalisasian nilai-nilai karakter yaitu kerjasama kami para pendidik dan ketua *boarding school*, kami selalu diingatkan atau ditegur oleh ketua apabila kami melakukan kesalahan.” (W/F.02/PBS3/220119)

Selanjutnya, menurut Ibu Nova Krisjayanti ketika ditemui oleh peneliti memberikan keterangan sebagai berikut :

“Menurut saya faktor penunjang keberhasilan internalisasi nilai karakter di *boarding school* ini yaitu adanya Keterlibatan pendidik dalam internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school*, hal ini terlihat pada pendampingan pendidik yang intensif di setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik. Dengan cara memberikan bimbingan dan arahan serta keteladanan, baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun setelahnya (di asrama).” (W/F.02/PBS4/220119)

Kemudian Ibu Zulfa Masro'ah memiliki pendapat tersendiri terkait faktor penunjang keberhasilan internalisasi nilai karakter. Berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Menurut saya salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* ini yaitu lingkungan *boarding school* MAN 1 Metro yang selalu membiasakan peserta didiknya untuk selalu menerapkan nilai karakter, hal ini dapat terlihat dalam pembuatan lingkungan yang kondusif oleh semua komponen yang berada di *boarding school*.” (W/F.02/PBS5/220119)

Akan tetapi tak dapat dipungkiri bahwa pasti ada faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung. Adapun berikut adalah penuturan ketua *boarding school* MAN 1 Metro Lampung :

“Realitanya, dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter tidak semua berjalan baik sesuai harapan kami terutama saya. Tentu ditemukan beberapa kendala, adapun kendala tersebut terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari diri peserta didik sendiri yang masih kurang memahami peraturan yang ada, mereka masih kurang memahami pentingnya hal tersebut dalam membentuk karakter mereka. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu berasal dari para pendidik. Menurut saya masih ada pendidik yang kurang peduli. Kurang peduli disini maksudnya masih ada pendidik yang tidak menegur ketika melihat pendidik yang melanggar tata tertib atau berbuat salah.” (W/F.02/KBS/190119)

Hal ini senada dengan penuturan Pak Nur Subari sebagai pendidik di *boarding school*, yaitu sebagai berikut :

“Yang menjadi kendala utama dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter menurut saya adalah perbedaan latar belakang dan karakter peserta didik itu sendiri. Sehingga terkadang saya masih merasa sulit dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter kepada mereka.” (W/F.02/PBS1/210119)

Sedangkan berikut adalah keterangan yang disampaikan oleh Pak Afifudin. Berikut kutipan wawancara nya :

“Faktor kendala dalam internalisasi nilai karakter di *boarding school* MAN 1 Metro menurut saya adalah peserta didik yang masih kurang memahami pentingnya menaati apa yang ada di *boarding school*, seperti tata tertib yang pada dasarnya dirumuskan untuk membentuk karakter mereka.” (W/F.02/PBS2/210119)

Tak jauh berbeda dengan keterangan yang dituturkan oleh Ibu Novia Mayangsari. Berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Menurut saya salah satu yang menjadi kendala dalam internalisasi nilai karakter adalah masih kurangnya kesadaran para peserta didik sehingga kami para pendidik merasa sedikit kesulitan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter.” (W/F.02/PBS3/220119)

Sedangkan pendapat Ibu Nova Krisjayanti yaitu sebagai berikut :

“Menurut saya yang menjadi faktor kendala internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* adalah masih adanya pendidik yang kurang peduli dengan tidak menegur bila melihat peserta didik yang melakukan kesalahan. Sehingga peserta didik menjadi lebih berani ketika melakukan kesalahan.” (W/F.02/PBS4/220119)

Hal yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Ibu Zulfa Masro’ah.

Berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Menurut saya faktor kendala dalam internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* yaitu faktor kurangnya pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh para pendidik untuk membentuk karakter mereka ketika kelak akan terjun ke masyarakat nantinya.” (W/F.02/PBS5/220119)

### **3. Upaya Untuk Mengatasi Kendala yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung**

Madrasah merupakan harapan umat Islam untuk menyekolahkan putra-putrinya agar dapat terbentuk manusia muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Salah satu upaya MAN 1 Metro Lampung dalam meningkatkan kualitas agama peserta didiknya yaitu dengan mengadakan *boarding school*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, ketua *boarding school* MAN 1 Metro Lampung memberikan keterangan bahwa beliau dan para pendidik berupaya untuk membangun kerja sama yang baik dan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas. Tidak hanya itu, bentuk upaya lain yang saat ini dilaksanakan adalah dengan cara mengadakan rapat evaluasi setiap dua minggu sekali. Adapun berikut ini adalah penuturan Beliau :

“Upaya yang saya dan para pendidik lakukan dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* ini adalah membangun kerja sama yang baik dan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas. Tidak hanya itu, bentuk upaya lain yang saat ini dilaksanakan adalah dengan cara mengadakan rapat evaluasi setiap dua minggu sekali.” (W/F.03/KBS/190119)

Sedangkan berikut adalah penuturan Pak Nur Subari selaku pendidik terkait upaya-upaya yang Beliau lakukan :

“Upaya yang saya lakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* adalah dengan cara selalu membangun kerja sama yang baik dengan para pendidik lain. Karna bagi saya proses internalisasi nilai ini adalah suatu kerjasama tim yang melibatkan seluruh komponen yang ada di *boarding school*.” (W/F.03/PBS1/210119)

Sedangkan Pak Afifudin memiliki upaya tersendiri dalam mengatasi kendala dalam penginternalisasian nilai karakter, berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Salah satu upaya yang saya lakukan dalam mengatasi kendala yang saya alami adalah dengan cara tidak pernah berhenti dan lebih bekerja keras lagi menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Selalu dan tidak pernah lupa menyisipkan nilai-nilai karakter.” (W/F.03/PBS2/220119)

Sedikit berbeda, berikut adalah upaya yang Ibu Novia Mayangsari lakukan untuk mengatasi kendala yang ada :

“Upaya saya sebagai pendidik dalam mengatasi kendala ketika proses internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* adalah berusaha untuk selalu berkontribusi ketika diadakan rapat evaluasi di *boarding school* dengan cara selalu hadir dan memberikan masukan-masukan untuk perbaikan kami dalam rangka melakukan internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik.” (W/F.03/PBS3/220119)

Sedangkan berikut adalah upaya yang dilakukan oleh Ibu Novita Krisjayanti dalam mengatasi masalah dalam penginternalisasian nilai karakter :

“Upaya yang saya lakukan sebagai pendidik dalam mengatasi kendala dalam proses internalisasi yaitu dengan cara melakukan pendekatan dengan peserta didik. menurut saya ketika antara pendidik dan peserta didik ada hubungan dekat yang harmonis maka akan mempermudah proses internalisasi nilai-nilai karakter tersebut.” (W/F.03/PBS4/220119)



Lebih lanjut lagi berikut adalah upaya yang dilakukan Ibu Zulfa Masro'ah dalam mengatasi masalah dalam penginternalisasian nilai-nilai karakter. Berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Menurut saya salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang ada dalam internalisasi nilai-nilai karakter yaitu dengan menanamkan pemahaman tentang pentingnya memiliki karakter. Ketika mereka memiliki karakter yang baik maka mereka tidak akan kesulitan ketika terjun ke masyarakat.” (W/F.03/PBS5/220119)

### **C. Pembahasan**

#### **1. Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran di Boarding School MAN 1 Metro**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro sebagai satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama di Metro telah melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai suatu lembaga pendidikan dalam upaya turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu fungsi dari lembaga pendidikan adalah melakukan transformasi ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

MAN 1 Metro salah satu dari sekian madrasah yang memiliki *boarding school (Ma'had)*. Kegiatan belajar di *boarding school* disusun secara terjadwal disesuaikan dengan kegiatan madrasah, mengingat status *boarding school* sebagai sub sistem yang berorientasi program pondok yang menunjang dan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan tujuan madrasah. Oleh karena itu untuk dapat mengakomodasikan

kepentingan dan tuntutan masyarakat modern, restrukturisasi madrasah harus melibatkan seluruh komponennya.

Dengan adanya *boarding school*, maka komponen madrasah yaitu pendidik, peserta didik orangtua dan lingkungan akan secara aktif melakukan pembaharuan pada level madrasah. Pembelajaran di *boarding school* terkenal akan memiliki standar yang ketat pendidikan dan disiplin. Perilaku dan disiplin diri peserta didik yang baik diharapkan terlaksana dalam lingkungan pendidikan agar dapat berhasil dalam studi.

Pada awalnya tujuan didirikan *boarding school* MAN 1 Metro Lampung ini untuk menampung peserta didik MAN 1 Metro Lampung yang berprestasi. Akan tetapi setelah berjalan, *boarding school* MAN 1 Metro Lampung tidak hanya menampung peserta didik yang berprestasi saja. Saat ini *boarding school* di persilahkan untuk semua peserta didik yang berminat. Dengan begitu tujuan utama didirikan *boarding school* MAN 1 Metro Lampung yaitu untuk meningkatkan kualitas keagamaan peserta didik MAN 1 Metro Lampung. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh *boarding school* MAN 1 Metro dalam meningkatkan kualitas keagamaan peserta didiknya.

pada penelitian ini, penulis fokus terhadap penginternalisasian nilai-nilai karakter Religius, Jujur, Toleransi, disiplin, Mandiri, tanggung jawab dan santun. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap internalisasi nilai-nilai karakter dalam

pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro dapat dijelaskan bahwa pendidik sudah melakukan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas karena pembelajaran di *boarding school* tidak sebatas di dalam kelas. Selanjutnya, dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter tersebut melibatkan seluruh komponen yang ada di *boarding school* karena pembentukan karakter peserta didik merupakan tanggung jawab bersama.

Adapun metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung adalah sebagai berikut :

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sebuah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial, sebab seorang pendidik adalah contoh yang ideal, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru.

Dalam al-qur'an kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam al-qur'an kata *uswah* sering dilekatkan dengan Nabi

Muhammad SAW sehingga dalam metode keteladanan ini, Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai panutan.

Di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung, keteladanan ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Lebih lanjut lagi bahwa untuk mendukung penginternalisasian nilai-nilai karakter, *boarding school* menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang bersih, dan budaya membuang sampah pada tempatnya.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian peserta didik.

Dalam Islam, metode pembiasaan ini memiliki peran dalam menemukan tauhid yang murni, burdi pekerti yang mulia, serta

karakter yang baik. Di *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung terdapat jadwal kegiatan yang harus selalu dijalankan oleh peserta didik yang berada di asrama. Oleh karena itu, hal tersebut menjadikan peserta didik terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan. Maka dalam *Boarding School* diterapkan metode pembiasaan supaya peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang positif dalam kehidupannya.

c. Metode *reward and punishment*

*Reward* adalah penghargaan yang diberikan kepada peserta didik, karena prestasinya pada suatu bidang atau kompetensi dengan tujuan memberikan motivasi agar peserta didik yang bersangkutan untuk dapat lebih berprestasi serta peserta didik yang lain juga berprestasi. Hal ini didasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* ini dapat menimbulkan motivasi belajar peserta didik dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan peserta didik. Di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung ada dua macam *reward* yaitu *reward* untuk prestasi akademik dan prestasi non akademik.

*Punishment* (hukuman) adalah salah satu pendekatan pendidikan kepada peserta didik dengan memberikan hukuman yang sifatnya pedagogis kepada peserta didik, yang bertujuan untuk merubah perilaku, kebiasaan atau hal-hal yang negatif pada diri peserta didik menjadi suatu yang positif untuk menunjang proses

pendidikan peserta didik. *Punishment* di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung terdiri dari beberapa tingkatan, dan itu sudah dijelaskan secara detail dalam tata tertib yang telah dirumuskan oleh para pendidik.

## **2. Kendala Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Karakter di *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung**

Berdasarkan temuan penelitian yang ada, di dapatkan data bahwa faktor penunjang keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung adalah adanya kerjasama dari semua komponen yang ada di *boarding school* serta lingkungan yang mendukung di *boarding school*. Adapun bentuk dari kerjasama dari semua komponen yang ada yaitu berupa kepedulian seluruh komponen yang ada di *boarding school*, bukan sekedar ketua tetapi semua pendidik dan pegawai. Saling mengingatkan/mencontohkan pada peserta didik dan segera menegur bila ada yang berbuat kurang baik

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung yaitu pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro ada dua, yaitu :

### **1. Faktor internal**

Faktor internal adalah berasal dari diri peserta didik sendiri yang masih kurang memahami peraturan yang telah dirumuskan oleh para pendidik.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah berasal dari luar diri peserta didik. adapun faktor ini yaitu kurang peduli, kurang peduli disini maksudnya masih ada pendidik yang tidak menegur ketika melihat pendidik yang melanggar tata tertib atau berbuat salah.

## 3. Upaya untuk Mengatasi Kendala yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung

Menurut peneliti, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung sudah cukup baik. Meskipun berdasarkan keterangan dari ketua *boarding school* masih belum berhasil 100%. Hal tersebut terjadi dikarenakan dalam pelaksanaannya, mengalami beberapa faktor kendala.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, ketua *boarding school* MAN 1 Metro Lampung memberikan keterangan bahwa beliau dan para pendidik berupaya untuk membangun kerja sama yang baik dan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas. Tidak hanya itu, bentuk upaya lain yang saat ini dilaksanakan adalah dengan cara mengadakan rapat evaluasi setiap dua minggu sekali.

Adapun proses internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung mempunyai beberapa faktor pendukung dan

penghambat, akan tetapi ketua dan para pendidik di *boarding school* selalu berusaha memperbaiki proses internalisasi nilai-nilai karakter agar berjalan dengan baik dengan cara selalu membangun kerja sama yang baik dan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas. Tidak hanya itu, bentuk upaya lain yang saat ini dilaksanakan adalah dengan cara mengadakan rapat evaluasi setiap dua minggu sekali. Walaupun pada nyatanya faktor-faktor yang lain juga banyak mempengaruhi seperti fasilitas sekolah yang semakin meningkat, media informasi dan teknologi yang semakin berkembang, dan psikologi para peserta didik yang berbeda-beda dalam menerima suatu proses internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung.

Dengan memberikan nilai-nilai karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian *reward and punishment* semenjak mereka remaja diharapkan dapat meningkatkan karakter yang mengerti norma-norma yang berlaku baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, semua proses ini erat kaitannya dengan penerapan atau penginternalisasian nilai-nilai karakter. Dalam proses internalisasi tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pelaksanaan internalisasi itu.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis data yang peneliti lakukan yaitu mengenai Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran di *Boarding School* MAN 1 Metro, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketua dan para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung telah melakukan internalisasi nilai-nilai karakter baik ketika pembelajaran di dalam kelas ataupun dalam kegiatan sehari-hari di *boarding school*. Adapun metode yang digunakan adalah metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode *reward and phunishment*. Penerapan metode keteladanan yaitu menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri teladan, selain itu para pendidik juga memberikan contoh yang baik dalam sehari-hari. Penerapan metode pembiasaan yaitu para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung merumuskan jadwal kegiatan sehari-hari yang bertujuan memberikan pembiasaan kepada para peserta didik. Penerapan metode *reward and phunishment* yaitu para pendidik merumuskan tata tertib bagi seluruh peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung kemudian memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki karakter yang baik.
2. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung memiliki faktor penunjang dan faktor penghambat keberhasilan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter. Berdasarkan

temuan penelitian yang ada, di dapatkan data bahwa faktor penunjang keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung adalah adanya kerjasama dari semua komponen yang ada di *boarding school* serta lingkungan yang mendukung di *boarding school*. Adapun bentuk dari kerjasama dari semua komponen yang ada yaitu berupa kepedulian seluruh komponen yang ada di *boarding school*, bukan sekedar ketua tetapi semua pendidik dan pegawai. Saling mengingatkan/mencontohkan pada peserta didik dan segera menegur bila ada yang berbuat kurang baik. Sedangkan faktor kendala yang dialami oleh para pendidik dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari diri peserta didik sendiri yang masih kurang memahami peraturan yang telah dirumuskan oleh para pendidik. Faktor eksternal yaitu berasal dari luar diri peserta didik. Adapun faktor ini yaitu kurang peduli, kurang peduli disini maksudnya masih ada pendidik yang tidak menegur ketika melihat pendidik yang melanggar tata tertib atau berbuat salah.

3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh ketua *boarding school* dan para pendidik dalam menghadapi kendala-kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* dengan berupaya untuk membangun kerja sama yang baik dan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas. Tidak

hanya itu, bentuk upaya lain yang saat ini dilaksanakan adalah dengan cara mengadakan rapat evaluasi setiap dua minggu sekali.

## **B. Implikasi**

Implikasi yang diharapkan dari internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung adalah (1) bagi para peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung memiliki karakter yang baik. (2) bagi *boarding school* MAN 1 Metro Lampung menjadikan sosok ketua yang memberikan teladan yang baik terhadap para peserta didiknya. (3) bagi para pendidik agar dapat meningkatkan kerjasama dalam mengawasi dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh *boarding school* MAN 1 Metro Lampung.

## **C. Saran**

Lebih lanjut peneliti ingin memberikan saran kepada para pendidik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung. Hal ini bertujuan untuk selalu konsisten dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter guna membentuk karakter peserta didik. Adapun saran yang diajukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Kepada ketua dan para pendidik *boarding school* MAN 1 Metro Lampung, agar selalu mengedepankan dan melakukan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kepada para peserta didiknya mengingat bahwa membentuk karakter peserta didik adalah sesuatu yang sangat penting.

2. Kepada ketua dan para pendidik *boarding school* MAN 1 Metro Lampung, agar dapat meminimalisir segala kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kepada peserta didik.
3. Kepada ketua dan para pendidik *boarding school* MAN 1 Metro Lampung, agar membangun kerja sama yang lebih baik dan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas untuk kedepannya serta lebih sering mengadakan rapat evaluasi dan koordinasi dalam rangka internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kepada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, “*Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013)
- Burhan Bungin, “*Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*”, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012)
- , “*Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Kencana, 2017)
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, “*Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Hendriyenti, “*Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sma Taruna Indonesia Palembang*” TA’DIB, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014
- Heri Gunawan, “*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*”, (Bandung: CV Alfabeta, 2012)
- Irfan Setiawan, “*Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama*” (Jakarta: Smart Writing, 2013)
- Kementerian Pendidikan Nasional, “*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011)
- MAN 1 Metro, “*Profil dan Job Description Asrama MAN 1 Metro Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro*”, (Metro: MAN 1 Metro, 2016)
- Mohamad Mustari, “*Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*”, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Muhammad Munif, “*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa*”, Edureligia | Vol. 01 No. 01 Tahun 2017

- Rianawati, *“Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran”*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014)
- Sri Junarsih, Tesis dengan judul *“Pembentukan Karakter Ulul Albab Melalui Sistem Boarding School di Nurul Fikri Lembaga, Jawa Barat”* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- , *“Memahami Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)
- Tim, *“Pedoman Penulisan Karya Ilmiah edisi revisi”*, (Metro: IAIN Metro, 2010)
- Zubaedi, *“Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Edisi Pertama”*, (Jakarta: Kencana, 2011)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS**

Nama : Indah Chandrasari  
NPM : 1706551

Prodi : PAI  
Semester/Tahun : III/2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Kamis 20/10 19	✓	- Pembahasan latar belakang - analisis penelitian - hasil yg di catat di dalam	
	Kabu 26/10 19	✓	Revisi proposal dipone & transkrip ke pembimbing I	

Dosen Pembimbing II

**Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si**  
NIP. 19730710 199803 1 003

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS**

Nama : Indah Chandrasari  
NPM : 1706551

Prodi : PAI  
Semester/Tahun : III/2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
			<ul style="list-style-type: none"><li>- Perbaiki cover tesis pada penulisan dan penggalan</li><li>- pada Teori A. Gulkan Akhlak- tapi Akhlak Karimah.</li><li>- Perbaiki kajian teori pada karakter belum membahas internalisasi</li><li>- Bahasa pada Metodologi Penelitian Seakan<sup>2</sup> penulis sudah melakukan penelitian.</li><li>- Perbaiki secara keseluruhan.</li></ul>	

Pembimbing I

**Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.**  
NIP. 19740607 199803 2 002

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 19750301 200501 2 003






**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS**

Nama : Indah Chandrasari  
NPM : 1706551

Prodi : PAI  
Semester/Tahun : III/2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
1.	Selasa 30/10 /2018	~	- Aee riva dari bab I sampai bab III Aee semirai proposal 	

Pembimbing I



**Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.**  
NIP. 19740607 199803 2 002

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam



**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS**

Nama : Indah Chandrasari  
NPM : 1706551

Prodi : PAI  
Semester/Tahun : IV/2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	Jumat 4/01 2019	2	Das outline dan APP untuk ke Jepang	

Pembimbing I

**Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.**  
NIP. 19740607 199803 2 002

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS**

Nama : Indah Chandrasari  
NPM : 1706551

Prodi : PAI  
Semester/Tahun : IV/2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Juni 2019 4/2019	✓	- Ke arah line - fee PPA. - Dapat melakukan Riset - Progres laporan pembimbing I	
	Juni 2019 17 5/19	✓	- Menerima - Metode; wawancara - Daftar tabel / gambar Lampiran - Riwayat hidup	

Pembimbing II

**Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si**  
NIP. 19730710 199803 1 003

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metro.univ.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS**

Nama : Indah Chandrasari  
NPM : 1706551

Prodi : PAI  
Semester/Tahun : IV/2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Senin 14/2018	✓	Ko. Paper dijukan dalam ujian seminar Horsel	

Pembimbing II

**Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si**  
NIP. 19730710 199803 1 003

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS**

Nama : Indah Chandrasari  
NPM : 1706551

Prodi : PAI  
Semester/Tahun : IV/2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	senin 10 / 06 2019	✓	- Konsultasi bab I sampai bab V a. perbaikan pada halaman judul b. perbaikan pada Abstrak dan daftar isi c. perbaikan pada Kajian Teori. d. perbaikan pada Metodologi penelitian dan Tema Triangulasi data.	

Pembimbing I

**Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.**  
NIP. 19740607 199803 2 002

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Indah Chandrasari  
NPM : 1706551

Prodi : PAI  
Semester/Tahun : IV/2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
2.	Jun '18 14 / 06 2019	1	- perbaiki revisi pada bab IV dan bab V a. pemaparan latar wawancara dan coding wawancara. b. pemaparan latar observasi dan dokumentasi c. perbaikan pada penulisan dan saran serta perbaikan lampiran.	
3.	Senin 17 / 06 2019	2	Ace untuk seminar Hasil Tesis	

Pembimbing I

Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.  
NIP. 19740607 199803 2 002

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag  
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: pps.metrouniv.ac.id,  
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor : 012/In.28/PPs/PP.009/01/2019  
Lamp. : -  
Perihal : IZIN PRASURVEY / RESEARCH

Yth. Kepala  
MAN 1 Metro Lampung  
di  
Tempat

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Berdasarkan Surat Tugas Nomor : 011/In.28/PPs/PP.00.9/01/2019, tanggal **14 Januari 2019** atas nama saudara:

Nama : **Indah Chandrasari**  
NIM : **1706551**  
Semester : **III (Tiga)**

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/research/survey untuk penyelesaian TESIS dengan judul "**Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran di Boarding School MAN 1 Metro Lampung.**"

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terseleenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Metro, 14 Januari 2019

Wakil Direktur

Dr. Tobibatussaadah, M.Ag  
NIP. 197010201998032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id  
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor: 011/In.28/PPs/PP 00.9/01/2019

Direktur Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : Indah Chandrasari  
NIM : 1706551  
Semester : III (Tiga)

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di MAN 1 Metro Lampung guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan TESIS mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran di Boarding School MAN 1 Metro Lampung".
  2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 14 Januari 2019 sampai dengan selesai.

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di Metro  
Pada Tanggal 14 Januari 2019

Direktur

Mengetahui,

Pejabat Setempat

Kepala MANI Metro

ANTONI ISWANTORO, M.Ed  
197406151998031001

Dr. Tobibatussamadah, M.Ag  
NIP. 197010201998032002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN AGAMA KOTA METRO  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1

Jalan Ki Hajar Dewantara No.110 Kampus 15A Telepon (0725) 45963  
Website : [www.man1metro.sch.id](http://www.man1metro.sch.id) Facebook : MAN 1 Metro Lampung



## SURAT KETERANGAN

Nomor : B-161/Ma.08.01/PP.00.6/02/2019

Berdasarkan Surat Direktur Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro nomor : 012/In.28/PPs/PP.009/01/2019 tanggal 14 Januari 2019 dengan ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Metro menerangkan bahwa:

No	Nama Mahasiswa	NIM	Semester
1.	Indah Chandrasari	1706551	III (Tiga)

Telah menyelesaikan pra survey/research di MAN 1 Metro dalam rangka menyelesaikan TESIS dengan judul "**Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran di Boarding School MAN 1 Metro Lampung**"

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

11 Februari 2019

Kepala,



Antoni Iswanto, M.Ed  
NIP 197406171998031001

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM  
PEMBELAJARAN DI *BOARDING SCHOOL*  
MAN 1 METRO LAMPUNG**

*OUTLINE*

HALAMAN SAMPUL  
 HALAMAN PENGESAHAN  
 ABSTRAK  
 PERSETUJUAN  
 PENGESAHAN  
 PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN  
 PEDOMAN TRANSLITERASI  
 KATA PENGANTAR  
 DAFTAR ISI  
 DAFTAR TABEL  
 DAFTAR GAMBAR  
 DAFTAR LAMPIRAN  
 BAB I PENDAHULUAN  
     F. Latar Belakang Masalah  
     G. Pertanyaan Penelitian  
     H. Tujuan Penelitian  
     I. Manfaat Penelitian  
     J. Penelitian yang Relevan  
 BAB II KAJIAN TEORI  
     D. Nilai-nilai Karakter  
         4. Pengertian nilai-nilai Karakter  
         5. Jenis nilai-nilai Karakter  
         6. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter  
     E. *Boarding School*  
         1. Pengertian *Boarding School*  
         2. Pembelajaran di *Boarding School*  
         3. Kelebihan dan Kekurangan *Boarding School*  
     F. Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran di *Boarding School*  
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN  
     F. Rancangan Penelitian  
     G. Sumber Data/Informan Penelitian  
     H. Metode Pengumpulan Data

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

E. Teknik Analisis Data

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Umum

B. Temuan Khusus

C. Pembahasan

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan

B. Implikasi

C. Saran

**DAFTAR PUSTAKA**

**INDEKS**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Banjarrejo, Desember 2018

Penulis



**Indah Chandrasari**

NPM 1706551

Pembimbing I

pembimbing II



**Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons**

NIP. 19740607 199803 2 002



**Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si**

NIP. 19730710 199803 1 003

## ALAT PENGUMPUL DATA

### INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI *BOARDING SCHOOL* MAN 1 METRO LAMPUNG

- A. Jenis Penelitian** : **Kualitatif Lapangan**
- B. Metode Pengumpulan Data** : **Wawancara, observasi dan dokumentasi**

**1. Kisi-kisi wawancara dengan para pendidik dan peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung**

**Nama Pendidik** :

**Tanggal Wawancara** :

**Tempat Wawancara** :

**a. Pertanyaan Untuk Ketua Boarding School**

1. Apa tujuan didirikannya *boarding school* MAN 1 Metro Lampung?
2. Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung mengadopsi sistem pesantren?
3. Menurut Bapak, seberapa penting karakter peserta didik?
4. Menurut Bapak, bagaimana karakter peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung?
5. Seperti apa internalisasi nilai-nilai karakter (Religius, Jujur, Bertanggung Jawab, Disiplin, Mandiri, Toleransi dan Santun) dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung?
6. Sebagai ketua di *boarding school*, bagaimana memberdayakan para pendidik (ustadz/ustadzah) dalam internalisasi nilai-nilai karakter?
7. Apakah ada kegiatan atau program yang dilakukan untuk mendukung internalisasi nilai-nilai karakter?
8. Metode apa saja yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai karakter?
9. Bagaimana cara mengevaluasi karakter peserta didik?

10. Apakah aturan-aturan yang diberlakukan dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung?
11. Adakah sanksi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran aturan yang berupa penyimpangan dari nilai-nilai karakter?
12. Seperti apa contoh pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik?
13. Apakah ada penghargaan tertentu bagi peserta didik yang memiliki karakter yang baik?
14. Apa saja faktor penunjang keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung?
15. Apa saja yang menjadi kendala/penghambat internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung?
16. Apa saja upaya yang dilakukan oleh Bapak dan para pendidik (ustadz/ustadzah) dalam mengatasi kendala yang ada?
17. Menurut Bapak, apakah internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung dapat dikategorikan berhasil?
18. Bagaimana perkembangan karakter peserta didik selama nyantri di *boarding school* MAN 1 Metro?
19. Bagaimana perubahan yang tampak pada diri peserta didik sebelum dan sesudah nyantri di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung?
20. Bagaimana harapan Bapak kepada peserta didik terkait dengan karakter setelah mereka menyelesaikan studi di *boarding school* MAN 1 Metro ini?

**b. Pertanyaan Untuk Pendidik (ustadz/ustadzah)**

1. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting karakter peserta didik?
2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana karakter peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung?

3. Seperti apa internalisasi nilai-nilai karakter (Religius, Jujur, Bertanggung Jawab, Disiplin, Mandiri, Toleransi dan Santun) dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung?
4. Bagaimana pengawasan/kontrol Bapak/Ibu dalam menjaga karakter peserta didik?
5. Metode apa saja yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai karakter?
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah strategi dan metode yang diterapkan sudah efektif?
7. Bagaimana cara mengevaluasi karakter peserta didik?
8. Apakah aturan-aturan yang diberlakukan dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung?
9. Adakah sanksi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran aturan yang berupa penyimpangan dari nilai-nilai karakter?
10. Seperti apa contoh pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik?
11. Apakah ada penghargaan tertentu bagi peserta didik yang memiliki karakter yang baik?
12. Bagaimana pencapaian hasil belajar peserta didik yang nyantri di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung? Apakah lebih baik jika dibandingkan dengan peserta didik yang tidak nyantri?
13. Apa saja faktor penunjang keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung?
14. Apa saja yang menjadi kendala/penghambat internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung?
15. Apa saja upaya yang dilakukan oleh Bapak/Ibu dalam mengatasi kendala yang ada?

**c. Pertanyaan Untuk Peserta Didik**

1. Apakah pendidik (ustadz/ustadzah) di *boarding school* sudah melakukan internalisasi nilai-nilai karakter?
2. Seperti apa internalisasi nilai-nilai karakter (Religius, Jujur, Bertanggung Jawab, Disiplin, Mandiri, Toleransi dan Santun) dalam pembelajaran yang dilakukan pendidik (ustadz/ustadzah) di *boarding school* (dikelas dan di asrama)?
3. Apakah anda menjalankan semua aturan yang berlaku di *boarding school* dengan keterpaksaan atau sebaliknya?
4. Apakah anda merasa nyaman dengan aturan yang berlaku? kemudian, pernahkah anda melakukan pelanggaran?
5. Apakah semua kegiatan rutin yang dilaksanakan di *boarding school* dilakukan juga dirumah ketika liburan?

**2. Observasi**

- a. Pengamatan tentang kondisi obyektif di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung
- b. Pengamatan tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung

**3. Dokumentasi**

- a. Pencatatan mengenai sejarah berdirinya *boarding school* MAN 1 Metro Lampung
- b. Pencatatan tentang denah lokasi *boarding school* MAN 1 Metro Lampung
- c. Pencatatan tentang sarana prasarana *boarding school* MAN 1 Metro Lampung
- d. Pencatatan tentang jumlah peserta didik di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung
- e. Pencatatan tentang jumlah pendidik (ustadz/ustadzah) dan karyawan di *boarding school* MAN 1 Metro Lampung

Banjarrejo, Desember 2018

Penulis



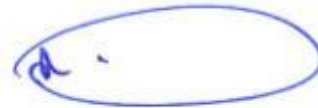
**Indah Chandrasari**  
NPM 1706551

Pembimbing I



**Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons**  
NIP. 19740607 199803 2 002

pembimbing II



**Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si**  
NIP. 19730710 199803 1 003



### FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Sabtu

Tanggal : 19 Januari 2019

Instrumen : M. Zukipli, M.Pd.I (Ketua *Boarding School*)

Tempat : Kantor MAN 1 Metro Lampung

NO	FOKUS YANG DITANYA	PETIKAN WAWANCARA
1	<p>Apa tujuan didirikannya <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung?</p>	<p style="text-align: center;">(W/F.01/KBS/190119)</p> <p>“Pada awal mulanya tujuan didirikannya <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung ini untuk menampung peserta didik MAN 1 Metro Lampung yang berprestasi saja, maksudnya kami ingin lebih fokus mendidik mereka supaya dapat mengharumkan nama MAN 1 Metro Lampung. Tapi, ternyata makin kesini tidak sedikit orang tua yang berminat untuk mengamanahkan anaknya untuk dididik di <i>boarding school</i> ini. Seingganya dengan adanya tuntutan dari wali peserta didik tersebut</p>

		<p>maka saat ini tujuan adanya <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung yaitu tidak lain merupakan sebuah wadah bagi para peserta didik MAN 1 Metro untuk belajar dan memperdalam ilmu-ilmu agama Islam.”</p>
2	<p>Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung mengadopsi sistem pesantren?</p>	<p>(W/F.01/KBS/190119)</p> <p>“<i>Boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung ini mengadopsi sistem pesantren modern, dimana peserta didik belajar dan tinggal 24 jam di lembaga pendidikan ini sebagaimana di pesantren. Akan tetapi karena yang diadopsi adalah pesantren modern maka dalam proses pembelajaran bersifat resmi dan menggunakan seragam. Jika dibandingkan dengan pesantren salafi maka sangat berbeda, dimana semuanya telah disediakan oleh pihak <i>boarding school</i>. Mulai dari konsumsi yang sudah memiliki juru masak tersendiri, hingga laundry pakaian peserta didik jadi, peserta didik yang</p>

		<p>“nyantri” di <i>boarding school</i> bisa lebih fokus kepada tugasnya yaitu belajar.”</p>
3	Menurut Bapak, seberapa penting karakter peserta didik?	<p>(W/F.01/KBS/190119)</p> <p>“Menurut saya karakter peserta didik sangatlah penting, dan <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung ini sangat memberikan perhatian khusus pada penginternalisasian nilai-nilai karakter sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. penginternalisasian nilai-nilai karakter ini juga merupakan upaya untuk mempersiapkan para peserta didik untuk terjun ke masyarakat. Supaya peserta didik siap terjun ke masyarakat. Jadi, pada intinya menurut saya karakter peserta didik sangat penting.</p>
4	Menurut Bapak, bagaimana karakter peserta didik di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung?	<p>(W/F.01/KBS/190119)</p> <p>“Menurut saya, karakter peserta didik cukup bervariasi ketika awal masuk ke <i>boarding school</i> ini, kemudian seiring berjalannya waktu karakter mereka mulai terbentuk menjadi lebih baik. Itu</p>

		semua berproses, sebab kami pun dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter dengan step by step karena bagi saya semua itu tidak instan.”
5	Seperti apa internalisasi nilai-nilai karakter (Religius, Jujur, Bertanggung Jawab, Disiplin, Mandiri, Toleransi dan Santun) dalam pembelajaran di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung?	<p>(W/F.01/KBS/190119)</p> <p>“Dalam proses internalisasi nilai karakter berupa nilai religius ini, sayaselaku ketua <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung selalu menguatkan keimanan peserta didik kami dengan cara selalu menyisipkan nilai-nilai ketauhid’an serta memberikan pembelajaran yang berasal dari al-qur’an dan hadist.</p> <p>Internalisasi nilai karakter berupa nilai jujur yang saya lakukan sebagai ketua <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung yaitu dengan menciptakan kantin kejujuran, dengan adanya kantin kejujuran ini harapan saya, saya dapat melatih kejujuran para peserta didik. Kantin kejujuran ini merupakan salah satu media untuk memberikan pelajaran</p>

		<p>jujur kepada mereka, dan Alhamdulillah program kantin kejujuran ini berjalan dengan baik sampai saat ini.</p> <p>Internalisasi nilai karakter berupa nilai bertanggungjawab yang saya lakukan sebagai ketua <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berorganisasi. Dengan berorganisasi maka akan memupuk rasa tanggung jawab dan mental mereka, dan tentunya menyiapkan mereka untuk terjun ke masyarakat setelah lulus nanti.</p> <p>Internalisasi nilai karakter berupa nilai disiplin yang saya lakukan sebagai ketua <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung yaitu dengan cara merumuskan tata tertib dan jadwal kegiatan bersama para pendidik lain yang akan diterapkan di <i>boarding school</i> dan Dengan adanya tata tertib yang harus dipatuhi dan jadwal kegiatan tersebut maka saya berharap peserta</p>
--	--	--

		<p>didik dapat menjadi lebih disiplin. Dengan adanya tata tertib dan jadwal kegiatan akan melatih kedisiplinan mereka.</p> <p>Internalisasi nilai karakter berupa nilai mandiri yang saya lakukan sebagai ketua <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung yaitu dengan cara memberlakukan aturan yang isinya membatasi waktu bertemu serta komunikasi antara peserta didik dengan orang tua atau keluarga mereka. Peserta didik juga dibina dan diharuskan terjun langsung ke masyarakat untuk bersosialisasi dan melatih keberaniannya berbaur dengan masyarakat sekitar. Dengan begitu saya berharap mereka bisa terlatih hidup lebih mandiri di <i>boarding school</i> ini dan tidak selalu bergantung pada orang tua.</p> <p>Internalisasi nilai karakter berupa nilai toleransi yang saya lakukan sebagai ketua <i>boarding school</i> MAN 1 Metro</p>
--	--	--

		<p>Lampung yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwasanya mereka memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, berasal dari suku yang berdeda-beda sehingga harus saling menghormati.</p> <p>Internalisasi nilai karakter berupa nilai santun yang saya lakukan sebagai ketua <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung yaitu dengan cara memberikan contoh keteladanan bagaimana cara bergaul dan bersopan santun, baik kepada pendidik ataupun dengan teman sebaya. Saya juga memberikan pembiasaan kepada para peserta didik berupa budaya salam ketika bertemu dengan pendidik. Jadi, ketika bertemu mereka salim cium tangan dan mengucapkan salam kepada pendidik dimana pun mereka berada. Saya juga selalu mencontohkan bagaimana tutur kata yang baik pada</p>
--	--	--

		para peserta didik.”
6	Sebagai ketua di <i>boarding school</i> , bagaimana memberdayakan para pendidik (ustadz/ustadzah) dalam internalisasi nilai-nilai karakter?	(W/F.01/KBS/190119) <p>“Jadi, cara saya dalam memberdayakan para pendidik yaitu dengan melibatkan mereka semua dalam proses internalisasi nilai karakter. Saya mewajibkan para pendidik untuk selalu menyisipkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran baik itu di kelas maupun ketika di <i>boarding school</i>. Sehingga proses internalisasi nilai karakter yang dilakukan oleh para pendidik tidak terbatas hanya dalam kelas saja.”</p>
7	Apakah ada kegiatan atau program yang dilakukan untuk mendukung internalisasi nilai-nilai karakter?	(W/F.01/KBS/190119) <p>“Tentu saja ada mba, di <i>boarding school</i> ini ada kegiatan atau program siraman rohani yang diadakan setiap seminggu sekali, pelaksanaannya dilakukan sehabis sholat maghrib. Dalam kegiatan tersebut pendidik dapat menceritakan bagaimana contoh keteladanan Rasulullah SAW.”</p>



8	Metode apa saja yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai karakter?	(W/F.01/KBS/190119) “Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter, menurut kami ada tiga metode yang paling tepat. Saya dan para pendidik sepakat menggunakan metode keteladanan, pembiasaan serta <i>reward</i> dan <i>punishmen</i> . Ketiga metode tersebut kami rasa yang paling efektif dan efisien.”
9	Bagaimana cara mengevaluasi karakter peserta didik?	(W/F.01/KBS/190119) “Cara kami dalam mengevaluasi karakter peserta didik yaitu dengan melakukan pengamatan kepada mereka, baik ketika di sekolah ataupun ketika mereka di <i>boarding school</i> .”
10	Apakah aturan-aturan yang diberlakukan dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung?	(W/F.01/KBS/190119) “Ada beberapa aturan-aturan, saya dan para pendidik merumuskan aturan tersebut dalam rangka upaya internalisasi nilai-nilai karakter. Aturan-aturan tersebut dijadikan sebagai tata tertib di <i>boarding school</i> ini.”
11	Adakah sanksi bagi peserta	(W/F.01/KBS/190119)

	<p>didik yang melakukan pelanggaran aturan yang berupa penyimpangan dari nilai-nilai karakter?</p>	<p>“Tentu saja ada mba, semua itu point-point sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik di <i>boarding school</i> tertera dalam tata tertib <i>boarding school</i>.”</p>
12	<p>Seperti apa contoh pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik?</p>	<p>(W/F.01/KBS/190119)</p> <p>“Contoh pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik yaitu telat masuk ke kelas, atau bolos ketika jam pelajaran, baik itu ketika di sekolah ataupun jam pelajaran kepondokan ketika di <i>boarding school</i>.”</p>
13	<p>Apakah ada penghargaan tertentu bagi peserta didik yang memiliki karakter yang baik?</p>	<p>(W/F.01/KBS/190119)</p> <p>“Bentuk <i>reward</i> yang diberikan kepada peserta didik di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung ada dua macam, yang pertama berupa <i>reward</i> untuk kelompok dan yang kedua <i>reward</i> yang diberikan pada perseorangan atau individu. <i>Boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung ini ada penghargaan bagi kamar yang paling bersih, ada hadiahnya. Biasanya isinya snack untuk</p>

		dimakan bareng-bareng sama anak sekamar. Selain itu, nanti saat perpisahan, yang kelas XII ada penghargaan, misalnya kakak terajin, kakak terbaik, diberi selempang.”
14	Apa saja faktor penunjang keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung?	(W/F.02/KBS/190119) “Adapun faktor penunjang keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter adalah keterlibatan dari seluruh komponen <i>boarding school</i> berupa kepedulian untuk menjunjung peraturan-peraturan yang sudah dirumuskan dengan cara saling mengingatkan pada peserta didik dan segera menegur bila ada yang berbuat kurang baik.”
15	Apa saja yang menjadi kendala/penghambat internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung?	(W/F.02/KBS/190119) “Realitanya, dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter tidak semuaberjalan baik sesuai harapan kami terutama saya. Tentu ditemukan beberapa kendala, adapun kendala tersebut terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal

		<p>dari diri peserta didik sendiri yang masih kurang memahami peraturan yang ada, mereka masih kurang memahami pentingnya hal tersebut dalam membentuk karakter mereka. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu berasal dari para pendidik. Menurut saya masih ada pendidik yang kurang peduli. Kurang peduli disini maksudnya masih ada pendidik yang tidak menegur ketika melihat pendidik yang melanggar tata tertib atau berbuat salah.”</p>
16	<p>Apa saja upaya yang dilakukan oleh Bapak dan para pendidik (ustadz/ustadzah) dalam mengatasi kendala yang ada?</p>	<p>(W/F.03/KBS/190119)</p> <p>“Upaya yang saya dan para pendidik lakukan dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di <i>boarding school</i> ini adalah membangun kerja sama yang baik dan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas. Tidak hanya itu, bentuk upaya lain yang saat ini dilaksanakan adalah dengan cara mengadakan rapat evaluasi setiap dua</p>

		minggu sekali.”
17	Menurut Bapak, apakah internalisasi nilai-nilai karakter di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung dapat dikategorikan berhasil?	(W/F.03/KBS/190119) “Menurut saya, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung sudah cukup baik akan tetapi belum bisa dikatakan 100% berhasil. Meski begitu, saya dan para pendidik tetap berusaha melakukan yang terbaik.”
18	Bagaimana perkembangan karakter peserta didik selama nyantri di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro?	(W/F.01/KBS/190119) “Terkait perkembangan karakter peserta didik ini menurut saya bervariasi mba. Ada yang perkembangannya cepat ada pula agak sedikit lambat. Tapi pada dasarnya semua peserta didik awalnya ada yang kurang baik akan tetapi seiring berjalannya waktu perkembangan karakter mereka makin membaik setelah dibina oleh para pendidik yang ada di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung.”
19	Bagaimana perubahan yang	(W/F.01/KBS/190119)

	tampak pada diri peserta didik sebelum dan sesudah nyantri di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung?	“Perubahan yang menonjol pada peserta didik setelah nyantri di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung adalah perubahan karakter dan mental parapeserta didik. mungkin yang pada awalnya karakter nya buruk atau biasa sajasetelanyantri menjadi lebih baik. Selain itu mental mereka lebih baikdibanding sebelumnya,mereka lebih percaya diri ketika berhadapan denganorang lain.”
20	Bagaimana harapan Bapak kepada peserta didik terkait dengan karakter setelah mereka menyelesaikan studi di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro ini?	(W/F.03/KBS/190119) “Harapan saya kedepannya tidak terlalu muluk-muluk mba, yang saya inginkan karakter peserta didik lebih baik lagi setelah selesai menuntut ilmu di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung ini, bisa menjadi orang yang berguna dan bermanfaat ketika terjun ke masyarakat serta dapat menjadi panutan masyarakat kedepannya nanti.”

### FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Senin

Tanggal : 21 Januari 2019

Instrumen : Nur Subari, S.Pd (Pendidik *Boarding School*)

Tempat : Ruang Tamu *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung

NO	FOKUS YANG DITANYA	PETIKAN WAWANCARA
1	Menurut Bapak, seberapa penting karakter peserta didik?	(W/F.01/PBS1/210119) “Bagi saya karakter itu sangatlah penting mba. Seseorang itu dinilai dari karakter nya loh. Jadi saya sangat menganggap bahwa karakter peserta didik itu sangat penting.”
2	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana karakter peserta didik di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung?	(W/F.01/PBS1/210119) “Menurut saya, karakter peserta didik di <i>boarding school</i> sudah cukup baik. Ya tidak dapat dipungkiri, memang masih ada beberapa yang berbeda dari temen-temennya hehe namanya masa remaja.”
3	Seperti apa internalisasi nilai-nilai karakter (Religius, Jujur, Bertanggung Jawab, Disiplin,	(W/F.01/PBS1/210119) “Internalisasi nilai karakter berupa nilai

<p>Mandiri, Toleransi dan Santun) dalam pembelajaran di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung?</p>	<p>religius di <i>boarding school</i> ini ialah dengan cara selalu menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan para peserta didik. saya sebagai pendidik selalu membiasakan mereka untuk berpuasa sunah senin-kamis, mewajibkan sholat lima waktu berjamaah, mengajak para peserta didik untuk shalat dhuha, mewajibkan hafalan juz amma dan lain sebagainya.</p> <p>Internalisasi nilai karakter berupa nilai jujur di <i>boarding school</i> yang saya lakukan sebagai pendidik ialah dengan cara membuat aturan tidak boleh mencontek saat ulangan atau tes tertulis yang sedang saya berikan ketika jam belajar malam. Bagi saya, dengan membiasakan mereka untuk tidak mencontek merupakan salah satu cara untuk memasukkan nilai jujur kepada mereka.</p> <p>Internalisasi nilai karakter berupa nilai bertanggungjawab yang telah saya</p>
---	---



		<p>lakukan ialah tidak menerima berbagai alasan atau permakluman atas kelalaian yang dilakukan oleh peserta didik. Jadi, ketika ada peserta didik yang berusaha melalaikan tanggung jawabnya misalkan tidak mengumpulkan PR ataupun tidak mengerjakan tugas dengan membuat alasan tertentu, maka saya selalu pertegas aturan yang ada dan memberikan konsekuensi kepada peserta didik tersebut.</p> <p>Internalisasi nilai karakter berupa nilai disiplin yang saya lakukan sebagai pendidik di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro ini yaitu dengan cara memberikan contoh atau teladan yang <i>real</i> kepada peserta didik. Contoh-contoh yang saya berikan pun berupa contoh yang sangat sederhana, misalnya saya sering menasehati para peserta didik untuk tidak berebut dan biasa antri ketika mandi, sebagai contoh lain yaitu tidak pernah telat masuk ke</p>
--	--	--

		<p>kelas ketika saya akan mengajar, dengan begitu saya ingin peserta didik akan ikut disiplin ketika melihat pendidiknya disiplin.</p> <p>Internalisasi nilai karakter berupa nilai mandiri yang telah saya lakukan sebagai pendidik di <i>boarding school</i> ini yaitu dengan dimulai dari pembinaan yang sederhana seperti pembinaan dalam hal merapikan tempat tidur, dan mencuci pakaian sendiri meskipun <i>boarding school</i> menyediakan jasa laundry. Hampir setiap pagi saya mencoba untuk mengontrol kamar mereka, dan akan menegur apabila ada yang tidak merapikan tempat tidurnya. Hal itu saya lakukan semata-mata untuk membantu melatih kemandirian peserta didik supaya mereka dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak lagi bergantung pada orang lain.</p> <p>Internalisasi nilai karakter berupa toleransi yang saya lakukan adalah</p>
--	--	---

		<p>dengan cara menjadikan saya dan para pendidik lainnya sebagai contoh nyata, yaitu bagaimana kami para pendidik yang saling menghormati meski kami berbeda satu sama lainnya.</p> <p>Internalisasi nilai karakter berupa nilai santun yang saya lakukan sebagai pendidik yaitu dengan melalui pemberian pemahaman kepada peserta didik dengan mengaitkan nilai-nilai pendidikan agama. Pendidikan agama yang baik akan membantu memunculkan perilaku yang baik dan santun. Dan bagaimanapun juga agama adalah salah satu pilar yang sangat penting bagi manusia.”</p>
4	<p>Bagaimana pengawasan/kontrol Bapak/Ibu dalam menjaga karakter peserta didik?</p>	<p>(W/F.01/PBS1/210119)</p> <p>“Cara saya dalam melakukan pengawasan/kontrol dalam menjaga karakter peserta didik yaitu dengan caramelakukan pendekatan, mengawasi serta mendampingi mereka sehari-hari di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro.</p>

		Kami sebagai pendidik lebih mudah mengawasi mereka karena lebih intens dalam berinteraksi dan selama 24 jam mereka benar-benar dibawah pengawasan kami selama di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung.”
5	Metode apa saja yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai karakter?	(W/F.01/PBS1/210119) “Untuk metode, selama ini kami, terutama saya menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan <i>reward</i> dan <i>punishmen</i> . Karna metode tersebut paling efektif dan efesien untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter.”
6	Menurut Bapak/Ibu, apakah strategi dan metode yang diterapkan sudah efektif?	(W/F.01/PBS1/210119) “Menurut saya metode tersebut sudah efektif dan efesien mba. Buktinya dengan menggunakan metode tersebut pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh para pendidik lebih mudah dilakukan dan lebih mudah diterima oleh para peserta didik.”

7	Bagaimana cara mengevaluasi karakter peserta didik?	(W/F.01/PBS1/210119) “Cara kami dan pak ketua <i>boarding school</i> dalam mengevaluasi karakter peserta didik yaitu dengan melakukan pengamatan kepada mereka, baik ketika di sekolah maupun ketika mereka di <i>boarding school</i> .”
8	Apakah aturan-aturan yang diberlakukan dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung?	(W/F.01/PBS1/210119) “Aturan-aturan yang diberlakukan berupa tata tertib yang telah dirumuskan oleh para pendidik dan pak ketua <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung.”
9	Adakah sanksi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran aturan yang berupa penyimpangan dari nilai-nilai karakter?	(W/F.01/PBS1/210119) Tentu ada mbak, jadi sanksi-sanksi tersebut dijelaskan secara rinci berupa point-point sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.”
10	Seperti apa contoh pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik?	(W/F.01/PBS1/210119) “Contoh dari pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik yaitu seperti kebanyakan peserta didik di sekolah lain, bolos pada saat jam

		pelajaran.”
11	Apakah ada penghargaan tertentu bagi peserta didik yang memiliki karakter yang baik?	<p>(W/F.01/PBS1/210119)</p> <p>“Ada mbak. Kami pasti akan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang memiliki karakter yang baik. Bentuk apresiasi tersebut berupa penghargaan yang diberikan pada mereka. Misal biasanya kami memberikan penghargaan kepada peserta didik terbaik, terajin, dan lain sebagainya. Bagi saya pribadi, hal-hal sederhana tersebut pasti akan memotivasi mereka untuk mempertahankan atau bahkan menjadi karakter yang lebih baik lagi.”</p>
12	Bagaimana pencapaian hasil belajar peserta didik yang nyantri di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung? Apakah lebih baik jika dibandingkan dengan peserta didik yang tidak nyantri?	<p>(W/F.01/PBS1/210119)</p> <p>“Sejauh ini, terkait pencapaian hasil belajar peserta didik yang nyantri di <i>boardingschool</i> jika dibandingkan dengan peserta didik yang tidak nyantri memang terdapat perbedaan dan alhamdulillah memang lebih baik. Mungkin karna pada awalnya <i>boarding</i></p>

		<p><i>school</i> ini merupakan wadah bagi peserta didik yang berprestasi pikir saya. Akan tetapi setelah dibuka untuk umum ternyata memang peserta didik yang nyantri di <i>boarding school</i> cukup unggul prestasi akademiknya.”</p>
13	<p>Apa saja faktor penunjang keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung?</p>	<p>(W/F.02/PBS1/210119)</p> <p>“Menurut saya, faktor penunjang keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter di <i>boarding school</i> ini adalah bentuk kepedulian para pendidik dalam membimbing peserta didik untuk dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.”</p>
14	<p>Apa saja yang menjadi kendala/penghambat internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung?</p>	<p>(W/F.02/PBS1/210119)</p> <p>“Yang menjadi kendala utama dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter menurut saya adalah perbedaan latar belakang dan karakter peserta didik itu sendiri. Sehingga terkadang saya masih merasa sulit dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter kepada mereka.”</p>

15	Apa saja upaya yang dilakukan oleh Bapak/Ibu dalam mengatasi kendala yang ada?	(W/F.03/PBS1/210119) “Upaya yang saya lakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di <i>boarding school</i> adalah dengan cara selalu membangun kerja sama yang baik dengan para pendidik lain. Karna bagi saya proses internalisasi nilai ini adalah suatu kerjasama tim yang melibatkan seluruh komponen yang ada di <i>boarding school</i> .”
----	--	---



### FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Sabtu

Tanggal : 26 Januari 2019

Instrumen : Ervina Azahra (Peserta didik *Boarding School*)

Tempat : Lab bahasa Boarding School MAN 1 Metro Lampung

NO	FOKUS YANG DITANYA	PETIKAN WAWANCARA
1	Apakah pendidik (ustadz/ustadzah) di boarding school sudah melakukan internalisasi nilai-nilai karakter?	(W/F.01/PD1/260119) “Sudah buk, ustadz/ustadzah melakukan internalisasi nilai-nilai karakter baik ketika pembelajaran di kelas maupun di <i>boarding school</i> buk.”
2	Seperti apa internalisasi nilai-nilai karakter (Religius, Jujur, Bertanggung Jawab, Disiplin, Mandiri, Toleransi dan Santun) dalam pembelajaran yang dilakukan pendidik (ustadz/ustadzah) di <i>boarding school</i> (dikelas dan di asrama)?	(W/F.01/PD1/260119) “Ustadz/ustadzah di <i>boarding school</i> selalu mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai agama Islam dalam mengajar dikelas. Ustadz/ustadzah membiasakan kami untuk tidak mencontek saat ada ulangan. Ustadz/ustadzah selalu mencontohkan bagaimana perilaku yang bertanggungjawab baik dalam perkataan

		<p>maupun perbuatan. Ustadz/ustadzah selalu memberikan teladan atau contoh yang real supaya kami bisa lebih disiplin.</p> <p>Ustadz/ustadzah selalu memberi keteladanan dan membiasakan kami untuk tidak bergantung pada orang lain.</p> <p>Di <i>boarding school</i>, para ustadz/ustadzah memperlakukan kami secara adil, tidak membeda-bedakan meski kami berbeda-beda.</p> <p>Ustadz/ustadzah selalu memberikan kami keteladanan bagaimana santun dengan orang lain. Seperti itu buk internalisasi nilai karakter yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah <i>boarding school</i>.</p>
3	Apakah anda menjalankan semua aturan yang berlaku di <i>boarding school</i> dengan keterpaksaan atau sebaliknya?	<p>(W/F.01/PD1/260119)</p> <p>“Awalnya saya benar-benar merasa terpaksa dalam menjalankan semua aturan yang berlaku disini buk, saya merasa berat karena saya pun bukan lulusan pondok tapi lama-lama saya</p>

		terbiasa dan saya sadar semua aturan yang ada di <i>boarding school</i> ini tujuannya untuk menjadikan kami lebih baik dari sebelumnya.”
4	Apakah anda merasa nyaman dengan aturan yang berlaku? kemudian, pernahkah anda melakukan pelanggaran?	(W/F.01/PD1/260119) “Saat ini nyaman-nyaman saja buk. Pernah, dulu pelanggaran yang saya lakukan itu telat masuk ke kelas buk. Hehe”
5	Apakah semua kegiatan rutin yang dilaksanakan di <i>boarding school</i> dilakukan juga dirumah ketika liburan?	(W/F.01/PD1/260119) “Dulu masih awal-awal masuk enggak buk. Tapi sekarang ada beberapa yang ketika dirumah jadi dibawa. Contoh kecilnya aja, walaupun liburan karna sudah terbiasa di <i>boarding school</i> bangunnya pagi ya di rumah juga bangun pagi buk. Hehe”

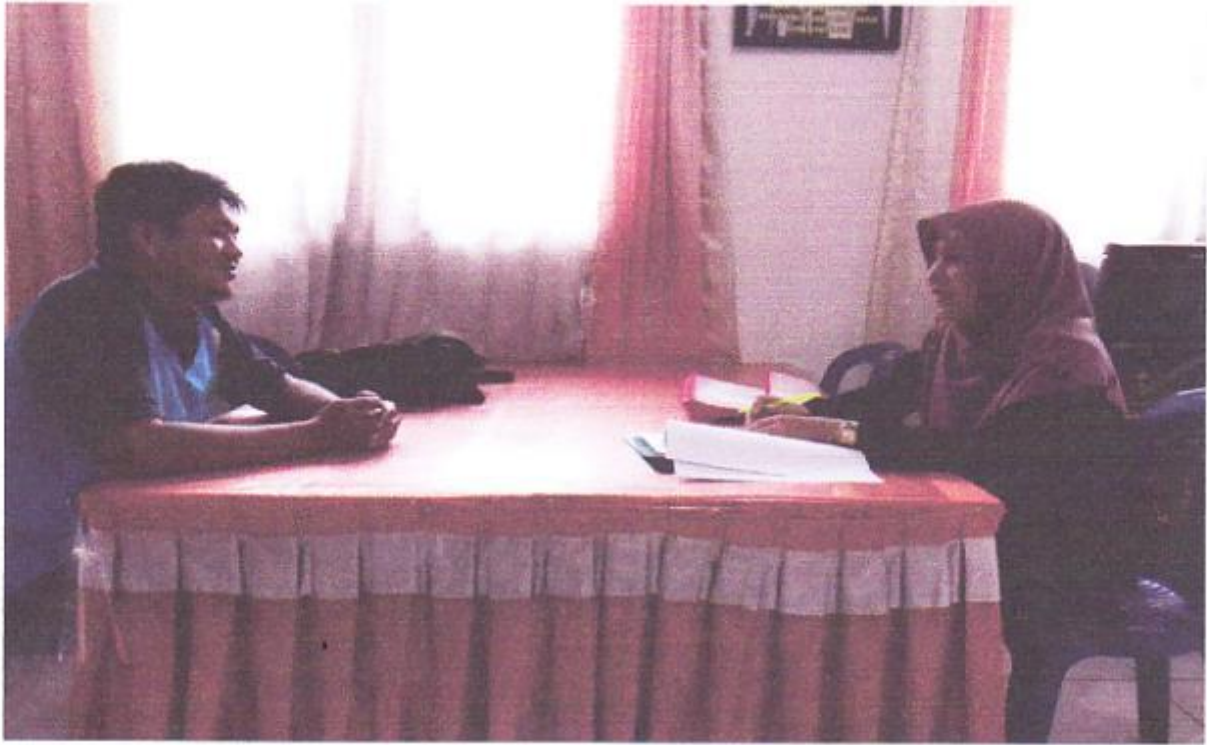
### FORMAT OBSERVASI

NO	FOKUS YANG DIOBSERVASI	HASIL OBSERVASI
1	Pengamatan tentang kondisi obyektif di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung	(OB/F.01/230119) Boarding School MAN 1 Metro Lampung memiliki lingkungan belajar yang kondusif. Disisi lain <i>boarding school</i> ini belum ditunjang oleh fasilitas <i>boarding school</i> yang representatif. Untuk mewujudkan <i>boarding school</i> yang ideal dan nyaman sebagai aktivitas anak sehari-hari, maka MAN 1 Metro perlu melakukan program pengembangan <i>boarding school</i> , baik secara fisik maupun non fisik.
2	Pengamatan tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung	(OB/F.01/230119) Karakter peserta didik di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung dapat dikatakan cukup baik. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap perilaku mereka

		<p>sehari-hari baik terhadap pendidik maupun dengan sesama teman. Sikap mereka hormat dan sopan kepada pendidiknya. Mereka juga terbiasa bangun pagi, kemudian selain terwujud dalam bentuk perilaku, cerminan karakter peserta didik yang terlihat adalah dari kebersihan dan kerapihan kamar-kamar <i>boarding school</i> yang selalu terjaga hal tersebut tentu merupakan hasil penginternalisasian nilai karakter yang dilakukan oleh para pendidik.</p>
3.	<p>Pengamatan tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung</p>	<p>(OB/F.01/230119)</p> <p>Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di <i>boarding school</i> MAN 1 Metro Lampung menggunakan tiga metode, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan serta metode <i>reward and punishment</i>. Sebagai contoh dari pengaplikasian metode-metode ini yaitu pendidik selalu memberikan contoh yang baik,</p>

		<p>pendidik membiasakan peserta didik untuk selalu berpuasa sunah setiap hari senin dan kamis, bersaliman ketika bertemu pendidik, saling tegur sapa dll. sedangkan <i>Punishment</i> diterapkan bagi peserta didik yang tidak taat dalam menjalankan aturan, hukuman yang diberikan tentu merupakan hukuman yang mendidik, jenis hukuman dari pelanggaran tersebut disesuaikan dengan tingkatan pelanggarannya. Kemudian <i>reward</i> diberikan kepada peserta didik yang memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik, peserta didik yang menerapkan kebersihan, peserta didik yang rajin, dan lain sebagainya.</p>
--	--	---

## DOKUMENTASI PENELITIAN



1. Foto wawancara dengan ketua *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung



2. Foto wawancara dengan pendidik *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung



3. Foto wawancara dengan Pendidik *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung



4. Foto wawancara dengan peserta didik *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung





5. Foto gedung *Boarding School* peserta didik wanita



6. Foto gedung *Boarding School* peserta didik pria



7. Foto masjid baitul izzah di *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung



8. Foto dengan peserta didik di *Boarding School* MAN 1 Metro Lampung usai sholat dzuhur berjamaah di masjid baitul izzah

## RIWAYAT HIDUP



Indah Chandrasari dilahirkan di Banjarrejo pada tanggal 23 Januari 1994, anak kedua dari pasangan Bapak Suhardi dan Ibu Simah.

Pendidikan dasar penulis ditempuh di SD Negeri 2 Metro, dan selesai pada tahun 2006 kemudian melanjutkan di SMP Negeri 2 Metro, dan selesai pada tahun 2009. Sedangkan pendidikan Menengah Kejuruan di SMK Negeri 1 Metro, dan selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di STAIN Jurai Siwo Metro Jurusan Tarbiyah di mulai pada semester I TA.2012/2013 dan lulus pada tahun 2016. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan di pascasarjana IAIN Metro mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), tahun 2017-sekarang.

Yang sedang ditekuni antara lain sebagai tenaga kependidikan non PNS di IAIN Metro.